

Dr. SYUKRI, M.Pd.



# TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN

Masalah Aqidah Dan  
Akhlak Dalam Al-qur'an

Dr. SYUKRI, M. Pd.

TAFSIR PERUMPAMAAN  
AYAT-AYAT

Masalah Aqidah Dan  
Akhlak Dalam Al-qur'an

Sanabil

Sanabil

TAFSIR AYAT-AYAT  
PERUMPAMAAN MASALAH  
AQIDAH DAN AKHLAK  
DALAM AL-QUR'AN

---

Penulis: Dr. Syukri, M.Pd



# TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN MASALAH AQIDAH DAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

---

Penulis: Dr. Syukri, M.Pd

# **TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN MASALAH AQIDAH DAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN**

© Sanabil 2020

Penulis : Dr. Syukri, M.Pd.  
Editor : M. Taisir, M.Ag  
Layout : Muhammad Amalahanif  
Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian  
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital  
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-042-0

Cetakan 1 : Oktober 2020

Penerbit:  
Sanabil  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabil.web.id

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
PENGANTAR DEKAN.....	viii
PRAKATA PENULIS.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Metodologi (Pemecahan Masalah).....	3
E. Kajian Teoritik.....	8
BAB II URGENSI MEMPELAJARI AYAT-AYAT PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN.....	18
A. Pentingnya Mempelajari Ayat-Ayat Perumpamaan dalam al- Qur'an.....	18
B. Ayat al-Qur'an Tidak Dapat Dibuat Oleh Manusia.....	23
C. Kuantitas Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an dan Pesan Alegoris.....	26
D. Rahasia Memahami Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an.....	28
E. Kedudukan Ayat Perumpamaan dalam Ayat <i>Mutasyabihah</i> .....	32
BAB III TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN MASALAH GAIB DALAM AL-QUR'AN.....	36
A. Ayat Perumpamaan tentang Malaikat.....	36
B. Ayat Perumpamaan Orang Mati Bisa Hidup Kembali.....	47
C. Ayat Perumpamaan tentang Kehidupan di Kubur.....	52
D. Ayat Perumpamaan tentang Surga.....	61
E. Ayat Perumpamaan tentang Bidadari.....	64
F. Ayat Perumpamaan tentang Neraka.....	67
G. Ayat Perumpamaan tentang Akhirat.....	72

BAB IV TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN	
TENTANG AQIDAH.....	74
A. Ayat Perumpamaan Masalah Hari Kiamat .....	74
B. Ayat Perumpamaan tentang Kualitas Keimanan .....	78
C. Ayat Perumpamaan tentang Kekuasaan Allah .....	101
D. Ayat Perumpamaan Tongkat Menjadi Ular .....	138
E. Ayat Perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya .....	141
F. Ayat Perumpamaan tentang Berdoa kepada Allah .....	145
G. Ayat Perumpamaan tentang Orang Melupakan Allah.....	149
H. Ayat Perumpamaan tentang Mengingkari Perintah Allah .....	153
I. Ayat Perumpamaan tentang Rasulullah SAW .....	167
J. Ayat Perumpamaan tentang Pengurusan Masjidilharam .....	173
BAB V TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN	
MASALAH AKHLAK.....	176
A. Ayat-Ayat Perumpamaan Tentang Akhlak Terpuji.....	176
B. Ayat Perumpamaan Masalah Akhlak Tercela .....	204
BAB VI SIMPULAN.....	
	237
DAFTAR PUSTAKA .....	
	239
SINAPOSIS .....	
	241
GLOSARIUM.....	
	242
DAFTAR INDEX.....	
	243
BIODATA PENULIS.....	
	245

## DAFTAR SINGKATAN

<i>a.s.</i>	: <i>alaihissalam</i>
<i>Ibid.</i>	: <i>Ibidium</i>
PAI	: Pendidikan Agama Islam
QS	: al-Qur'an Surat
SWT	: Subhanahuwataala
SAW	: Shollallahu Alaihi Wassalam



## PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-

normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistimologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M

12 Rabi'ul Awal 1442 H

Dean



**D. Hj. Lubna, M.Pd.**

NIP. 196812311993032008

## PRAKATA PENULIS

Dengan segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga buku di tangan pembaca dapat diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ‘Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Tentang Aqidah dan Akhlak Dalam al-Qur’an’ semata-mata untuk melengkapi kekurangan dan kelangkaan buku referensi utama mata kuliah ‘Pembelajaran Akidah/Akhlak di Madrasah’. Dalam proses perkuliahan pada mata kuliah ‘Pembelajaran Akidah/Akhlak di Madrasah’ banyak membahas dan mengkaji materi-materi bersifat gaib atau eskatologis dan abstrak. Umumnya pembahasan dalam materi Aqidah lebih dominan membicarakan hal-hal gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sejenis. Sama halnya, materi Akhlak lebih didominasi pada kajian materi-materi bersifat abstrak, baik masalah akhlak terpuji seperti berkata santun dan bersedekah maupun akhlak tercela seperti munafik, riya, ingkar janji, dan sebagainya. Pembahasan masalah gaib dan abstrak di dalam ruang kuliah menjadi tantangan khas, karena materi ini tidak dapat dijelaskan secara nyata dengan bantuan teknologi modern sekarang ini. Sementara tuntutan proses belajar mengajar di ruang kelas pada siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah menuntut pendekatan saintifik yang bertumpu pada hal-hal yang nyata, obyektif, dan logis. Bertolak dari kegelisahan akademik tersebut, penulis memohon ampun bermilyar dan bertrilyun ampun kepada Allah untuk memberanikan diri mengungkap rahasia di balik ayat-ayat perumpamaan masalah Aqidah dan Akhlak di dalam al-Qur’an. Hanya dengan menafsirkan ayat perumpamaan masalah Aqidah dan Akhlak bersifat gaib dan abstrak dapat diungkap secara nyata ke dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari untuk memudahkan pemahaman masalah gaib dan abstrak menjadi sesuatu yang dilihat secara kasat mata.

Adanya ayat perumpamaan masalah Aqidah dan Akhlak dalam al-Qur’an kemudian ditafsirkan secara operasional dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, menjadikan hal-hal yang gaib dan abstrak bisa menjadi nyata dan diamati secara obyektif, dan logis. Sehubungan dengan tuntutan pembelajaran modern atau era milenial bahwa materi bersifat gaib dan abstrak dapat ditampilkan secara nyata melalui alat peraga pembelajaran. Harus diakui selama ini, mahasiswa PAI, calon-calon guru agama Islam, bahkan guru agama sendiri merasa kesulitan

menjelaskan materi gaib dan abstrak dengan bantuan alat peraga atau benda, maka dengan adanya ayat-ayat perumpamaan khususnya masalah aqidah dan akhlak dapat dijelaskan dengan bantuan alat peraga atau media bersifat benda nyata. Artinya, dengan adanya ayat perumpamaan, masalah gaib dan abstrak dapat memahami aqidah dan akhlak secara konkrit. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 13, yang mengharuskan adanya pendekatan saintifik untuk menjelaskan setiap materi pelajaran yang diajarkan para guru dengan menggunakan alat peraga pembelajaran.

Penulisan buku referensi ini didasarkan berbagai maksud sebagai berikut: (a) Untuk menampilkan dan mewujudkan buku bacaan (referensi) wajib mahasiswa semester VI jurusan Pendidikan Agama Islam, terutama yang mengambil mata kuliah 'Pembelajaran Aqidah/Akhlak di Madrasah', yang mana buku bacaan berkaitan dengan mata kuliah ini dirasa sangat langka bahkan nyaris tidak ada buku khusus yang ditulis para ahli di bidang pembelajaran aqidah dan akhlak di Madrasah. (b) Untuk mempermudah pemahaman materi pembelajaran aqidah dan akhlak di Madrasah yang secara dominan berisi hal-hal gaib atau eskatologis dan abstrak untuk dijelaskan dengan bantuan media atau alat peraga pembelajaran. (c) Mengingat materi aqidah dan akhlak bersifat gaib dan abstrak umumnya dijelaskan secara verbal dan teoritis, maka kehadiran buku tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah akhlak yang bersumber di dalam al-Qur'an, dapat menampilkan model pembelajaran berbasis alat peraga agar siswa dapat memahami masalah aqidah dan akhlak dengan baik, lama ingat, konkret, obyektif, dan rasional, sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi di era disrupsi 4.0 sekarang ini.

Adapun struktur buku 'Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran Masalah Akidah dan Akhlak dalam al-Qur'an' berisi enam bab. Bab pertama, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi (pemecahan masalah), dan kajian teoritik. Bab kedua menjelaskan urgensi mempelajari ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, ayat al-Qur'an tidak dapat dibuat oleh manusia, kuantitas ayat perumpamaan dalam al-Qur'an dan pesan alegoris, rahasia memahami ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, dan kedudukan ayat perumpamaan dalam ayat *mutasyabihat*. Bab ketiga, tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah gaib membahas perumpamaan tentang malaikat, orang mati bisa hidup kembali, surga, bidadari, neraka, dan akhirat. Bab keempat, tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah, di dalamnya membahas

ayat-ayat perumpamaan masalah hari kiamat, kualitas keimanan, kekuasaan Allah, tongkat menjadi ular, al-Qur'an dan kemukzijatannya, berdoa kepada Allah, orang yang melupakan Allah, mengingkari perintah Allah, kehidupan Rasulullah SAW., dan pengurusan Masjidil Haram. Bab kelima, tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak di dalamnya diuraikan akhlak terpuji dan akhlak tercela. Bab keenam, simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Sistematika pemaparan buku ini diawali dengan judul bab, diikuti sub bab dan menguraikan kontens secara umum kemudian diawali dengan judul perumpamaan. Setelah pemaparan judul ayat perumpamaan dilanjutkan dengan pemaparan ayat demi ayat al-Qur'an yang mengandung perumpamaan dikutip dalam program komputer disusul kutipan terjemahan ayat demi ayat dalam al-Qur'an yang diambil dari program komputer, kemudian divalidasi dari kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Selanjutnya, penulis membuat pesan alegoris setiap ayat perumpamaan sebagai ijthad untuk menafsirkan kalimat demi kalimat yang mengandung perumpamaan baik menggunakan lafaz kata *ma'sal, am'sal, kaf, kamā*, atau *kaannamā* atau tidak menggunakan kedua lafadz tersebut. Di samping itu, untuk memperkuat argumentasi penulis tentang penafsiran kebenaran ayat perumpamaan tersebut, penulis mengutip ayat-ayat lain atau hadis Rasulullah SAW.

Adapun khalayak yang menggunakan buku ini secara umum ada tiga kelompok. *Pertama*, kelompok mahasiswa. Komunitas khusus yang banyak menggunakan buku ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Buku ini sangat cocok untuk semua jurusan PAI di lingkungan perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh Indonesia. *Kedua*, kelompok guru agama Islam. Komunitas guru agama Islam, khususnya guru agama Islam yang biasa mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta di lingkungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di samping itu, buku ini juga bisa diperuntukkan bagi kalangan umum yaitu umat Islam yang mendalami kajian aqidah dan akhlak dalam al-Qur'an terutama dari kalangan da'i, mubaligh, para ulama, dan pemerhati kajian keislaman di seluruh dunia untuk menambah wawasan kajian pesan-pesan alegoris dari ayat-ayat perumpamaan. Namun demikian, penulis mengakui bahwa penafsiran ayat-ayat perumpamaan dalam buku ini masih jauh dari sempurna, terutama dari sisi kajian Ilmu Balaghah, tetapi kehadiran buku tafsir ayat-

ayat perumpamaan bernuansa pendidikan dan pembelajaran menjadi pintu awal untuk memasuki pembukaan dan pengungkapan rahasia makna tersirat dari ayat-ayat perumpamaan yang tersurat dalam al-Qur'an untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, bukan kajian tafsir *ansich*.

Sebagai saran dan peringatan bagi pembaca buku ini, ada dua hal yang patut diperhatikan. **Pertama**, bagi pembaca jangan terlalu banyak melakukan perdebatan hasil penafsiran ayat-ayat perumpamaan sebab Allah sudah mengingatkan kita orang beriman untuk tidak berdebat tentang perumpamaan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.” (QS. Ibrahim/18:54).<sup>1</sup>

Pesan yang terkandung dalam ayat di atas bahwa manusia wajib memahami berbagai macam perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an, namun kebanyakan manusia cenderung saling bantah membantah atau suka melakukan perdebatan. Untuk itu, penulis berharap pembaca buku ini tidak termasuk orang saling bantah membantah tentang makna di balik perumpamaan maupun penafsiran penulis yang bersifat subyektif.

**Kedua**, pembaca tidak boleh membuat perumpamaan secara sembarangan atau sembrono tentang berbagai perumpamaan, apalagi perumpamaan masalah aqidah sebab dikhawatirkan akan berujung pada kesesatan aqidah seseorang. Sebagaimana peringatan Allah dalam surat al-Isra ayat 48:

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

Artinya: “Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).” (QS. al-Isra'/17:48).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 410.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, 391.

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan pelajaran bagi kita orang beriman untuk tidak membuat perumpamaan secara serampangan atau sembrono, sebab dengan melakukan perbuatan tersebut sama dengan orang itu menemukan jalan yang sesat.

Akhirnya, demi kesempurnaan buku ini di kemudian hari, penulis membuka diri menerima, saran dan masukan konstruktif agar uraiannya jelas, logis dan lebih baik lagi. Secerca harapan, semoga buku di tangan pembaca dapat memberi inspirasi, petunjuk, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Amin ya rabbal alamin.*

Akhir Oktober 2020

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

Uraian bab ini membahas masalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi (pemecahan masalah), dan kajian teoritik.

### A. Latar Belakang

Penulisan buku referensi tentang penafsiran ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dan akhlak di dalam al-Qur'an relatif langka, padahal kebutuhan mahasiswa terutama mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat mendesak dan selalu dibutuhkan, sebab selama penulis mengampu mata kuliah 'Pembelajaran Aiqdah/Akhlak di Madrasah' merasa kesulitan mencari dan mendapatkan buku referensi terkait dengan tema-tema kajian dalam materi aqidah dan akhlak. Adanya tuntutan dan desakan yang terus menggelayut dalam hati dan pikiran untuk mewujudkan adanya buku referensi khusus membahas masalah aqidah dan akhlak dalam perspektif ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, maka tekad dan dorongan semangat untuk memberikan kontribusi pemikiran lewat penulisan buku referensi wajib ditunaikan. Sungguhpun demikian, berbagai tantangan dan rintangan menghadang terwujudnya niat menghadirkan buku referensi ini, sebab buku-buku pendukung sangat langka. Karena itu, penulis berijtihad sendiri seraya memohon petunjuk Allah Sang Pemilik Ayat untuk senantiasa menuntun ke jalan yang diridhoi-Nya, tanpa terprosook atau tersesat ke jalan yang tidak tepat. Semoga Allah selalu memberikan hidayah setiap penulis menggoreskan pena dalam mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik teks yang tertulis.

Penafsiran ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an merupakan sebuah pekerjaan maha berat karena otak wajib berpikir keras menemukan makna-makna asetoris yang mengandung unsur rahasia di balik teks. Perenungan yang panjang untuk mengungkapkan makna di balik perumpamaan membutuhkan pikiran yang jernih, sistematis, dan komprehensif. Berbagai unsur tersebut harus bisa ditemukan *munasaba't* (kesesuaian) dan korelasi yang tepat dan logis antara kalimat awal dengan



lafadz *tasybih* (yang diserupakan atau disamapakan) dengan kalimat sesudahnya. Bahkan kadang kalimat *tasybih* berupa kata *maṣāl* diletakkan di akhir kalimat. Namun yang paling sulit dihadapi oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an adalah ketika kata *tasybih* berupa kata *maṣāl*, *amṣāl*, *kaf*, *kamā*, atau *kaannamā* tidak ada dalam nash al-Qur'an, maka otak semakin lama memikirkan di mana letak hubungan yang terpadu antara kedua jenis perumpamaan itu dalam satu kalimat pendek atau kalimat panjang. Rasanya penulis mau mundur meyelesaikan karya besar ini, akan tetapi dunia ilmiah di perguruan tinggi Islam sedang menanti karya sederhana seperti ini, sebab keberadaannya sedang ditunggu para penggiat kajian keislaman, utamanya masalah pembelajaran aqidah dan akhlak di Madrasah, Sekolah dan Pesantren untuk dijelaskan dan dipahami secara nyata melalui bantuan media atau alat peraga pembelajaran.

Bertolak dari tuntutan dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dan pembelajaran baik di Sekolah, Madrasah, Pesantren maupun di perguruan tinggi Islam dan swasta, maka penulis memberanikan diri untuk mengangkat penulisan buku referensi berjudul 'tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dan akhlak dalam al-Qur'an'.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada dua rumusan masalah yang dipecahkan melalui tulisan ini yaitu:

1. Secara umum, materi-materi pembelajaran aqidah bersifat gaib, maka dengan melalui penafsiran ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an berkaitan dengan materi pembelajaran aqidah seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya bagaimana dapat dijelaskan secara nyata dengan bantuan gambar atau simbol-simbol secara langsung.
2. Kebanyakan materi-materi pembelajaran akhlak bersifat abstrak, maka dengan melalui penafsiran ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, terutama materi pembelajaran akhlak yang secara khusus disebutkan dalam al-Qur'an, seperti berkata santun, riya, ingkar janji, dan lain-lain bagaimana bisa dijelaskan secara nyata dengan bantuan alat peraga bersifat asli atau tiruan.

## C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian penulisan tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dan akhlak dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- (1) Untuk melakukan penafsiran ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an berkaitan dengan materi pembelajaran aqidah seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya sehingga dapat dijadikan pedoman, petunjuk, dan model dalam proses pembelajaran materi aqidah dengan bantuan gambar atau simbol-simbol.
- (2) Untuk melakukan penafsiran ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, terutama materi pembelajaran Akhlak seperti berkata santun, riya, ingkar janji, dan lain-lain bisa dijadikan pedoman, petunjuk, dan model dalam proses pembelajaran materi akhlak dengan bantuan alat peraga bersifat asli atau tiruan.

## D. Metodologi (Pemecahan Masalah)

Untuk menulis dua permasalahan yang dikemukakan di atas, yaitu materi-materi pembelajaran Aqidah bersifat gaib dalam al-Qur'an dan materi-materi pembelajaran Akhlak bersifat abstrak dalam al-Qur'an, kemudian dapat dijelaskan secara nyata berupa gambar, simbol, alat peraga bersifat asli dan tiruan dapat ditelusuri melalui ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an. Metodologi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah metode tafsir al-Qur'an. Menurut Ali Hasan al-Aridi, ada tiga bentuk metode penafsiran al-Qur'an. **Pertama**, metode penafsiran yang menjadikan seluruh ayat surat secara berurutan, satu per satu atau sekumpulan ayat dan dengan setia mengikuti sistematika tata aturan mushaf Utsmani baik penjelasannya bersifat detail maupun komprehensif. **Kedua**, metode penafsiran yang mengambil ayat-ayat atau surat tertentu. **Ketiga**, metode penafsiran yang mengambil tema-tema tertentu untuk ditafsirkan dengan mengikuti metode tertentu, dan metode ketiga ini dikenal dengan istilah tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik).<sup>1</sup> Lebih jauh menurut al-Farmawy bahwa ada empat metode penafsiran al-Qur'an, yaitu: **Pertama**, metode penafsiran *tablili* yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi

---

<sup>1</sup>Lihat Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metode Tafsir* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 75-78.

ayat surat demi surat sesuai dengan tata urutan mushhaf Utsmani dengan penjelasan yang cukup rinci. Model ini berupaya untuk menyajikan pembahasan seluruh sisi isi dari sebuah atau sekelompok ayat atau surat.

**Kedua**, metode penafsiran *ijmali* yaitu model penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan mushaf Utsmani tetapi dengan pembahasan yang global serta berkenaan dengan makna dan maksudnya sehingga terlihat saling berkesinambungan.

**Ketiga**, metode penafsiran *muqaranab* yaitu penafsiran yang mengambil perbandingan sejumlah ayat al-Qur'an atau surat untuk selanjutnya dijelaskan dengan berbagai kutipan dari sejumlah kitab tafsir serta membandingkannya. Model ini cenderung menganalisis perbandingan berbagai pendekatan-pendekatan dan mazhab para mufassis daripada menganalisis kandungan al-Qur'an.

**Keempat**, metode penafsiran *maudhu'i* (tematik) yaitu model ditempuh mufassis dengan cara menghimpun ayat al-Qur'an tentang tema yang sama, serta mengarah pada pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, cara yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surat. Tafsir *maudhu'ani* adalah tafsir yang banyak dikembangkan para mufassis karena perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan kasus demi kasus bersifat tematik secara cermat. Tafsir *maudhu'i* mengambil dua bentuk penafsiran, yaitu: (a) menafsirkan satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus serta hubungan persoalan-persoalan dalam satu surat tertentu sehingga persoalannya saling berkaitan satu sama lain; (b) menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat dalam al-Qur'an dan diurutkan sesuai masa turunnya dan *asbabun nuzul* kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.<sup>2</sup>

Menilik metode tafsir *maudhu'i* cocok untuk menafsirkan tema-tema tertentu daripada metode tafsir lainnya, menunjukkan metode tafsir *maudhu'i* memiliki kekuatan pada berbagai aspek. Menurut Ahmad Al-

---

<sup>2</sup>Lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Quaran* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 4-5; Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 60-62.

Syirbashi bahwa kekuatan tafsir *maudhu'i* terletak pada dua aspek, yaitu: **Pertama**, berupaya memaksimalkan informasi al-Qur'an tentang tema-tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tema sentral atau tema-tema yang *up to date*. **Kedua**, kekuatan tahapan metodenya apabila seluruh tahapan ditempuh dimana hasil hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis. **Ketiga**, sesuai kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah al-Qur'an kepada khalayak.<sup>3</sup>

Untuk lebih jelas dan mendetail tentang tafsir *maudhu'i*, terlebih dahulu dipahami tafsir pengertian secara bahasa dan istilah. Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yaitu *maudhu'* yang merupakan kata dasar *wadha'a* berarti meletakkan,<sup>4</sup> menjadikan, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>5</sup> Artinya secara bahasa kata *maudhu'i* berarti sesuatu yang meletakkan atau menjadikan menjadi satu kesatuan. Adapun secara istilah, tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai tujuan yang satu dan secara bersama-sama membahas topik judul tertentu dan mengurutkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan keterangan dan hubungan hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.<sup>6</sup> Dengan demikian, tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema baik dari sisi redaksi ayat maupun makna yang terkandung di dalamnya. Para mufasir mencari ayat demi ayat al-Qur'an yang mempunyai redaksi yang sama dan makna yang hampir sama sehingga membentuk satu tema khusus berkaitan masalah yang diteliti dan ditulis.

Sungguhpun upaya mufasir mengumpulkan ayat demi ayat dalam satu tema dalam al-Qur'an sudah mencapai hasil yang maksimal, namun tetap ada sesuatu yang terlewatkan atau luput dari temuan mufasir tersebut, sebab menurut hemat Abdul Hayy al-Farmawy bahwa untuk

---

<sup>3</sup>Ahmad Al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 167.

<sup>4</sup>Munawwir, AW., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1564.

<sup>5</sup>Amsiregar. wordpress.com, diakses 20 Oktober 2020.

<sup>6</sup>Abdullah Taufik, Karim, Rush (ed), *Metodologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 141

membahas suatu tema dalam tafsir *maudhu'i* diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema sentral, namun demikian bila hal itu sulit dilakukan dipandang perlu menyeleksi ayat-ayat yang mewakili saja.<sup>7</sup> Artinya, jika ada ayat yang luput atau belum dijadikan satu tema sentral oleh mufasir tersebut, maka kajian mufasir tetap valid dan memenuhi standar tafsir *maudhu'i*. Lebih lanjut Abdul Hayy al-Farmawy mengingatkan kita semua, terutama mufasir yang berkecimpung dan menelaah kajian tafsir *maudhu'i* untuk tidak menyusup kata, kalimat, istilah atau konsep-konsep asing yang menimbulkan kerancuan atau kesesatan dalam ajaran Islam. Untuk itu, menurutnya bahwa tafsir *maudhu'i* dapat menghindari terjadinya silang pendapat-pendapat yang saling bertentangan dengan hal-hal yang *syubhat-syubhat* yang diciptakan oleh orang-orang yang memiliki tujuan tertentu.<sup>8</sup> Dengan demikian, dapat digaris bawahi bahwa kajian tafsir *maudhu'i* tentang pembahasan ayat-ayat tematik memberikan tantangan khusus bagi mufasir karena di satu sisi harus bekerja keras menghimpun dan menentukan ayat demi ayat yang redaksinya sama, tetapi di sisi lain harus hat-hati ketika menafsirkan hal-hal yang baru dan memunculkan konsep atau istilah baru sehingga berujung pada kesesatan dalam ajaran agama Islam. Semoga para mufasir senantiasa memperoleh petunjuk Allah setiap menafsirkan ayat demi ayat.

Berkaitan dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh para mufasir dalam menyusun ayat-ayat yang tergolong tematik (*maudhu'i*), maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Menurut Abdul Hayy al-Farmawy yang kemudian disederhanakan oleh Quraish Shihab, ada delapan langkah menulis tafsir *maudhu'i* sebagai berikut:

- (1) Menetapkan masalah yang akan diteliti atau dibahas.
- (2) Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- (3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi turunnya ayat al-Qur'an, mulai dari ayat-ayat Makiyah awal, ayat-ayat

---

<sup>7</sup>Abdul Hayyal-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Makthabah al-Hadharah al-Arabiah, 1977), hlm. 6; Lihat juga Amsiregar. wordpress.com, diakses 20 Oktober 2020.

<sup>8</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Makthabah al-Hadharah al-Arabiah, 1977), hlm. 10; Lihat juga Amsiregar. wordpress.com, diakses 20 Oktober 2020.

Makiah tengah, ayat-ayat Makiah akhir, sampai ayat-ayat Madaniyah.

- (4) Memahami korelasi (*munasaba'h*) ayat-ayat tersebut dengan ayat dan surat yang lain sehingga surat-surat dan ayat-ayat tersebut berkaitan dengan tema-tema sentral (sesuai masalah).
- (5) Melengkapi bahan-bahan kajian dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- (6) Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
- (7) Mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dengan yang relatif dan lain-lain sehingga kesemuanya dalam suatu muara tanpa ada perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- (8) Menyusun kesimpulan penelitian yang menggambarkan konsep al-Qur'an terhadap masalah yang diteliti.<sup>9</sup>

Namun demikian, pakar lain menyebukan bahwa cara melakukan metode tafsir *maudhu'i* bisa disederhanakan menjadi dua tahap. Menurut Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean secara umum ada dua tahap melakukan metode tafsir *maudhu'i*, yaitu: **Pertama**, memahami al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikan pada situasi masa kini. Kerangka konseptual pertama ini mencakup beberapa langkah pokok yaitu; (a) Memahami al-Qur'an dalam konteks dengan melakukan pemilihan objek penafsiran suatu tema tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat dengan tema tersebut, tema dalam konsep kesejarahan surat al-Qur'an dan pada masa al-Qur'an serta mengaitkan pembahasan tema atau dengan tema lain yang relevan dengan menafsirkan ayat yang berkaitan dengan tema berdasarkan simpulan yang diperoleh dari kajian-kajian. (b) Memproyeksikan pemahaman al-Qur'an dalam konteksnya, yaitu yang diperoleh melalui langkah pertama pada situasi kekinian. **Kedua**, membawa fenomena-fenomena sosial dalam naungan tujuan al-Qur'an. Kerangka konseptual kedua ini memiliki pedoman langkah

---

<sup>9</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah ...*, hlm. 167; Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1996), hlm. 3; Lihat juga Abdullah Taufik, Karim, Rush (ed), *Metodologi Agama*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 141.

analisisnya, yaitu: (a) Mengkaji dengan cermat fenomena sosial dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. (b) Menilai dan menangani fenomena itu berdasarkan tujuan-tujuan moral al-Qur'an yang diperoleh melalui penilaian suatu fenomena sosial dari sudut pandang al-Qur'an yang berimplikasi pada dua hal, yaitu; fenomena sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan al-Qur'an dan fenomena sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan moral al-Qur'an. Dalam kasus ini, fenomena sosial harus diarahkan dan dibawa pada tujuan-tujuan al-Qur'an dan selalu diarahkan sesuai dengan fenomena sosial dalam al-Qur'an melalui pendekatan dakwah.<sup>10</sup>

Di samping itu, tafsir *maudhu'i* juga perlu diantisipasi terjadinya penyusupan konsep-konsep asing yang menimbulkan kerancuan atau kesesatan dalam ajaran Islam. Menurut Abdul Hayy al-Farmawy bahwa tafsir *maudhu'i* dapat menghindari jadinya pendapat-pendapat yang saling bertentangan dengan hal-hal yang syubhat-syubhat yang diciptakan oleh orang-orang yang memiliki tujuan tertentu.<sup>11</sup> Oleh karena itu, seorang mufasir wajib menempuh dan melakukan langkah-langkah menulis tafsir *maudhu'i* secara profesional sesuai prosedur ilmiah dalam kajian tafsir tematik.

## E. Kajian Teoritik

Berkaitan dengan kajian teoritis ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dan akhlak dalam al-Qur'an, ada tiga permasalahan yang akan diuraikan dalam kajian perumpamaan (*amsāl*), yaitu pengertian perumpamaan (*amsāl*) dalam al-Qur'an, tujuan perumpamaan (*amsāl*) dalam al-Qur'an, dan macam-macam perumpamaan (*amsāl*) dalam al-Qur'an. Selanjutnya dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

**Pertama**, pengertian perumpamaan (*amsāl*) dalam al-Qur'an. Ada dua pengertian diuraikan sehubungan makna perumpamaan dalam al-Qur'an yaitu pengertian secara bahasa dan istilah. Pengertian secara

---

<sup>10</sup>Lihat Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989), 63-64; Lihat Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hlm. 64-65.

<sup>11</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah...*, hlm. 10; Lihat juga Amsiregar. wordpress.com, diakses 20 Oktober 2020.

bahasa, kata perumpamaan berasal dari kata ‘umpama’ berarti ‘yang menjadi contoh (persamaan perbandingan) dengan yang lain, ibarat, (seumpama sama halnya dengan, sebagai, seakan-akan, dan yang diandaikan (bukan yang sebenarnya)’. Kata ini mendapat awalan per dan akhiran an, sehingga membentuk kata ‘perumpamaan’ yang berarti ‘cara berumpama, perbandingan, ibarat’.<sup>12</sup> Menurut Ibnu Faris, perumpamaan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>13</sup> Dengan demikian, secara bahasa pengertian perumpamaan adalah sesuatu yang disamakan dengan kata asal atau yang disamakan. Adapun pengertian perumpamaan secara istilah banyak pakar berpendapat, yaitu; (a) Menurut al-Khattan bahwa *amśāl* al-Qur’an adalah mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kalimat indah, padat, akurat, dan terasa dalam meresap dalam jiwa baik dalam bentuk kalimat *tasybih* (penyerupaan) maupun *qaul mursal* (ungkapan bebas).<sup>14</sup> (b) Menurut as-Sayuthi bahwa *amśāl* adalah mendiskripsikan makna yang bastrak dengan gambaran yang konkret agar lebih memberi kesan dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang gaib dengan yang hadir.<sup>15</sup> (c) Menurut an-Nahlawi bahwa perumpamaan sebagaimana disarikan dari al-Qur’an mengandung tiga pengertian, yaitu; menyerupakan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain, mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa, dan menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara.<sup>16</sup> Dengan demikian, pengertian perumpamaan secara istilah adalah cara menyamakan sesuatu materi yang bersifat abstrak (gaib) menjadi sesuatu yang nyata (benda) untuk menangkap hakekat makna materi yang sebenarnya.

**Kedua**, tujuan perumpamaan dalam al-Qur’an. Dalam al-Qur’an banyak jenis mengandung alat perumpamaan baik yang menggunakan

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 1989), hlm. 988-989.

<sup>13</sup>Muhammad Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), hlm. 4, edisi terjemahan.

<sup>14</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabahiśfi Ulum al-Qur’an* (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 276.

<sup>15</sup>Jalal al-Din as-Sayuthi, *al-Itqān fi Ulum al-Qur’an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), hlm. 151.

<sup>16</sup>Lihat Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 252, edisi terjemahan.



kata *maśal*, *amsāl*, *ka*, atau lafadz umum. Tentang isi perumpamaan bermacam-macam masalah, terutama masalah gaib, aqidah dan akhlak. Tentu saja Allah membuat perumpamaan dalam al-Qur'an memiliki tujuan dan maksud tertentu sesuai pesan ayatnya masing-masing. Artinya, setiap ayat perumpamaan memiliki tujuan pesan yang khas bagi manusia atau obyek yang menerima pesan. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, ada empat tujuan Allah membuat perumpamaan dalam al-Qur'an yaitu:

(1) Menyerupakan suatu perkara, yang hendak dijelaskan kebaikan dan kebutuhannya, dengan perkataan lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya. Misalnya, Allah menyerupakan kaum musyrikin mengambil perlindungan selain Allah seperti sarang laba-laba yang rapuh dan lemah, sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 41.

(2) Menceriterakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceriteraannya itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka. Hal ini dapat ditelusuri dalam surat Muhammad ayat 1-3.

(3) Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara. Misalnya kemustahilan anggapan kaum kafir yang menganggap bahwa Tuhan mereka memiliki persamaan dengan al-Khalik sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan. Perumpamaan ini dapat dibaca dalam surat al-Hajj ayat 73.<sup>17</sup>

Sementara itu, dalam pandangan Salahuddin Hamid bahwa tujuan perumpamaan (*amsāl*) al-Qur'an ada delapan macam yaitu:

- (1) Menjadikan suasana dialektis dan membangun budaya-ya berfikir kepada siapapun yang berusaha mengambil pelajaran dari *amsāl*.
- (2) Mengajak setiap pembaca untuk lebih memaksimalkan akal yang telah dianugerahkan Allah dengan cara mereka memupuknya dengan kualitas ilmu yang dimilikinya.
- (3) *Amsāl* al-Qur'an di samping memaksimalkan potensi akal dan membangun dialektika berpikir terhadap apa yang telah disampaikan juga mengajak untuk berdzikir.
- (4) Menampilkan sesuatu yang logis dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh akal.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 252-4.

- (5) Mengungkap dan menjelaskan sesuatu yang abstrak sehingga dengan begitu ia seakan-akan terlihat seperti hal yang konkret.
- (6) Menggugah kepada siapapun yang ditunjuk sebagai objek *maśal* agar direalisasikan sesuai dengan materi *maśal* yang diungkapkan.
- (7) Menyampaikan kepada objek *maśal* agar ia tidak melakukan sesuatu yang diungkapkan oleh *maśal* tersebut.
- (8) *Maśal* disampaikan al-Qur'an bertujuan agar ia lebih berpengaruh pada jiwa, lebih tepat guna dalam mengutarakan nasihat serta lebih dalam di saat menyampaikan peringatan.<sup>18</sup>

Dengan demikian, *amśal* (perumpamaan-perumpamaan) al-Qur'an memiliki tujuan yang cukup banyak dari berbagai pakar baik disandarkan pada al-Qur'an maupun berdasarkan ijtihad sendiri yang diperkuat dengan ayat-ayat lain. Sungguhpun demikian, kehadiran ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai tujuan cukup beragam dan memiliki makna yang luas terutama berkaitan dengan pembuatanpenyerupaan atau persamaan suatu perkara, yang hendak dijelaskan kebaikan dan kebutuhannya, menceriterakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut, dan menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara.

**Ketiga**, macam-macam perumpamaan dalam al-Qur'an. Ada dua pendapat tentang macam-macam perumpamaan dalam al-Qur'an yaitu; (a) Menurut Muhammad Shalah asy-Syawadifi ada tiga macam yaitu perumpamaan-perumpamaan yang tegas, perumpamaan-perumpamaan yang tersembunyi, dan perumpamaan-perumpamaan yang lepas.<sup>19</sup> (b) Menurut Manna Khalil al-Qattan bahwa perumpamaan dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga macam perumpamaan (*amśal*), yaitu *amśal musarrabah*, *amśal kaminab*, dan *amśal mursalah*.<sup>20</sup> Penulis sepakat dengan pendapat kedua, dan uraiannya sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Lihat Salahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur'an* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), hlm. 315; Lihat juga Ahmad Haromaini, *Studi Perumpamaan al-Qur'an*, *Islamika* (Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya), vol.13, no. 2019, hlm. 35-40; <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/152>, diakses, 31 Oktober 2020.

<sup>19</sup> Muhammad Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir...*, hlm. 10, edisi terjemahan.

<sup>20</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahisu fi Ulum al-Qur'an* (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 277.

**Bagian pertama, *amtsal musarrabah*.** Secara umum pengertian *amsāl musarrabah* ialah *amsāl* yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadz atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (serupa). Jenis *amsāl musarrabah* seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 181 ayat terdapat pada 36 surat. Lebih jauh, Manna' Khalil al-Qattan membagi *amsāl musarrabah* menjadi dua bagian yaitu mengumpamakan sesuatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret dan membandingkan dua perumpamaan yang abstrak dengan dua hal yang konkret. Untuk *amsāl musarrabah* yang mengumpamakan sesuatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret memiliki banyak ayat perumpamaan yang paling banyak yaitu 166 ayat pada 23 surat.

Adapun *amsāl musarrabah* yang berarti membandingkan dua perumpamaan yang abstrak dengan dua hal yang konkret sebanyak 15 ayat perumpamaan. Untuk jelasnya dapat dikemukakan ayat perumpamaan kategori pertama sebagai berikut:

Bagian pertama, *Amsāl musarrabah*. *Amsāl musarrabah* ialah perumpamaan yang dijelaskan dengan lafadz *masāl* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (diserupakan).<sup>21</sup> *Ayat perumpamaan berkaitan dengan Amsāl musarrabah* seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an. *Amsāl musarrabah* mengumpamakan suatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret. *Amsāl musarrabah* dibagi menjadi dua bagian yaitu mengumpamakan sesuatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret dan membandingkan dua perumpamaan yang abstrak dengan dua hal yang konkret.

(a) ***Amsāl musarah*** mengumpamakan suatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang konkret. Ayat-ayat yang berkaitan dengan perumpamaan jenis ini sangat banyak dan jika dijumlahkan dari berbagai pendapat terhimpun sebesar 161 ayat, namun dalam tulisan ini hanya mengutip beberapa surat dan beberapa ayat. Adapun surat dan ayat tersebut adalah surat al-Baqarah ayat 17-19, 171, surat Ali Imran ayat 116-117, surat al-'Araf ayat 175-177, surat Yunus ayat 24, surat ar-Ra'du ayat 35, surat an-Nur ayat 32 sampai 46, surat ar-Rum: 28-32, surat Yasin :13-29, surat al-Hasyr: 16, dan surat Al-Hadid: 20. Pada umumnya, kata *masāl* dalam ayat perumpamaan jenis *musarrabah* banyak diawali dengan kata *masāl*, kemudian disusul dengan kata *masāl* berada di tengah, dan paling jarang adalah kata *masāl* pada akhir ayat seperti pada surat ar-

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 406.

Ra'du ayat 17. Salah satu contoh *musarrabah* katagori ini terdapat dalam surat Ali Imran ayat 116 -117 adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikitpun. Dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Ali Imran/03:116-117).<sup>22</sup>

Berdasarkan bunyi ayat di atas, bahwa yang menjadi kata *ma’sal* (مَثَلٌ) pada permulaan ayat 117. Bahkan dalam satu ayat ini terdapat dua kata *ma’sal* yang diebutkan sebanyak dua kali, menunjukkan adanya kesamaan dari dua masalah yang berbeda dan dapat disamakan dengan masalah yang lain. Dalam hal ini, perumpamaan dalam ayat ini adalah menyamakan antara harta orang kafir yang mereka nafkahkan selama hidup di dunia, seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, dan mereka itu termasuk kaum yang menganiaya diri sendiri, kemudian angin yang menimpa mereka sehingga keadaan mereka menjadi rusak dan hancur. Sesungguhnya mereka sudah menganiaya diri mereka sendiri dan Allah tidak menganiaya mereka sedikitpun.

(b) *Am’sal musarrahah* yang membandingkan dua perumpamaan yang abstrak dengan dua hal yang konkret. Ayat-ayat yang berkaitan dengan perumpamaan jenis ini sedikit dan terhimpun pada beberapa ayat, dan salah satunya dalam surat ar-Ra’d� ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُۥ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 81.

Artinya: “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (QS. ar-Ra’du/13: 17).<sup>23</sup>

Ayat perumpamaan tersebut memberikan pelajaran kepada manusia bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah yang mengandung buih dan tahi logam. Dalam hal ini, Allah membandingkan, antara orang memanfaatkan air dengan baik (orang memperoleh petunjuk) dengan dua orang yang sesat (tidak mendapat petunjuk) seperti buih atau tahi logam yang tidak dapat dimanfaatkan oleh manusia. Buih dan tahi logam adalah dua perumpamaan sekaligus yang diperbandingan dari akibat kesesatan manusia.

**Bagian kedua, *amsāl kaminah*.** *Amsāl kaminah* ialah perumpamaan yang tidak disebutkan dengan jelas lafadz *tamtsil* (pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.<sup>24</sup> *Amsāl* seperti ini sedikit ditemukan dalam al-Qur’an yaitu sebanyak 7 ayat pada lima surat. Sebagaimana pengertian *amsāl kaminah* tersebut bahwa ayat-ayat yang masuk kategori *kaminah* adalah perumpamaan yang tidak disebutkan dengan jelas lafadz *tamtsil* (pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Adapun yang masuk dalam ayat-ayat perumpamaan jenis ini terdiri dari surat al-Baqarah ayat 68 dan 260, surat an-Nisa’ ayat 123, surat Yusuf ayat 64, surat al-Isra’ ayat 110 dan surat al-Furqan ayat 67. Salah satu contoh *amsal kaminah* dalam surat al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا .

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 339.

<sup>24</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 407, edisi terjemahan.

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al-Furqan/25:67).<sup>25</sup>

**Bagian ketiga, *amsāl mursalah*.** *Amsālmursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* (yang diserupakan) dengan jelas. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan (*masāl*).<sup>26</sup> *Amsāl* seperti ini tidak terlalu banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur’an yaitu sebanyak 28 ayat pada 13 surat.<sup>27</sup>

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa pengertian *amsāl mursalah* adalah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* (yang diserupakan) dengan jelas, akan tetapi kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan (*masāl*). Adapun surat yang masuk dalam kategori ini sebanyak 13 surat dan surat-surat tersebut adalah sebagai berikut; surat al-Baqarah ayat 249, surat al-Maidah ayat 100, surat al-An’am ayat 67, surat Hud ayat 81, surat Yusuf ayat 41 dan 51, surat al-Isra’ ayat 48, surat Fatir ayat 32 sampai 46, surat an-Najm ayat 58, surat as-Shafaat ayat 61, surat al-Mukminun ayat 53, surat ar-Rahman ayat 60, surat al-Hasyr ayat 14, dan surat al-Mudatsir ayat 38. Adapun salah satu contoh *amsāl mursalah* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْكُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an...*, hlm. 462.

<sup>26</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi...*, hlm. 409.

<sup>27</sup>Lihat Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Berdasarkan Urutan Surat dalam al-Qur’an* (Mataram, 2019), hlm. 1, tidak diterbitkan.

yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang Sabar." (QS. al-Baqarah/02: 249).<sup>28</sup>

Menilik bunyi ayat di atas diakui tiada kata *maṣāl* sebagai *tasybih*, kecuali yang berkedudukan sebagai kata *maṣāl* atau *tasybih* menggunakan kata bebas. Dalam konteks ayat tersebut bahwa yang berkedudukan sebagai *maṣāl* atau *tasybih* adalah pengikut yang Sabar minum air yang hanya menceduk seceduk tangan, sementara pengikut yang minum bukan pengikut Thalut. Dalam konteks ayat perumpamaan tersebut dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran bahwa dalam kasus tentara Thalut, Allah menguji mereka tentang sejauh mana keSabaran mereka dalam menghadapi ketiadaan air untuk meminum, kemudian mereka dipertemukan air sungai yang mereka bebas meminumnya, namun Thalut sudah melarangnya. Akan tetapi sebagian tentaranya tidak tahan dan meminumnya. Akibatnya mereka yang minum air dilarang Thalut dan mereka itulah yang menyerah sebelum berperang. Artinya, tentara Thalut diuji dahulu tentang hawa nafsu mereka sendiri sebelum berperang. Lalu mereka mengatakan kepada Thalut bahwa mereka tidak mau berperang dan menyerah, kecuali golongan yang sedikit yang berperang yaitu orang-orang Sabar tidak meminum air sungai tadi. Betul kata Rasulullah di hadapan sahabatnya usai menang pada waktu perang Badar, bahwa kita sudah berhasil dari perang yang kecil menuju perang yang sangat besar. Para sahabat bertanya, dengan siapa kita berperang yang maha berat dan besar wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, kita akan menghadapi perang besar melawan hawa nafsu kita sendiri. Tegasnya, bahwa orang Sabar dan setia dengan tulus saja yang termasuk orang kuat dalam menghadapi peperangan sebagaimana yang diumpamakan Allah dengan tentara Thalut ketika mereka disuruh menahan diri untuk tidak minum air di sungai yang mereka lewati.

Dengan demikian, dilihat dari tiga macam perumpamaan di atas, ayat perumpamaan tentang aqidah dan akhlak masuk pada tiga jenis ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an. Untuk memudahkan penulis mendapatkan ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dan akhlak membutuhkan waktu yang sangat panjang dan membutuhkan ketelitian yang memadai agar ayat-ayat tematik tentang perumpamaan masalah

---

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 47.

aqidah dan akhlak tidak terlewatkan dalam penulisan buku ini. *Amin ya rabbal 'alamin.*



## BAB II

# URGENSI MEMPELAJARI AYAT-AYAT PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

Pembahasan bab ini menyoroti pentingnya mempelajari ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an. Ada lima masalah diuraikan yaitu; pentingnya mempelajari ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, ayat al-Qur'an tidak dapat dibuat oleh manusia, kuantitas ayat perumpamaan dalam al-Qur'an dan pesan alegoris, rahasia memahami ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, dan kedudukan ayat perumpamaan dalam ayat *mutasyabihat*.

### A. Pentingnya Mempelajari Ayat-Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an

Berbagai perumpamaan dalam al-Qur'andapat memberi pengaruh positif bagi orang yang menekuni dan menguasainya. Banyak pesal alegoris bersifat pendidikan dan pembelajaran yang bisa dipetik dan dijadikan pelajaran atau ibrah yang berharga bagi kehidupan. Banyak pesan alegoris di balik ayat-ayat perumpamaan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayang, karena teks ayatnya tampak memiliki makna *dhobir* yang susah dipahami secara langsung, maka manusia beriman tidak banyak yang mau memahami makna *batbiniyah* (asetoris) secara tersembunyi dan penuh misteri di balik makna *dhobir*. Dalam hal ini, ayat perumpaman ibarat emas yang dibiarkan seperti sampah yang tidak ada orang mau memungutnya, sebab keberadaanya tidak memberikan manfaat apa-apa. Bagi penulis, berusaha memahami makna *batbiniyah* di balik makna *dhobir*, ibarat sedang berusaha memungut sampah berupa besi berkarat yang sudah alam dibuang orang, kemudian penulis membersihkan, merawat, menyapuh dengan penuh kehati-hatian, agar di balik besi itu muncul nilai-nilai kandungan emas yang berharga bagi kehidupan manusia. Minimal besi berkarat itu, bisa memiliki nilai jual yang tinggi.

Menilik perlunya memahami pesan *majazi* atau kiasan ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, terutama berkaitan dengan pesan pendidikan dan pembelajaran, maka banyak pelajaran yan bisa diambil

dari pesan-pesan tersebut untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Menurut an-Nahlawi ada dua tujuan utama ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an dalam lembaga pendidikan, yaitu: (a) Untuk memperkuat aqidah kepada Allah dan ibadah pribadi masing-masing; (b) Untuk memperkuat amal ibadah, dengan cara banyak berpikir tentang keesaan dan kekuasaan Allah, berakhlak kepada Allah, bersyukur, ikhlas, etika belajar, bersedekah, dan etika bersedekah.<sup>1</sup> Dengan demikian, ayat-ayat perumpamaan sarat dengan pesan keagamaan yang tinggi dan memiliki wawasan yang luas. Diakui bahwa ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an relatif sulit dipahami oleh orang awam kenasifatnya kompleks dan membutuhkan pemikiran yang sungguh-sungguh, apalagi jika ayat-ayat perumpamaan itu diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di berbagai level pendidikan. Tampaknya, banyak pesan ayat-ayat perumpamaan membutuhkan pemikiran yang cukup panjang untuk bisa menangkap makna di balik pernyataan atau materi yang disampaikan. Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 2:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ..

Artinya: "... Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir" (QS. al-Hasyr/59:21).<sup>2</sup>

Sesungguhnya metode perumpamaan merupakan metode tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia dalam al-Qur'an. Dikatakan tertinggi karena metode perumpamaan memerlukan pemikiran kritis dan analisisnya yang tajam untuk menemukan titik persamaan antara masalah yang sebenarnya dengan benda yang dijadikan perumpamaan. Secara kasat mata, tidak ada hubungan antara masalah yang sedang dibicarakan dengan benda yang disamakan (diumpamakan). Namun jika dipikirkan secara mendalam dan meluas, maka akan ditemukan titik hubungan antara kedua masalah yang diumpamakan. Tentu saja berbagai perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis, tidak semua orang mampu mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut kecuali sedikit. Nampaknya, siapapun yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari perumpamaan itu maka dialah orang yang mampu memahami rahasia perintah dan larangan Allah dalam berbagai ayat al-

---

<sup>1</sup>Lihat Abdurrahman an-Nahlawi, *at-Tarbiyah bi Dharbi al-Amsāl* (Damsiq: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 69-107.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 800.

Qur'an. Dalam surat az-Zumar ayat 27, Allah memberikan peringatan bahwa di dalam al-Qur'an banyak terdapat perumpamaan untuk dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Allah berfirman demikian:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran" (QS. az-Zumar/39:27).<sup>3</sup>

Harus diakui bahwa dalam al-Qur'an terdapat 865 ayat perumpamaan dan dari jumlah tersebut yang bisa diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis perumpamaan ada 321 macam perumpamaan yang berbeda-beda. Nampaknya banyak sekali ragam perumpamaan dalam al-Qur'an yang dijelaskan dalam al-Qur'an mulai dari yang halus sampai yang kasar. Kebanyakan pesan perumpamaan bersifat halus dan sedikit pesan perumpamaan bersifat kasar. Adapun salah satu contoh ayat perumpamaan bersifat kasar, seperti bunyi surat al-'Araf ayat 176 tentang perumpamaan manusia yang lebih mengutamakan kehidupan duniawi daripada akhirat sehingga banyak melalaikan ayat-ayat Allah, maka perumpamaan manusia tersebut seperti anjing. Anjing menjadi sosok paling kasar dalam al-Qur'an sekaligus manusia sadar diri bahwa seperti sifat binatang inilah manusia yang hidupnya banyak berserakah tanpa mempertimbangkan hak-hak orang lain dan mengabaikannya.

Sungguhpun demikian, Allah juga memberikan peringatan keras kepada manusia bahwa banyak manusia pada dasarnya kurang senang dengan perumpamaan, bahkan manusia berani mengingkari makna di balik kebenaran hakekat masalah sebenarnya dari materi yang diumpamakan. Dalam sebuah ayat, Allah menegaskan tentang banyaknya perumpamaan dalam al-Qur'an, akan tetapi manusia melalaikannya. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 89:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَتَى أَكْثَرَ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkariNya" (QS. al-Isra'/17:89).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 462.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 397.

Tentu saja manusia yang mampu mengambil pelajaran dari berbagai macam perumpamaan yang dibuatkan oleh Allah dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang berpikir secara sungguh-sungguh dalam berbagai materi atau masalah yang dipikirkannya. Hasil pemikirannya tersebut, kemudian Allah membukakan rahasia di balik perumpamaan yang dikatakannya. Dalam surat al-Ankabut ayat 43, Allah menegaskan bahwa perumpamaan itu hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki ilmu tertentu sesuai bidang keahliannya. Allah berfirman sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (QS. 29:43).<sup>5</sup>

Dengan demikian untuk memahami perumpamaan diperlukan ilmu khusus sesuai bidang keahlian dan keilmuan yang kita tekuni. Misalnya, perumpamaan dalam bidang akhlak, tentu saja orang yang lebih paham dan ahli di bidang akhlak. Contoh Allah membuat perumpamaan orang riya' terhadap sedekahnya, maka Allah menghilangkan sedekahnya ibarat debu di atas batu kemudian turun hujan menimpa debu, maka debu tersebut hilang. Hilangnya debu itulah, Allah memberikan perumpamaan sama dengan menghilangkan pahala sedekahnya lantaran dia dengan bangga menceritakan kepada orang lain, dan Allah menyamakan air hujan dengan cara orang menceritakan sedekah pada orang lain. Adapun batu diibaratkan objek yang disedekahkan. Dengan demikian, orang riya jika bersedekah akan sia-sia sebab pahalanya sudah hilang seperti hilangnya debu yang ditimpa hujan.

Yang tersirat dari perumpamaan dalam al-Qur'an di atas bahwa pendidikan melalui metode perumpamaan memberikan pembelajaran kepada manusia bersifat retorik, emosional, dan rasional cukup efektif. Metode perumpamaan memberi pengaruh yang kuat bagi orang yang mampu menangkap makna *bathiniyah*nya di balik makna *dhohiriyah* dan perumpamaan juga mengandung makna-makna yang agung bagi orang yang mau mengambil pelajaran di balik makna lahiriyahnya. Tampaknya ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an dapat digunakan untuk mewujudkan kesadaran umat Islam dalam memahami makna teks yang sebenarnya, bukan lahiriyah. Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 402.

banyak jenis perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk melupakan.

Sama halnya, perumpamaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada para sahabat, sehingga materi pembelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekati sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai suatu metode pembelajaran yang sarat makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkret atau menjadikan sesuatu yang samar menjadi makna yang sangat jelas. Pada dasarnya hikmah kenabian itu telah mencapai tahap kejelasan yang menakjubkan, misalnya saja tatkala Rasulullah SAW, berlalu pada sebuah pasar dan melihat orang-orang yang sedang memperebutkan berbagai keuntungan dan kepentingan yang semata-mata bersifat duniawi, sehingga mengundang beliau untuk menjelaskan kerendahan nilai dunia itu kepada mereka. Demikianlah, Rasulullah SAW menyampaikan kepada sahabatnya tentang perumpamaan nilai kehidupan dunia disisi Allah dengan nilai anak kambing yang mati.

Dengan demikian betapa penting mempelajari perumpamaan dalam al-Qur'an karena sudah menjadi perintah Allah untuk dipelajari, dipahami secara cermat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an memiliki banyak manfaat bagi para pengkajian ilmu al-Qur'an. Menurut Salahuddin Hamid, ada tiga manfaat mempelajari studi *amsal* al-Qur'an sebagai berikut:

- (1) Dapat menemukan ungkapan pengertian yang abstrak dengan bentuk yang konkret yang dapat ditangkap oleh indera manusia.
- (2) Dapat mengungkapkan kenyataan dan mengkonkretkan hal-hal yang abstrak.

- (3) Dapat mengumpulkn makna yang indah, bagus dan menarik dalam bentuk ungkapan yang singkat dan padat.<sup>6</sup>

## B. Ayat al-Qur'an Tidak Dapat Dibuat Oleh Manusia

Ayat al-Qur'an merupakan kalam Allah atau perkataan Allah. Ayat al-Qur'an adalah bikinan Allah semata tanpa ada campur tangan manusia manapun. Ayat al-Qur'an simbol kebesaran dan kemukzijatan Allah yang merupakan sampel suara Allah. Allah bersifat gaib, akan tetapi suaranya tidak gaib melainkan nyata. Karena itu, tidak ada seorangpun yang mampu membuat sebuah ayat pendek saja seperti al-Qur'an, maka sudah pasti tidak akan bisa. Dalam surat al-Baqarah ayat 23, Allah menegaskan bahwa jika orang Arab mampu membuat ayat seperti al-Qur'an maka buatlah satu ayat.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya; “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (QS. al-Baqarah/2:23).<sup>7</sup>

Bahkan pada surat yang lain, yang redaksinya hampir sama Allah mengulangi lagi penegasan bahwa jika manusia mampu membuat ayat al-Qur'an maka buatlah satu ayat saja dan ajak saudara atau temannya lain yang mampu membuat satu ayat al-Qur'an. Rasanya tidak ada manusia yang mampu membuat satu ayat, karena ayat menjadi pembeda antara Allah dengan manusia. Ayat adalah sampel suara Allah, kalau manusia suaranya adalah berbagai macam bahasa yang ada di atas bumi ini. Tidak mungkin manusia bisa buat ayat karena kalau bisa, berarti mau menyamakan dirinya dengan Tuhan, dan buktinya sampai hari ini tidak ada manusia yang sanggup membuat ayat seperti ayat al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 10 berikut ini:

---

<sup>6</sup> Lihat Salahuddin Hamid, *Studi Ulumul Quran* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), hlm. 320; Lihat juga Ahmad Haromaini, *Studi Perumpamaan al-Qur'an*, *Islamika* (Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya), vol.13, no. 2019, hlm. 41; <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/152>, diakses, 31 Oktober 2020.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 5.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ - وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ  
إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar". (QS. Yunus/11:38).<sup>8</sup>

Kemudian dalam surat al-Isra' ayat 88-89, manusia dan jin diminta berkumpul untuk membuat satu ayat saja yang sama seperti al-Qur'an, niscaya manusia dan jin tidak mampu melakukannya, sekalipun mereka bekerja sama dan saling membantu. Allah berfirman sebagai berikut:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ - وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ  
مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا.

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya). (QS. al-Isra'/17:88-89).<sup>9</sup>

Selanjutnya, dalam surat Hud ayat 13-14, Allah mengingatkan kembali dan cukup menyulitkan manusia sebab Allah tidak menyuruh dan meminta manusia membuat satu ayat melainkan sepuluh ayat jika manusia mampu melakukannya. Allah berfirman sebagai berikut:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ - مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ  
مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۱۳ فَإِنَّمَا يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ  
بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ ۝ ۱۴

Artinya: "13. Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."; 14. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah,

<sup>8</sup> *ibid.*, hlm. 286.

<sup>9</sup> *ibid.*, hlm. 397.

dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah).” (QS. Hud /11:13-14).<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tidak mampu membuat satu ayat apalagi banyak. Belum lagi jika Allah menantang manusia dengan menyuruh membuat satu ayat perumpamaan seperti ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur’an. Sudah pasti manusia tambah bingung dan menyerah. Membuat satu ayat biasa saja, manusia tidak mampu, apalagi membuat banyak ayat atau ayat perumpamaan lagi. Manusia disuruh membuat ayat perumpamaan, ibarat manusia disuruh berjalan ke langit. Tentu saja manusia tidak sanggup, sama tidak sanggupnya manusia berjalan kaki ke langit, kecuali berjalan di bumi, kaki manusia bisa berjalan ke mana-mana. Menurut Fuad Kauma, bahwa tidak ada satupun kitab di dunia yang mampu membuat perumpamaan yang kesempurnannya sebanding, apalagi melebihi al-Qur’an. Perumpamaan yang dibuat oleh Allah mampu menembus batas waktu dan tabir alami bersifat rasional dan ilmiah, karena Allah membuat perumpamaan dari berbagai visi.<sup>11</sup>

Dengan demikian, urusan membuat satu ayat apalagi banyak ayat seperti ayat-ayat yang difirmankan Allah SWT dalam kitab al-Qur’an, nampaknya manusia tidak berdaya membuat dan mewujudkannya, sebab apalah kita manusia ciptaan Allah mau menyamakan Sang Pencipta adalah perbuatan *absurd* dan mustahil, sebab jika Allah memberikan kemampuan manusia mampu membuat satu ayat saja, berarti memberikan sebagian kehebatannya pada makhluk ciptaanNya sendiri. Dalam konteks pembuatan ayat baru oleh manusia, Allah sangat tegas dan jelas bahwa manusia tidak diberikan kemampuan sedikitpun untuk bisa melakukannya. Manusia hanya pasrah dan memanfaatkan bunyi ayat-ayat al-Qur’an yang sudah ada. Manusia diharapkan untuk hanya mengikuti arahan dan pedoman yang dibuat Allah untuk diikuti, dipikirkan, diteliti, dilakukan uji coba kebenarannya, dan diamalkan.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 299.

<sup>11</sup> Lihat Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur’an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 6; Lihat juga Syarifah Huswatun Miswar, *Perumpamaan Bendawi dalam al-Qur’an* (Banda Aceh: UIN ar-Raniniry, 2016), hlm. 5; lihat juga <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2388/1/Syarifah%20Huswatun%20Miswar.pdf>, diakses, 31 Oktober 2020.



## C. Kuantitas Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an dan Pesan Alegoris

Berdasarkan kajian, penelusuran, dan pelacakan ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an yang dilakukan penulis diperoleh 865 ayat perumpamaan atau hampir seperempat ayat-ayat al-Qur'an mengandung teks bernada perumpamaan. Dari sekian ayat-ayat perumpamaan tersebut, tertulis pada 79 surat atau hampir duapertiga dari semua surat-surat dalam al-Qur'an (114) memiliki kandungan perumpamaan. Artinya, ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an banyak tersebar mulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Fiil. Sumber utama penulis mengumpulkan ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an diambil dari buku berjudul '*Klasifikasi Ayat-Ayat al-Qur'an Menurut Tertib Surat*' yang ditulis Muhammad Zakki Shaleh. Di dalam buku tersebut memuat semua klasifikasi ayat berdasarkan masalah yang ada dalam al-Qur'an, seperti; zakat, shalat, haji, manusia, matahari, bumi dan langit, buah-buahan, binatang, dan sebagainya, termasuk klasifikasi ayat-ayat perumpamaan. Penulis menemukan klasifikasi ayat-ayat perumpamaan ada 641 ayat-ayat perumpamaan pada 65 surat.<sup>12</sup> Kemudian penulis mengutip pendapat Manna Khalil al-Qattan, yang mengklasifikasi 106 ayat perumpamaan pada 43 surat.<sup>13</sup> Selanjutnya, penulis membaca seluruh ayat demi ayat dalam al-Qur'an untuk melacak mana ayat perumpamaan yang mempunyai kata *masāl dan amsāl*. Setelah itu, melacak ayat perumpamaan menggunakan huruf *kaḥf, kamā,* dan *kaannamā* menemukan 170 ayat perumpamaan dalam 21 surat.<sup>14</sup> Terakhir penulis membaca karya Muhammad Shalah Asy-Syawadifi, berjudul '*Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*' untuk mengkonfirmasi ayat-ayat perumpamaan.<sup>15</sup> Di dalam buku itu, ia memaparkan 38 jenis perumpamaan yang berasal dari 20 surat dan 85 ayat. Ia menjelaskan ayat perumpamaan diawali dengan kutipan ayat, terjemahan ayat, penjelasan kalimat asing, korelasi ayat dengan ayat sebelumnya, makna perumpamaan, kandungan perumpamaan, dan petunjuk perumpamaan.

---

<sup>12</sup>Muhammad Zaki Saleh, *Klasifikasi Ayat-Ayat al-Qur'an Menurut Tertib Surat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 72-77.

<sup>13</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhiṣ...*, hlm. 277-281.

<sup>14</sup>Lihat Syukri, *Tafsir...*, hlm. 10.

<sup>15</sup>Muhammad Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), hlm. 10

Berdasarkan pengumpulan ayat-ayat perumpamaan baik dari sumber buku maupun dari hasil pelacakan dalam al-Qur'an, penulis menyusun redaksi perumpamaan antara materi yang diumpamakan dengan obyek yang diumpamakan dan disusun berdasarkan tertib surat, mulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Fiil. Hasil memeras otak mencarikan obyek persamaan dengan bunyi ayat perumpamaan adalah pekerjaan berpikir yang paling serius karena harus menemukan hubungan yang tepat kedua unsur tersebut. Dalam hal ini, beruntung sedikit memahami ilmu Balaghah yang menuntun penjabaran rukun *tasybih*. Menurut Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi ada empat unsur *tasybih* yaitu; *al-musabbab*, *al-musyabbah bib*, *adat al-tasybih* dan *wajh al-syabah*.<sup>16</sup> Dari empat rukun *tasybih* tersebut, ada tiga unsur yang menentukan mana *al-musabbab*, *al-musyabbah bib*, dan *wajh al-syabah*. Berdasarkan pemetaan menggunakan ketiga rukun *tasybih* tersebut, mudah kita menentukan kesamaan antara materi yang diumpamakan dengan obyek yang diumpamakan, sehingga penulis dapat menentukan 320 jenis perumpamaan, mulai dari teks ayat al-Qur'an yang pendek (satu ayat) sampai yang sangat panjang (20 ayat).<sup>17</sup> Tentu saja untuk menentukan *adat al-tasybihs* etiap ayat perumpamaan sangat mudah, karena ada lima kata yang tertulis dalam setiap ayat, yaitu *mas'al*, *ams'al*, *kaf*, *kamā*, dan *kaannamā*. Akan tetapi, jika kita tidak menemukan kelima kata atau huruf *adat al-tasybih* tersebut pada konteks ayat perumpamaan, maka inilah pekerjaan yang cukup sulit untuk dihadapi penafsir ayat perumpamaan, sebab kadang ayat yang mengandung perumpamaan tidak memiliki *adat al-tasybih*. Umumnya ayat perumpamaan jenis *ams'al kaminah* dan *mursalah* tidak menyebutkan dengan jelas lafadz *adat al-tasybih* tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya, seperti surat al-Baqarah ayat 68 dan 260. Jenis perumpamaan ini lazim tidak memiliki *adat al-tasybih* tetapi materi yang diumpamakan dengan obyek yang diumpamakan memiliki keserupaan atau persamaan.

---

<sup>16</sup>Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi, *al-Balagha al-Wadliyah* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2002), hlm. 20-21; Lihat juga Ahmad Haromainsi, *Studi Perumpamaan al-Qur'an*, Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya), vol.13, no. 2019, hlm. 29; <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/152>, diakses, 31 Oktober 2020.

<sup>17</sup>Lihat Syukri, *Tafsir...*, hlm. 12.

Sesuai dengan klasifikasi ayat-ayat perumpamaan berdasarkan urutan surat dalam al-Qur'an sebanyak 320 macam perumpamaan tersebut, penulis berusaha mengungkap-kan pesan alegoris (kiasan atau *maja'zi*) setiap kandungan jenis perumpamaan. Isi ayat-ayat perumpamaan bermacam-macam, mulai masalah kemanusiaan sampai masalah gaib. Tentu saja Allah membuat perumpamaan dalam al-Qur'an memiliki tujuan dan maksud tertentu sesuai pesan ayatnya masing-masing. Artinya, setiap ayat perumpamaan memiliki tujuan pesan yang khas bagi manusia atau obyek yang menerima pesan. Menurut Rosihan Anwar bahwa salah satu pesan perumpamaan dalam al-Qur'an adalah lebih mengena, lebih mantap dalam menyampaikan nasehat dan larangan, serta lebih kuat pengaruhnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an memiliki jumlah yang cukup banyak, dan terbuka untuk dikaji oleh siapa saja selama memiliki kemauan dan kemampuan memenuhi penguasaan ilmu seputar ilmu al-Qur'an, Sastra Arab, bahasa Arab dan ilmu Balaghah. Dengan bekal ilmu-ilmu tersebut diharapkan misteri ayat perumpamaan pada masalah alam dan diri manusia akan terungkap dengan jelas, ilmiah dan bersifat universal.

### **C. Rahasia Memahami Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an**

Ada empat rahasia untuk memahami ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, yaitu; senantiasa menjaga diri dengan kesucian, memiliki kemampuan berpikir logis yang kuat, menguasai bahasa Arab, dan memiliki penguasaan ilmu Balaghah yang memadai.

**Pertama**, senantiasa menjaga diri dengan kesucian. Seorang muslim wajib berusaha mencari rezeki halal dan makan makanan bergizi tinggi. Ada enam ayat dalam surat yang berbeda dalam al-Qur'an, tetapi redaksinya hampir sama dan memiliki tujuan yang satu, yaitu orang beriman berjuang memperoleh makanan dengan proses yang halal dan jika memakan makanan diutamakan makanlah makanan bergizi tinggi berupa *manna wa al-sahwa* (unsur *manna* berarti sesuatu yang manis, mengandung karbohidrat yang berasal dari frukosa dan glukosa, seperti

---

<sup>18</sup>Rosihan Anwar, *Samudera al-Qur'an* (Bandung Pustaka Setia, 2001), hlm. 109.

madu dan buah kurma, sedangkan unsur *sabwa* berarti mengandung protein yang berfungsi memperlancar metabolisme tubuh, dan vitamin utama bisa diperoleh melalui telur ayam kampung, ayam kampung, burung puyuh, burung dara, dan sejenisnya). Untuk memahami secara jelas dan luas masalah sumber karbohidrat dan protein dalam perspektif al-Qur'an dapat membaca tulisan Yayun Mu'tasimah.<sup>19</sup> Adapun tujuan akhir mencari rezeki halal agar kita menjadi orang yang suci seperti sucinya (halalnya) makanan yang masuk ke perut kita. Bukankah Allah sudah menegaskan dalam firmanNya pada surat al-Waqi'ah ayat 77-79 bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang sangat baik dan mulia dan orang yang menyentuh, membaca, mengkaji, dan menganalisisnya adalah orang-orang yang menjaga kesucian dirinya. Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ. لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Dalam kitab yang terpelihara (*Laubul Mahfuzh*). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (QS. Al-Waqi'ah/56: 77-79).<sup>20</sup>

**Kedua**, memiliki kemampuan berpikir logis yang kuat. Pada umumnya, di akhir ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak Allah menggunakan kata kerja aktif untuk mengajak manusia kafir dan utamanya orang beriman agar selalu menggunakan otaknya untuk berpikir secara serius. Secara umum pada awal ayat, Allah memberikan informasi masalah keberadaan matahari, bulan, bintang, burung di udara, ikan di laut, tumbuh-tumbuhan di gunung dan persawahan, diri manusia, dan hal-hal yang berkaitan dengan gaib dan abstrak, kemudian di akhir ayat menyuruh manusia berpikir, merenung, menganalisis, dan membuktikannya. Misalnya, Allah berfirman dalam surat ar-Ra'du ayat 3 tentang penciptaan bumi, gunung, sungai, dan buah-buahan yang berpasang-pasangan, yang semuanya itu menjadi bahan pemikiran dan pengkajian bagi manusia. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ أُنثِينَ بُغْيِي الْأَيْلِ النَّهَارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>19</sup>Yayun Mu'tasimah, *Makanan Baik dalam Persektif al-Qur'an* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), hlm. 40-63.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an....*, hlm. 784.

Artinya: “Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.” (QS. Ar-Ra’du/13: 03).<sup>21</sup>

**Ketiga**, menguasai bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab hukumnya wajib bagi umat Islam karena banyak bacaan dalam bahasa Arab yang setiap saat menggunakannya, seperti kita berzikir pada Allah selalu pakai bahasa Arab, seperti lafadz *La Ilaha Illa Allah*. Kemudian jika kita menunaikan shalat wajib, kita juga wajib menggunakan bahasa Arab. Demikian juga, apabila saudara kita yang bersin wajib dijawab dengan bahasa Arab pula. Bahkan lebih mendesak lagi, jika kita disuruh mendoakan ibu atau bapak yang sudah meninggal, wajib kita tahu penempatan kata ganti *ba* atau *bu*. Bila mayatnya perempuan, maka gunakan kata ganti *ba* pada lafadz *Allahumma gafir laha*. Sebaliknya, jika mayatnya laki-laki, maka pakai kata ganti *bu*, pada lafadz *Allahumma gafir lahu*. Sama halnya jika saudara kita yang bersin berjenis kelamin perempuan, maka wajib kita menjawabnya dengan lafadz ‘*yarhamuki Allah*, dan bila saudara kita yang laki-laki bersin, maka kita wajib menjawab dengan lafadz ‘*yarhamuka Allah*. Kelihatannya ribet, tetapi ajaran Islam mengharuskan kita pintar memahami dan menggunakan bahasa Arab pada kejadian tertentu, apalagi dua lafadz yang harus diucapkan itu mengandung doa keselamatan bagi yang hidup dan yang sudah meninggal dunia.

Adapun berkaitan dengan ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur’an, sudah pasti banyak kalimat yang memiliki ketidak-teraturan gramatika. Sering ditemukan, di dalam konteks ayat itu tidak jelas pelakunya (*fa’il*) dan tersembunyi, kadang obyeknya (*maf’ul*) juga tidak jelas, dan kadang *dhomim*nya silih berganti. Mengingat banyaknya perubahan kata kerja lampau (*fi’il madhi*) menjadi kata kerja bentuk sekarang (*fi’il mudhori*) atau perubahan kata kerja (*masdar*) menjadi kata benda dengan segala derivasinya menjadikan bahasa Arab semakin kompleks, namun jika dipahami secara cermat, maka akan diketahui bahwa sebetulnya bahasa Arab mudah dipelajari, dipahami dan dikuasai sepanjang kita memahami secara ringkas dasar-dasar penting dalam ilmu *nahwu* dan *sarab*. Dengan bekal memahami bahasa Arab yang memadai,

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 336.

insya Allah kata demi kata yang kelihatan *musykil* (sulit dipahami dan tidak teratur), akan terurai oleh kemampuan menguraikan mana *fa'il*, *fi'il*, dan *maf'ul* dalam sebuah kalimat pendek dan panjang. Kita harus mengakui, bahasa Arab memiliki keunggulan dari semua bahasa. Maklum bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an atau bahasa yang dipilih oleh Allah karena memiliki kelebihan dan kemudahan yang dipahami oleh semua otak manusia. Dalam surat Yusuf ayat 2, Allah menjelaskan demikian:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS. Yusuf/12: 02).<sup>22</sup>

Dengan demikian, untuk memahami rahasia di balik ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an wajib hukumnya semua orang beriman belajar dan menguasai bahasa Arab, sebab hanya dengan menguasai gramatika dan kosakata, maka insya Allah melalui hidayah Allah akan terkuat pesan-pesan alegoris bersifat bathiniyah (asetoris) di balik makna *dhohir*. Untuk itu, bahasa Arab merupakan *sin quanun* bagi masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia Islam, terutama yang sudah *aqil balig*.

**Keempat**, memiliki penguasaan ilmu Balaghah yang memadai. Secara umum, ilmu Balaghah (retorika) adalah cabang ilmu yang biasanya dipelajari oleh mahasiswa yang mengambil jurusan satra Arab. Sementara dalam ilmu Balaghah, terdapat tiga kajian keilmuan yaitu ilmu *maani*, *badi'* dan *bayani*. Ketiga jenis konten ilmu Balaghah tersebut, ilmu *bayani* lebih banyak digunakan dalam memahami ayat-ayat perumpamaan, karena berkaitan dengan *tasybih*, *ada at-tasybih*, *musyabbah bib*, dan *wajhu as-sabbah*. Semua istilah terakhir ini erat kaitannya dengan persamaan istilah dalam ayat perumpamaan, seperti kata *mas'al* berfungsi sebagai alat untuk menyamakan kedua obyek yang diperbandingkan, sementara kata *adat at-tasybih* juga berfungsi sebagai istilah yang menyamakan obyek-obyek yang diperbandingkan.

Dengan demikian, bagi orang beriman khususnya yang hendak mendalami ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an wajib mempelajari *ilmu Balaghah* secara seksama agar berbagai macam teks ayat perumpamaan dalam al-Qur'an yang memiliki susunan bahasa atau kata demi kata dan istilah yang sangat unik, asing, penuh misteri, dan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 317.

terkesan aneh dan tidak logis. Namun jika ditelusuri, direnungkan secara mendalam, dipikirkan secara matang, dianalisis secara komprehensif, maka akan terbuka rahasia kata, kalimat, dan istilah yang semula tampak tidak memiliki hubungan sama sekali, berubah menjadi kata, kalimat, dan istilah yang memiliki hubungan yang indah, saling memperkuat, logis, obyektif, menarik, bahkan memperkuat keyakinan kita bahwa apa yang dijelaskan dalam ayat perumpamaan tersimpan pesan alegoris yang sangat menakjubkan bagi orang yang berpikir. Orang itu akan mengatakan, oh begitu maksudnya. Maklum yang menyusun kalimat tersebut adalah Yang Maha Perkasa. Memang harus diakui, gaya bahasa dan kalimat yang tersusun dalam ayat-ayat perumpamaan adalah gaya bahasa simbol dan kalimatnya kadang tidak jelas mana subyek dan obyek tetapi tampak susunannya indah, padat, dan menarik. Akhirnya, dengan memenuhi kualifikasi berbagai unsur untuk membuka rahasia di balik ayat-ayat perumpamaan, maka akan terungkap pesan alegoris yang mengagumkan dan menakjubkan bagi orang-orang yang berpikir serius (*ulul albab*).

## D. Kedudukan Ayat Perumpamaan dalam Ayat *Mutasyabahih*

Ada dua ciri khas ayat al-Qur'an yaitu ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat*. Menurut Manna al-Khatan bahwa ayat *muhkamat* adalah ayat yang memiliki kejelasan makna, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.<sup>23</sup> Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ  
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا  
 بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal

<sup>23</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi...*, hlm. 407.

tidak ada yang mengetahui *ta'wilnya* melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (QS. Ali Imran/03: 7).<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa isi ayat al-Qur'an ada dua macam yaitu ayat *mubkamat* yaitu ayat yang bisa dipahami secara langsung karena jelas dan mudah dipahami maknanya, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat sukar dipahami dan memerlukan penjelasan secara rinci agar mudah dipahami maknanya. Berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat*, para ulama berbeda pendapat tentang apakah ayat-ayat *mutasyabihat* bisa ditafsirkan atau tidak. Ada tiga kelompok ulama yang memiliki pendapat tentang ayat-ayat *mutasyabihat*. **Pertama**, pandangan mazhab ulama Salaf mengatakan bahwa ayat *mutasyabihat* tidak dapat diketahui takwilnya oleh siapapun kecuali Allah sendiri. Mereka mewajibkan orang tidak mencari takwilnya bahkan itu kepada Allah SWT. Adapun orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam mereka hanya berucap Kami mengimaninya semuanya datang dari Tuhan kami.

**Kedua**, mazhab ulama Khalaf. Menurut ulama khalaf bahwa orang yang memiliki ilmu yang mendalam dapat mengetahui takwil dari ayat-ayat *mutasyabihat* firman Allah yang diturunkan itu merupakan pujian bagi mereka yang luas dan mendalam ilmunya bila mereka dianggap tidak mengetahui maknanya berarti tidak ada bedanya dengan orang awam menurut mereka, selama ayat-ayat *mutasyabihat* memungkinkan untuk dilakukan penta pentakwilan terhadapnya dengan mana yang benar dan rasional tidak ada jangan bagi nalar manusia. Dalam hal ini bagi mereka yang sudah memiliki ilmu yang luas dan mendalam dan kemampuan yang tinggi untuk melakukannya. Dengan demikian bahwa di dalam ayat al-Qur'an tidak terdapat satu ayat pun yang tidak mungkin diketahui maksudnya.

**Ketiga**, mazhab Raghbi al-Ashfahani. Menurut mazhab Raghbi al-Ashfahani bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* dibagi tiga, yaitu: (a) Ayat-ayat *mutasyabihat* atau lafadz-lafadz yang sama sekali tidak dapat diketahui hakikat maknanya kecuali Allah sendiri seperti saat tibanya hari kiamat; (b) *Ayat-ayat mutasyabihat* yang dapat diketahui maknanya oleh manusia melalui berbagai sarana yang ada seperti lafadz-lafadz yang asing dan

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 62.



hukum-hukum yang tertutup. (c) Ayat-ayat *mutasyabihat* yang hanya dapat diketahui maknanya oleh orang-orang memiliki ilmu yang mendalam, dan jenis yang terakhir ini didoakan dan disampaikan oleh Rasulullah kepada sahabat dan keluarganya bernama Ibnu Abbas dengan lafadz doa ‘Ya Allah berikan ilmu yang mendalam mengenai ilmu agama dan limpahkanlah pengetahuan tentang takwil kepadanya’.<sup>25</sup>

Dengan demikian, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa *ayat-ayat mutasyabihat* bisa ditafsirkan oleh manusia, sebab dalam ayat al-Qur’an tidak ada satu ayat pun yang tidak mungkin diketahui oleh manusia, meskipun ada sebagian *ayat-ayat mutasyabihat* yang hanya Allah sendiri yang memahami maksudnya. Karena itu, menurut analisis Mulla Sadra, ada empat metode atau cara para ulama memahami ayat-ayat *mutasyabihat* sebagai berikut:

1. Metode yang ditempuh para ahli bahasa, mayoritas fuqaha, ahli hadis, dan mazhab Hambali berpendirian bahwa dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* haruslah menetapkan lafadz atas apa yang ditunjukkan oleh makna *dzahir*-nya dan pemahamannya yang pertama (makna asal) tanpa memelihara penyucian terhadap Zat Allah dan sifat-Nya (antromorfisme), walaupun pada kenyataannya pendekatan sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah penalaran.<sup>26</sup>
2. Metode yang ditempuh oleh para pengguna akal. Dalam hal ini, mereka menetapkan bahwa tidak ada cara untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* kecuali dengan jalan menakwil lafadz kepada makna-makna yang sesuai dengan kaidah-kaidah penalaran. Hal ini dilakukan atas dasar penyucian terhadap Zat Allah dan sifat kemungkinan-kemungkinan dan kekurangan-kekurangan.
3. Menggabungkan kedua pendapat di atas. Penggabungan tersebut adalah dengan cara memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dengan jalan penyerupaan pada satu kasus dan memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dengan jalan penyucian dalam kasus lain. Oleh sebab itu, tidak heran kiranya jika mereka memahami ayat-ayat seputar *mabda* dengan merujuk pada mazhab tanzih, dan ketika memahami ayat-ayat masalah *ma’ad* mereka merujuk pada kaidah-kaidah antromorfisme. Pendekatan seperti ini pada umumnya dilakukan Mu’tazilah, seperti Zamakhsyari, dan lainnya.

---

<sup>25</sup>Lihat Usman, *Ilmu Qur’an* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 240-249.

<sup>26</sup>Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman* (Bandung: Majra, 2007), hlm. 62.

4. Metode yang ditempuh oleh kaum 'arif 'urafa (*rasikhhuna fi'ilm*). Dalam hal ini kaum 'arif 'urafa mencoba memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dengan mata yang sehat dan senantiasa disinari cahaya Ilahi, yaitu menetapkan lafadz-lafadz atas makna asalnya tanpa memalingkannya, sembari tetap berusaha melakukan penelaahan untuk menemukan makna-makna perluasan, sehingga tidak terhalang darinya ruh makna. Hal tersebut disebabkan kesiapan dengan suatu keadaan yang dikhususkan yang menyerupai makna tersebut secara umum.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas, bahwa ayat-ayat perumpamaan termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*, namun para mufasir berhati-hati menafsirkan ayat demi ayat yang mengandung perumpamaan dan memiliki makna *majazi* (alegoris), *tasybih*, dan jelas.

---

<sup>27</sup>Nurwadjah Ahmad, *Ibid.*, hlm. 62; Lihat juga Mulla Shadra, *Tafsir al-Qur'an* (Teheran: Intisarat, tt.), hlm.150, juz 4.

## **BAB III**

# **TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN MASALAH GAIB DALAM AL-QUR'AN**

Uraian bab ini menyoroti masalah ayat perumpamaan tentang malaikat, ayat perumpamaan orang yang sudah meninggal tetapi bisa hidup kembali, ayat perumpamaan tentang kehidupan di Kubur, ayat perumpamaan tentang surga, ayat perumpamaan tentang bidadari, ayat perumpamaan tentang neraka, dan ayat perumpamaan tentang akhirat. Pembahasan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **A. Ayat Perumpamaan tentang Malaikat**

Penjelasan perumpamaan tentang malaikat yang berwujud manusia pria dewasa sempurna yang bertemu dengan para nabi dan wanita suci terekam dalam enam surat dan beberapa ayat dalam al-Qur'an. Ada enam redaksi yang hampir sama menyebutkan perumpamaan malaikat seperti pria dewasa yang sempurna, yaitu; perumpamaan malaikat seperti tampilan pria dewasa yang sempurna, perumpamaan malaikat, seperti pria dewasa tampan yang datang pada nabi Ibrahim dan nabi Luth bersama kaumnya, perumpamaan malaikat, seperti manusia biasa yang datang menemui nabi Ibrahim dan sekaligus memberi kabar gembira bahwa nabi Ibrahim akan lahir seorang bayi dari isterinya Siti Sarah, perumpamaan malaikat, seperti pria dewasa yang datang pada nabi Luth bersama kaumnya, perumpamaan malaikat seperti pria dewasa yang datang padanabi Muhammad, perumpamaan malaikat, seperti ditampakkan dengan jenis laki-laki dewasa yang sempurna, dan perumpamaan malaikat mencabut nyawa orang kafir seperti Fir'aun dan hukumnya dihukum karena mengingkari ayat-ayat Allah.

Berdasarkan tujuh jenis perumpamaan yang redaksinya hampir sama terdapat pada enam surat dan beberapa ayat dimaksud yaitu; surat Maryam ayat 17, surat Hud ayat 69-81, surat al-Hijr ayat 51, surat al-Ankabut ayat 33, surat al-Alaq ayat 1-5, surat al-An'am ayat 9, surat al-Anfal ayat 50-54, dan surat al-Furqan ayat 9. Adapun bahasannya secara rinci sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan malaikat seperti tampilan pria dewasa yang sempurna. Dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan malaikat seperti

tampilan pria dewasa yang tanpa cacat. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat Maryam ayat 17 berikut ini:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya: “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami\* kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.” (QS. Maryam/19:17).<sup>1</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksud roh Kami: malaikat.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa salah satu bentuk Jibril adalah seperti bentuk manusia biasa berupa laki-laki dewasa sempurna yang memiliki mata, telinga, rambut, hidung, tangan, kaki dan semua perlengkapan sebagai manusia. Hanya Allah yang tahu, di mana letak perbedaan antara manusia dengan bentuk (rupa) malaikat yang sebenarnya.

**Kedua**, perumpamaan malaikat, seperti pria dewasa tampan yang datang pada nabi Ibrahim dan nabi Luth bersama kaumnya. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat Hud ayat 69-81 sebagai berikut.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرِىِ بِالْبَشْرِىِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ  
بِعَجَلٍ حَنِيدٍ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً  
قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ وَامْرَأَتُهُ فَائِمَةٌ فَصَحَّكَتُ فَبَشَّرْنَاهَا  
بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ قَالَتْ يَوَيْلَ لِيَ ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا  
بِعَلِيٍّ شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ  
وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنِ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ  
وَجَاءَتْهُ الْبَشْرِىِ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ  
يَتَابَرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ  
مَرْدُودٍ وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ  
عَصِيبٌ وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السِّيِّئَاتِ

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an....*, hlm. 733.

قَالَ يَاقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي صَيْفِي  
 أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ  
 لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ قَالُوا يَلُوْطُ إِنَّا  
 رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبَاهُ لِكَيْ يَقْطَعَ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتَ مِنْكُمْ  
 أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ  
 بِقَرِيبٍ.

Artinya: “69. Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang; 70. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth"; 71. Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub; 72. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh"; 73. Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, *hai abulbait!* Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah"; 74. Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth; 75. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah; 76. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak; 77. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit"; 78. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"; 79. Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki"; 80. Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)"; 81. Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang

menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?" (QS. Hud/11: 69-81).<sup>2</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Kata tertinggal di sini terjemahan dari kalimah *yaltafit*. Ada pula mufassir menterjemahkannya dengan menoleh ke belakang.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa para malaikat yang dapat menyamar atau diumpamakan dengan laki-laki dewasa. Mula-mula nabi Ibrahim merasa sangat senang melihat kedatangan tamu di rumahnya, bahkan dia mampu menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang, namun anehnya para tamu itu tidak mau memakannya. Nabi Ibrahim hanya memperhatikan gerak gerik tamunya, bahkan nabi Ibrahim sendiri yang merasa takut, tetapi para malaikat cepat menenangkan hati nabi Ibrahim agar tidak takut dengan kedatangan mereka bahkan mereka mau memberi kabar gembira akan lahir anak dari rahim isterinya Siti Sarah. Saat itu pula para tamu itu akhirnya membuka identitas diri mereka bahwa mereka adalah malaikat yang sedang diutus oleh Allah untuk menemui dua orang nabi dalam waktu yang bersamaan yaitu nabi Ibrahim dan nabi Luth. Mengetahui tamunya adalah malaikat, nabi Ibrahim tampak senang apalagi ia menerima kabar gembira dari para tamunya. Tidak lama kemudian malaikat menyampaikan maksud kedatangannya kepada nabi Luth, dan mereka pergi menemuinya di waktu menjelang malam. Semula nabi Luth, takut menerima tamu laki-laki, akan tetapi setelah mengetahui bahwa yang datang bukan laki-laki manusia biasa, melainkan malaikat yang sedang menyamar sebagai laki-laki dewasa. Mereka datang diutus oleh Allah untuk memberikan pelajaran bagi manusia bahwa perilaku homoseksual yang dilakukan kaum Luth sangat dibenci oleh Allah, maka para malaikat yang mirip laki-laki dewasa itu memberi peringatan secara langsung kepada Luth dan keluarganya untuk segera keluar dari perkampungan sebelum waktu subuh tiba, sebab azab Allah akan segera ditimpakan kepada semua kaum Luth yang suka berbuat homoseksual dan sejenisnya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 310.

Sama halnya, penafsiran Ibnu Katsir bahwa malaikat Jibril yang datang ke rumah nabi Ibrahim dan isterinya Siti Sarah tidak mau makan, padahal sudah disediakan makanan.<sup>3</sup> Artinya, jika kita manusia biasa kalau menerima seseorang laki-laki dewasa yang sempurna yang datang ke rumah kita, dan orangnya tidak pernah kita kenal sebelumnya, dan dia tidak mau makan meskipun disuguhkan makanan paling enak sekalipun tetap tidak makan, berarti dia malaikat. Biasanya kita sadar, setelah orang itu pergi dan pada dasarnya malaikat tidak makan dan tidak minum, tidak seperti kita manusia. *Wallahu'alam bissawab*.

**Ketiga**, perumpamaan malaikat, seperti manusia biasa yang datang menemui nabi Ibrahim dan sekaligus memberi kabar gembira bahwa nabi Ibrahim akan lahir seorang bayi dari isterinya Siti Sarah. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-Hijr ayat 51-58 berikut ini.

وَنَبَّأَهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ  
وَجُلُونَ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِي  
الْكِبْرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْفٰنِطِينَ قَالَ وَمَن  
يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ قَالُوا إِنَّا  
أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ.

Artinya: “ 51. Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim; 52. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu"; 53. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim"; 54. Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?"; 55. Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa"; 56. Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"; 57. Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?"; 58. Mereka menjawab: "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa.” (QS. al-Hijr/15: 51-58).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), hlm. 335, juz 4, edisi ringkasan.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 359.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran bagi orang beriman bahwa ketika nabi Ibrahim menerima tamunya merasa ketakutan karena melihat tamu yang sangat asing, namun sang tamu segera menjelaskan maksud kedatangannya ke rumah nabi Ibrahim semata-mata untuk memberikan kabar gembira akan lahir dari rahim isteri Siti Sarah. Akan tetapi nabi Ibrahim tetap merasa tidak mungkin punya anak lagi karena dirinya sudah uzur atau usia sangat renta. Namun tamu tersebut menjelaskan maksud kedatangan pada keluarga nabi Ibrahim tentang azab yang akan diturunkan pada orang-orang berbuat dosa dan kemaksiatan. Nabi Ibrahim baru sadar bahwa yang datang itu bukan laki-laki manusia biasa melainkan malaikat yang mewujudkan diri sebagai manusia dan berjenis laki-laki dewasa.

**Keempat**, perumpamaan malaikat, seperti pria dewasa yang datang pada nabi Luth bersama kaumnya. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-Ankabut ayat 33 berikut ini:

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُونَكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أَمْرَاتِكَ كَأَنْتَ مِنَ الْغَابِرِينَ

Artinya: "Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." (QS. al-Ankabut/29: 33).<sup>5</sup>

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan nilai pendidikan dan pembelajaran bagi orang beriman bahwa pada dasarnya nabi Luth merasa belum siap menerima laki-laki karena perilaku masyarakat yang sangat suka pada laki-laki, namun setelah tamu-tamu itu menjelaskan kepada nabi Luth bahwa mereka bukan laki-laki manusia biasa melainkan laki-laki yang menyamar sebagai laki-laki manusia. Bahkan kedatangan tamunya itu sekaligus hendak menyelamatkan Luth bersama keluarga dan pengikutnya untuk segera pergi meninggalkan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 564.



rumah dan perkampungannya sebab pada waktu subuh, Allah akan menurunkan azab kepada kaum homoseksual.

**Kelima**, perumpamaan malaikat, seperti pria dewasa yang datang pada nabi Muhammad. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-Alaq ayat 1-5 berikut ini.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq/96: 1-5).<sup>6</sup>

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran bagi orang beriman bahwa nabi Muhammad pernah didatangi oleh malaikat Jibril di gua Hira untuk menerima wahyu pertama. Ketika Rasulullah bertemu malaikat Jibril, malaikat Jibril tampak seperti seorang laki-laki dan bertanya kepada Rasulullah, *iqra'* (bacalah). Rasulullah menjawab, *ma ana biqari'i* (saya tidak bisa membaca). Dalam sebuah hadis Rasulullah, malaikat Jibril menanyakan satu pertanyaan dengan mengulang tiga kali, namu Rasulullah tetap menjawab hal yang sama, karena memang Rasulullah tidak bisa baca. Setelah itu, Jibril melanjutkan perintah Rasulullah membaca dan mengulang bacaan Jibril sebanyak lima ayat dalam surat al-Alaq, yaitu *Iqra' bismi rabbika al-ladzi khalafa, khalafa al-insana min alaq, iqra' wa rabbuka al-karam, allazi allam bi al-qalam, allama al-insan ma lam ya'lam*. Setelah usai menerima wahyu tersebut, Rasulullah bergegas pulang seraya meminta isteri siti Khadijah menyelimuti karena tubuh gemetar kedinginan. Namun pada pertemuan berikutnya, Rasulullah tidak lagi merasa takut atau sedih karena yang datang menemui dirinya bukan manusia biasa melainkan malaikat Jibril yang sedang bertuas menyampaikan wahyu Allah kepada RasulNya. ,

Di samping itu, Rasulullah juga pernah kedatangan seorang tamu laki-laki tinggi besar dan masuk ke majelis Rasulullah bersama para sahabat dan langsung duduk di hadapan Nabi Muhammad seraya

---

<sup>6</sup>*ibid.*, hlm. 904.

mengajukan pertanyaan, *ma huwa al-Islam, ma huwa al-Iman, dan ma huwa al-Ihsan?* Rasulullah menjawab dengan jelas dan benar semua pertanyaan orang tersebut, bahkan orang itu sempat bertanya tentang kapan hari kiamat akan terjadi? Rasulullah justru balik bertanya, apakah yang bertanya lebih tahu daripada yang ditanya. Memahami maksud masalah yang dipertanyakan hal yang gaib dan penuh misteri dan bukan ranah Rasulullah, melainkan ranahnya Allah, maka orang itu mengakhiri pertemuan dengan Rasulullah bersama para sahabatnya. Tidak lama kemudian orang yang berpakaian serba putih putih itu pamit dan segera meninggalkan jamaah bersama Rasulullah.

Setelah Jibril meninggalkan majelis, selanjutnya Rasulullah bertanya kepada semua sahabat-sahabatnya, siapakah di antara para sahabat yang kenal dengan orang yang baru saja keluar tadi? Semua sahabat menjawab, kami tidak ada yang kenal. Orang tersebut sangat asing bagi kalangan sahabat, bahkan nyaris tidak pernah terlintas dalam pikiran para sahabat bahwa orang tersebut adalah orang sangat asing. Rasulullah menjawab, bahwa yang datang tadi adalah malaikat jibril. Dia sedang mengecek, sejauhmana kemampuan nabi Muhammad SAW memahami dan menguasai apa itu Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>7</sup>

Berdasarkan empat jenis kluster ayat perumpamaan tentang perumpamaan malaikat yang tampil seperti manusia dan satu hadis Rasulullah SAW menunjukkan bahwa salah satu wujud malaikat adalah seperti manusia biasa seperti laki-laki dewasa yang sempurna. Dan Allah selalu memunculkan malaikat kepada komunitas manusia dengan penampakan seorang laki-laki dewasa yang sempurna seperti laki-laki dewasa yang mirip manusia pada komunitas tersebut, bukan laki-laki yang cacat, dan bukan pula seorang perempuan. Artinya, jika malaikat datang di tengah-tengah orang Arab, pasti berpakaian ala orang Arab. Sama halnya jika malaikat pembawa rahmat yang datang ke tengah-tengah komunitas orang Indonesia, maka malaikat akan berpakaian ala orang Indonesia. Mengapa demikian, agar manusia di sekitar komunitas tersebut tidak akan merasa asing bila kedatangan tamu baru yang menggunakan pakaian seperti komunitas mereka. Berbeda jika tamu baru dan datang dengan menggunakan jubah di tengah komunitas orang

---

<sup>7</sup> Shahih Bukhari hadis nomor 3290; Lihat juga [https://carihadis.com/Shahih Bukhari/=malaikat%20jibril](https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/=malaikat%20jibril), diakses, 22 Oktober 2020.

Indonesia, sudah pasti mengundang perhatian semua orang dan manusia mudah memahami dan mengenal sosok tersebut bahkan ada yang bisa memprediksi mengapa orang itu datang ke komunitas mereka.

Untuk memperkuat kesimpulan bahwa malaikat selalu berwujud seperti seorang laki-laki ternyata Allah juga sudah menegaskan secara gamblang dalam surat al-An'am ayat 9.

**Keenam**, perumpamaan malaikat seperti ditampakkan dengan jenis laki-laki dewasa yang sempurna. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-An'am ayat 9 sebagai berikut.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ

Artinya: "Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri." (QS. Al-An'am/06: 9).<sup>8</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil untuk dunia pendidikan dan proses pembelajaran bahwa malaikat yang kita yakini makhluk gaib ternyata bisa dilihat secara langsung oleh manusia, meskipun bukan dengan rupanya yang asli, sebab pada riwayat lain bahwa rupa malaikat kadang digambarkan memiliki sayap, sementara kita manusia tidak ada satupun yang memiliki sayap. Dan dengan pernyataan Allah dalam surat al-An'am ayat 9 menjelaskan dengan valid bahwa sesungguhnya tampilan malaikat bisa berbentuk manusia dari jenis laki-laki bukan jenis perempuan atau sekedar cahaya.

Berdasarkan keterangan berbagai surat dan ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah selalu memunculkan malaikat kepada komunitas manusia dengan penampakan seorang laki-laki dewasa yang sempurna, bukan laki-laki yang cacat, dan bukan seorang perempuan. Mengapa Allah selalu menampakkan malaikat selalu menggunakan pria dewasa yang tampan dan sempurna, beberapa alasan antara lain karena: (a) Penampakan laki-laki nampak lebih perkasa ketimbang perempuan yang bisa tergoda dan berubah pikiran; (b) Penampakan laki-laki tidak mengandung fitnah ke mana saja mereka pergi ketimbang perempuan bisa banyak melahirkan fitnah; dan (c) Jumlah nabi dan rasul ada 25 orang dan semuanya adalah laki-laki, maka

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an...*, hlm. 172.

sangat tepat malaikat selalu diwujudkan berupa pria dewasa yang sempurna ketimbang perempuan yang bisa membuat para nabi pasti menjaga jarak dan enggan mendekatinya karena bukan muhimnya.

Kemudian timbul pertanyaan, seperti apakah wujud asli malaikat, *wAllahu 'alamu*, hanya Allah SWT yang tahu dan Rasulullah SAW. Namun demikian, dalam surat Fathir ayat 1, Allah sudah menjelaskan secara umum bahwa para malaikat yang menangani berbagai urusan di langit dan bumi memiliki bermacam-macam sayap, ada yang memiliki dua sayap, tiga dan empat. Kenapa berbeda sayap, hanya Allah yang Maha Tahu. Namun demikian, gambar sayap bisa sama dengan sayap burung yang berukuran besar dan bisa juga sayapnya berbeda dengan sayap dalam pandangan manusia. Dalam surat Fathir ayat 1, Allah berfirman demikian.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ  
مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fathir/35: 1).<sup>9</sup>

**Ketujuh**, perumpamaan malaikat mencabut nyawa orang kafir seperti Fir'aun yang dihukum karena mengingkari ayat-ayat Allah. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-An'fal ayat 50-54 sebagai berikut.

وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرُبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ  
وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ  
لِّلْعَبِيدِ كَذَّابٌ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ  
بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعَمَةً  
أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ كَذَّابٌ ءَالِ  
فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ  
وَأَعْرَفْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَكُلَّ كَانُوا ظَالِمِينَ.

Artinya: “50. Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri).; 51.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 616.

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya; 52. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya, mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi amat keras siksaan-Nya; 53. (Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri\*, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui; 54. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.” (QS. al-An'fal/08: 50-54).<sup>10</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan hukuman kepada manusia kafir bahwa malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan belakangnya sambil mengatakan rasakanlah siksa neraka yang membakar disebabkan perbuatan tanganmu sendiri. Hukuman tersebut sama seperti hukuman diterima oleh Fir'aun bersama pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka menerima hukum demikian disebabkan karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka wajar Allah menyiksa mereka lantaran dosa-dosa syirik yang mereka lakukan.

Dengan demikian, jelaslah bagi manusia bahwa malaikat memang memiliki perbedaan yang sangat nyata, sebab para malaikat pada dasarnya memiliki sayap, namun oleh Allah bisa diwujudkan menjadi seperti manusia biasa yang berjenis laki-laki dewasa yang paripurna.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

## B. Ayat Perumpamaan Orang Mati Bisa Hidup Kembali

Ada banyak kluster ayat-ayat perumpamaan tentang orang mati yang bisa hidup kembali, yang redaksinya hampir sama. Berbagai kluster itu terdapat pada tiga surat dan lima ayat. Uraianya secara rinci sebagai berikut;

**Pertama**, ayat perumpamaan orang yang bisa hidup kembali menggunakan eksperimen burung. Ada dua ayat yang menggambarkan kekuasaan Allah tentang bagaimana Allah menunjukkan keperkasaan masalah manusia yang sudah mati kemudian bisa hidup lagi, kemudian Allah memperlihatkan kepada nabi Ibrahim bagaimana langkah-langkah eksperimen menetralkan penyembelihan burung sebagai pengganti manusia, sebagai jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana cara Allah menghidupkan manusia secara nyata. Dalam surat al-Baqarah ayat 259 dan 260 sangat penting untuk diketahui umat manusia bahwa manusia suatu saat akan dihidupkan kembali dalam bentuknya semula. Hal ini Allah buktikan kepada burung, bagaimana Allah menunjukkan kekuasaanNya sebagaimana dibuktikan melalui eksperimen nabi Ibrahim. Bahkan sebelum nabi Ibrahim mempertanyakan kebenaran bahwa manusia yang mati bisa hidup kembali adalah adanya kisah seorang pemuda yang sudah seratus tahun meninggal dunia kemudian hidup kembali. Ketika pemuda itu dihidupkan kembali oleh Allah dalam bentuk yang persis sama, dan ditanya oleh Allah, berapa lama engkau tinggal di sini. Pemuda itu menjawab, saya sudah tinggal di sini satu hari atau setengah hari, padahal dia sudah meninggal dunia pada seratus yang lalu. Sejarah dan penjelasan tentang kisah nyata seorang pemuda dijelaskan secara gamblang oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 259. Adanya cerita yang tampak tidak masuk akal ini, tetapi kenyataan sudah ada dan sudah terjadi bahwa manusia yang sesudah mati bisa hidup kembali. Dalam hal ini, betapa mudah bagi Allah mengembalikan orang mati menjadi hidup kembali meskipun orang itu sudah meninggal dunia seratus tahun silam. Bahkan manusia yang sudah dikuburkanpun, Allah bisa mengembalikannya dalam bentuk semula untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya sewaktu di dunia.

Bagi nabi Ibrahim, kisah nyata dan kejadian luar biasa dialami seorang pemuda tersebut di atas tidak saja menggoncangkan keimannannya kepada Allah, bahkan ia mempertanyakan secara langsung kepada Allah. Apakah benar dan apakah bisa manusia yang sudah mati kemudian dihidupkan lagi? Untuk menjawab keraguan nabi

Ibrahim, terjadi dialog singkat antara Allah dengan nabi Ibrahim, hingga akhirnya nabi Ibrahim disuruh oleh Allah untuk membuktikan bagaimana manusia yang sudah mati bisa hidup kembali dengan melakukan eksperimen secara nyata dengan menggunakan perumpamaan media atau alat peraga burung. Bunyi ayat dan keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 259-260 berikut:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَذَى قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنْ تُوْمِنُ قَالَ بَلَى وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “259. Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (tubuhnya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"; 260. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah/02: 259-260).<sup>11</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

## Penjelasan Istilah

\*Pendapat di atas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedangkan menurut Abu Muslim al-Ashfahani pengertian ayat di atas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighth *amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil untuk dunia pendidikan dan proses pembelajaran dari makna ayat perumpamaan di atas bahwa manusia yang sudah meninggal dunia pada jutaan atau milyaran tahun yang lalu, pasti hidup kembali sebagaimana nabi Ibrahim membuktikan kepada burung, bagaimana burung yang sudah disembelih, dipotong dan dicampur-campur kemudian diletakkan pada empat bukit yang berbeda, ternyata burung yang sudah dicincang kecil-kecil tersebut semua bisa hidup kembali. Seperti burung yang sudah mati kemudian Allah hidupkan kembali itulah perumpamaan bagi kita manusia akan dibangkitkan kembali dari kubur masing-masing. Bahkan ayat ini menjadi dasar pertama dalam Islam bagaimana seseorang yang sedang melakukan eksperimen. Tentu saja eksperimen yang dilakukan nabi Ibrahim adalah eksperimen yang dipandu langsung oleh Allah, sehingga eksperimen tidak perlu *trial and error* (coba dan salah yang berulang kali), akan tetapi yang melaksanakan adalah Allah sendiri melalui tangan nabi Ibrahim, maka eksperimen berjalan lancar dan hanya membutuhkan satu kali percobaan dan langsung berhasil.

**Kedua**, ayat perumpamaan Allah menciptakan manusia dari awal dan dihidupkan kembali, seperti Allah menghidupkan kembali manusia



dengan sangat mudah. Bunyi ayat dan keterangan secara rinci terdapat dalam surat ar-Rum ayat 27 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي  
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. ar-Rum/30: 27).<sup>12</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa di sisi Allah semua serba mudah, baik ketika menciptakan manusia semenjak dari permulaan berbentuk ruh, kemudian menghidupkannya ke alam dunia, lalu meninggal dunia, dan menghidupkan kembali pada alam akhirat. Semua proses itu mudah bagi Allah untuk melaksanakannya.

**Ketiga**, ayat perumpamaan tentang penciptaan manusia pertama, seperti penciptaan ulang lagi. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-Ankabut ayat 19-20 sebagai berikut:

أَو لَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ فُلْ  
سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “19. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah; 20. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi\*. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Ankabut/29: 19-20).<sup>13</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 573.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 562.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa sesungguhnya penciptaan manusia yang pertama sama seperti pada proses penciptaan ulang kembali bagi Allah. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah, maka manusia bisa berjalan di muka bumi sama halnya Allah menciptakan manusia mulai dari permulaan sampai kemudian menciptakannya kembali.

Berdasarkan tiga kluster perumpamaan tentang orang mati yang bisa hidup kembali bukanlah hal yang mustahil dan masuk akal, melainkan sudah dibuktikan oleh Allah dengan kenyataan secara langsung pada seorang pemuda yang sudah 100 tahun meninggal dunia kemudian Allah menghidupkan kembali seperti sediakala. Berbagai kejadian yang sudah dibuktikan oleh manusia pada masa lalu telah dijelaskan oleh Allah dalam beberapa ayat perumpamaan. Bahkan Allah sudah mengingatkan kembali kepada manusia pada lima ayat terakhir dari surat Yasin bahwa sudah banyak Allah jelaskan dalam firmanNya tentang berbagai macam perumpamaan masalah orang mati yang bisa hidup kembali. Bagi Allah, pekerjaan menghidupkan dan mematikan adalah pekerjaan yang sangat mudah, sebab hanya menyebut kata *kun fayakun*, maka dalam waktu sekejap semua bisa terjadi. Bunyi ayat dimaksud sebagai berikut:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۗ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ۗ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ نُوقَدُونَ أَوْ لَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ۗ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" ; 79. Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk; 80. yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu"; 81. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui; 82.

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (QS. Yasin/36: 78-82).<sup>14</sup>

Menilik penjelasan ayat demi ayat tentang perumpamaan orang mati yang bisa hidup kembali sangat jelas dan pasti terjadi, maka kita sebagai manusia tidak melupakan kejadian diri kita sejak awal sampai akhir, yang mana manusia yang sudah hancur sudah pasti dihidupkan kembali seperti semula. Sudah pantas kita manusia introspeksi diri bahwa kita semua pasti kembali ke asal kita dan kita akan mempertanggung jawabkan amalan kita masing-masing.

### **C. Ayat Perumpamaan tentang Kehidupan di Kubur**

Banyak ayat menjelaskan perumpamaan masalah manusia akan dibangkitkan dari kuburnya, cara Allah membangkitkan manusia dari kubur hanya seperti membangkitkan satu jiwa saja, dan perumpamaan orang kafir yang tetap membangkang perintah Allah dan ketika malaikat menyampaikan berita menyedihkan, maka saat mereka keluar dari kuburan dengan pandangan yang menunduk, seperti belalang yang berterbangan. Ada tujuh kluster tentang ayat-ayat perumpamaan masalah ini, yaitu; ayat perumpamaan manusia hidup dan dibangkitkan dari kubur, seperti cara Allah memberikan angin sebagai tanda berita gembira diikuti mendung dan hujan kemudian tumbuh tanaman, ayat perumpamaan Allah menciptakan dan membangkitkan manusia dari dalam kubur melainkan hanyalah seperti membangkitkan satu jiwa saja, ayat perumpamaan sesuatu yang beda bagi manusia, sama seperti sesuatu yang bisa sama di sisi Allah dan tidak sama orang-orang hidup dan orang mati, ayat perumpamaan Allah menurunkan air dari langit menurut kadar diperlukan dan menghidupkan negeri yang mati dari air, seperti Allah menghidupkan orang mati dari kuburnya, ayat perumpamaan orang kafir tetap membangkang perintah Allah dan ketika malaikat menyampaikan berita menyedihkan, maka saat mereka keluar dari kuburan dengan pandangan yang menunduk, seperti belalang yang berterbangan, ayat perumpamaan Rasulullah bersumpah dengan nama Allah yang memiliki timur dan barat bahwa kaum kafir dibiarkan tenggelam dalam kebatilan dan bermain-main sampai bertemu dengan hari ketika mereka mendapat ancaman dan siksaan dan hari itu mereka

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 788.

keluar dari kubur dengan cepat, seperti mereka pergi menuju berhalal-halal sewaktu mereka hidup di dunia, dan ayat perumpamaan larangan Allah bagi orang beriman tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong, dan dilarang berputus asa terhadap negeri akhirat, seperti orang-orang kafir yang berada di kubur dalam keadaan berputus asa.

Berdasarkan tujuh kluster ayat-ayat perumpamaan tersebut, terdapat dalam tujuh surat dan 22 ayat, yaitu; surat al-‘Araf ayat 57-58, surat Lukman ayat 28-32, surat Fatir ayat 19-22, surat Zukhruf ayat 11, surat al-Qomar ayat 4-7, surat al-Ma‘arij 40-44, dan surat al-Mumtahanah ayat 13. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Pertama**, ayat perumpamaan manusia hidup dan dibangkitkan dari kubur, seperti cara Allah memberikan angin sebagai tanda berita gembira diikuti mendung dan hujan kemudian tumbuh tanaman. Bunyi ayat dan keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-‘Araf ayat 57-58 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا  
سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ  
نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي  
خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۚ

Artinya: “57 Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran; 58. Dan tanah yang baik, tanamantanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanamantanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS. al-A‘raf/07: 57-58).<sup>15</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil sebagai pelajaran pendidikan dan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan perumpamaan melalui tiupan angin untuk memberikan berita gembira sebagai tanda akan datang rahmatnya, jika ada awan mendung Allah halau ke daerah tandus, maka turunlah hujan di daerah itu dan dengan hujan itu Allah

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

mengeluarkan berbagai macam buah-buahan. Seperti proses itulah Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya setelah dia ditiupkan ruh sebagai tanda-tanda ada kehidupan yang penuh rahmat dan menempatkan hambanya pada berbagai tempat di bumi setelah itu manusia mati kemudian dibangkitkan dari kuburnya masing-masing.

**Kedua**, ayat perumpamaan Allah menciptakan dan membangkitkan manusia dari dalam kubur melainkan hanyalah seperti membangkitkan satu jiwa saja. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat Lukman ayat 28-30 berikut:

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كُنْفُسًا وَّحِدَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَطِيلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِّنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَاطِلٌ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ.

Artinya: “28. Tidakkah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja\*. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat; 29. Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan; 30. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak\*\* dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. Lukman/31: 28-30).<sup>16</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: menciptakan manusia dan membangkitkan mereka lagi pada hari kiamat adalah amat mudah bagi Allah SWT.

\*\*Maksudnya: Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 585.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan manusia dari dalam kubur melainkan hanyalah seperti membangkitkan satu jiwa saja. Tidakkah manusia memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang manusia kerjakan.

**Ketiga**, ayat perumpamaan sesuatu yang beda bagi manusia, sama seperti sesuatu yang bisa sama di sisi Allah dan tidak sama orang-orang hidup dan orang mati. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat Fathir ayat 19-22 sebagai berikut.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَلَا الظُّلْمَتُ وَلَا النُّورُ وَلَا الظُّلُّ وَلَا الْحَرُورُ  
وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ  
مَّن فِي الْقُبُورِ.

Artinya: “19. Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. (20) Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya; 21. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas; 22. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar\*.” (QS. Fathir/35: 19-22).<sup>17</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: Nabi Muhammad tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang musyrikin yang telah mati hatinya.

## Pesan Alegoris

Pesan alegoris yang bisa dipetik dari keterangan ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menunjukkan suatu perbedaan yang sangat jelas antara dua hal, seperti orang buta dengan orang bisa melihat, atau antara gelap dan terang, teduh dan panas, orang hidup dan mati. Artinya, kedua jenis yang berbeda tersebut, jangan sampai manusia menjadikannya sama, sehingga perlakuannya juga sama. Khusus bagi manusia, adanya perbedaan harus disikapi, dimaknai dan ditempatkan sebagai sesuatu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 619.

yang beda sesuai eksistensi dirinya. Namun bagi Allah, sesuatu yang berbeda sama saja. Allah bisa memutar balikkan semua itu menjadi sesuatu yang bertolak belakang menjadi sama. Contohnya, orang tuli. Bagi manusia jelas memberlakukan dia sebagai orang tuli karena memang dia tuli atau tidak bisa mendengar. Akan tetapi di sisi Allah, dia tidak tuli, dia bisa mendengar. Buktinya dia mendengar seruan Allah melalui mata hatinya atau kupingnya secara hakiki, bukan kuping secara dhahir. Sama halnya orang yang sudah mati kemudian dikuburkan, bagi manusia manapun tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar, namun bagi Allah sesuatu yang mudah, sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada nabi Isa untuk bisa berbicara dengan orang dalam kubur.

Pengakuan salah seorang tua yang pernah penulis bertemu langsung menceritakan pengalaman spiritualnya bahwa dia bisa berkomunikasi langsung dengan penduduk kubur dengan lafadz bahasa Arab yang sangat panjang. Ceritanya, ketika kakeknya meninggal dunia, ia tidak menyaksikan langsung kakeknya menemui ajal di rumahnya di pulau yang lain. Seminggu kemudian, ia pulang menggunakan pesawat. Tiba pada kubur kakeknya, ia membaca doa yang diberikan oleh Allah kepadanya dan tidak lama kemudian ia masuk kubur menemui kakeknya dan bercakap-cakap sebentar dan kembali ke alam dunia. Penulis bertanya, apakah bapak untuk sementara tidak ada di atas kubur, jawaban orang tua itu 'ya saya untuk sementara tidak dalam posisi di atas kubur melainkan di dalam kubur karena bisa bertemu dengan kakek yang sudah seminggu meninggal dunia'. Penulis sudah pernah mendengar orang tua itu melafadzkan doa yang ia miliki. Doanya sangat panjang. Sayang, penulis tidak dapat doa tersebut dan tidak sempat memohon doa itu untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Atau ada pembaca yang memiliki doa tersebut. Mengapa ada manusia yang bisa mendengar atau berkomunikasi langsung dengan orang yang sudah meninggal di kubur? Jawabannya sesuai firman Allah sendiri di atas, bahwa sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Demikianlah Allah menunjukkan kekuasaan dan kebesarannya. Kemukjizatan yang pernah diberikan kepada para nabi dan rasul, bisa juga Allah berikan kepada manusia pilihan Allah pada zaman sekarang. Sekali lagi, banyak firman Allah dalam al-Qur'an bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Hak proregatif Allah memberikan kelebihan kepada seseorang. Tentu saja, biasanya Allah

memberikan kelebihan kepada seseorang berkat ibadahnya yang luar biasa. Pasti ada ibadah seseorang itu yang sangat disenangi oleh Allah, maka dia mendapat bonus khusus dari Allah.

**Keempat**, ayat perumpamaan Allah menurunkan air dari langit menurut kadar diperlukan dan menghidupkan negeri yang mati dari air, seperti Allah menghidupkan orang mati dari kuburnya. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat Zukhruf ayat 11 sebagai berikut:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ'

Artinya: "Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." (QS. Zukhruf/43: 11).<sup>18</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menurunkan air dari langit menurut kadar yang diperlukan, kemudian Allah hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah manusia akan dikeluarkan oleh Allah dari dalam kuburnya sesuai amal perbuatannya masing-masing.

**Kelima**, ayat perumpamaan orang kafir yang tetap membangkang perintah Allah dan ketika malaikat menyampaikan berita menyedihkan, maka saat mereka keluar dari kubur dengan pandangan yang menunduk, seperti belalang yang berterbangan. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Qomar ayat 4-7 sebagai berikut:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُرْدَجٌ ۚ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ الْتُذُرُ ۝  
فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ ۖ خَشَعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ  
الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ ۖ

Artinya: "4. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran); 5. Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka); 6. Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan); 7. Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan." (QS. Al-Qomar/54: 4-7).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 703.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 768.



## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa banyak kisah terdahulu yang mencegah agar seseorang tidak terjatuh dalam kekafiran, dan harus pandai mengambil hikmah dari berbagai peringatan. Namun orang Kafir tetap berpaling dan pembangkang dari perintah Allah. Dan ingatlah waktu itu malaikat menyeru dan menyimak baik-baik sesuatu berita yang tidak menyenangkan seraya menundukkan pandangannya pada hari pembalasan, dan saat mereka yang keluar dari kuburan, pandangan mereka menunduk, seperti (seakan-akan) mereka belalang yang berterbangan.

**Keenam**, ayat perumpamaan Rasulullah bersumpah dengan nama Allah yang memiliki timur dan barat bahwa kaum kafir dibiarkan tenggelam dalam kebatilan dan bermain-main sampai bertemu dengan hari ketika mereka mendapat ancaman dan siksaan. Hari itu mereka keluar dari kubur dengan cepat, seperti mereka pergi menuju berhalaberhala sewaktu mereka hidup di dunia. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Ma'arij 40-44 berikut:

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ٤٠ عَلَيَّ أَنْ نُبَدَلَ خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ٤١ فَذَرَهُمْ يَحْضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ  
الَّذِي يُوعَدُونَ ٤٢ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَانَهُمْ إِلَىٰ نُصْبٍ  
يُوفِضُونَ ٤٣ خَشِيعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهِفُهُمْ ذَلَّةً ذَلِكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا  
يُوعَدُونَ ٤٤

Artinya: “40. Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa; 41. Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan; 42. Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka; 43. (Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhalaberhala (sewaktu di dunia); 44. Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.” (QS. al-Ma'arij/70: 40-44).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 838.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa nabi Muhammad bersumpah dengan nama Allah yang memiliki timur dan barat dan sesungguhnya kekuasaan Allah adalah mutlak dan tanpa ada tandingannya. Bagi kaum kafir, mereka dibiarkan tenggelam dalam kebatilan dan bermain-main sampai akan bertemu dengan hari pada saat mereka mendapat ancaman dan siksaan. Mereka pada hari itu keluar dari kubur dengan cepat, seperti mereka pergi dengan segera menuju berhala-berhala sewaktu mereka ketika hidup di dunia. Pandangannya tertunduk lesu dan penuh kehinaan. Pada saat itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka menjadi kenyataan yang mereka hadapi dan alami di akhirat kelak.

**Ketujuh**, ayat perumpamaan larangan Allah bagi orang beriman tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong, dan dilarang berputus asa terhadap negeri akhirat, seperti orang-orang kafir yang berada di kubur dalam keadaan berputus asa. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ  
كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.” (QS. al-Mumtahanah/60: 13).<sup>21</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan terhadap nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada dua larangan Allah terhadap orang-orang beriman, yaitu; (1) Orang beriman dilarang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolongnya, karena mereka kaum yang dimurkai Allah, dan (2) Orang beriman dilarang berputus asa terhadap negeri akhirat, seperti orang-orang kafir yang sudah berada di alam kubur dalam keadaan berputus asa.

**Kedelapan**, perumpamaan manusia ragu kebangkitan dari kubur, Allah ciptakan manusia dari tanah, mani, darah, daging, bayi, dan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 804.

dewasa, diwafatkan dan dipanjangkan umur, seperti manusia melihat bumi kering, lalu jika turun air hiduplah bumi, subur dan tumbuh berbagai tumbuhan. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Hajj ayat 5-7 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ وَعَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ.

Artinya; “5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah; 6. yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq\* dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu; 7. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.” (QS. al-Hajj/22: 5-7)

## Penjelasan Istilah

\*Maksud yang haq: Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa jika manusia ragu tentang ada kebangkitan dari kubur, maka ketahuilah wahai manusia bahwa proses kejadian manusia berasal dari tanah, kemudian dari setetes

mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna dan tidak sempurna, lalu Allah simpan dalam rahim, kemudian keluar sebagai bayi, berangsur-angsur menjadi dewasa, dan di antara manusia ada diwafatkan dan ada pula dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya, sama seperti manusia melihat bumi kering, kemudian jika turun air hiduplah bumi dan subur serta tumbuh berbagai macam tumbuhan nan indah. Semua itu, Allah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang hidup. Sungguh hari kiamat pasti datang, tak ada keraguan padanya dan Allah membangkitkan semua orang dari kuburnya masing-masing.

Berdasarkan informasi ayat-ayat perumpamaan al-Qur'an tentang keadaan di kubur menunjukkan bahwa manusia akan secara jelas, benar dan pasti akan merasakan kehidupan di kubur dengan segala kenikmatan dan atau kesengsaraan sesuai dengan amalannya masing-masing selama hidup di dunia.

#### **D. Ayat Perumpamaan tentang Surga**

Ada empat macam perumpamaan tentang surga, yang redaksinya hampir sama, yaitu; perumpamaan orang-orang beriman berlomba-lomba mendapatkan ampunan dan surganya Allah yang luasnya sama seperti luas langit dan bumi, perumpamaan surga seperti taman di dalamnya mengalir sungai dan buah-buahan selalu ada, perumpamaan surga seperti taman dikelilingi sungai susu, khamar, madu, dan buah-buahan, dan perumpamaan penghuni surga beruntung karena taat pada Allah, seperti Allah memberikan ilmu, hikmah, rahmat kepada manusia karena hasil berpikirnya. Berdasarkan informasi masalah surga tersebut, terdapat pada empat surat dan enam ayat, yaitu; surat al-Hadid ayat 21, surat ar-Ra'du ayat 35, surat Muhammad ayat 15, dan surat al-Hasyr ayat 20-22. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan orang-orang beriman berlomba-lomba mendapatkan ampunan dan surganya Allah yang luasnya sama seperti luas langit dan bumi. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini secara rinci dalam surat al-Hadid ayat 21 sebagai berikut:

سَابِقُونَ إِلَىٰ مَعْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ  
الْعَظِيمِ

Artinya: “Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. al-Hadid/57: 21).<sup>22</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada dua hal yang patut dijadikan target kehidupan manusia beriman yaitu, pertama; berlomba-lomba untuk mendapatkan ampunan dari Allah dan kedua; berlomba-lomba untuk memperoleh surganya Allah, yang luasnya, seperti luas langit dan bumi. Fasilitas surga adalah fasilitas istimewa yang disediakan Allah bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dan juga kepada Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang diberikan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

**Kedua**, perumpamaan surga seperti taman di dalamnya mengalir sungai dan buah-buahan selalu ada. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat ar-Ra’du ayat 35 berikut ini:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا  
تِلْكَ عِقَابُ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعِقَابُ الْكَافِرِينَ النَّارُ .

Artinya: “Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.” (QS. ar-Ra’du/1: 35).<sup>23</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan pelajaran bahwa Allah mengumpamakan surga yang dijanjikan kepada orang

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 788.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 342.

takwa seperti taman yang di dalamnya mengalir sungai, ada pohon yang buahnya selalu berbuah.

**Ketiga**, perumpamaan surga seperti taman dikelilingi sungai susu, khamar, madu, dan buah-buahan. Bunyi ayat dan keterangan secara rinci masalah ini di dalam surat Muhammad ayat 15 sebagai berikut:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ  
لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى  
وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا  
مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

Artinya: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” (QS. Muhammad /47:15).<sup>24</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat di atas bahwa Allah membuat perumpamaan untuk orang beriman dan bertakwa seperti orang yang menghuni surga layaknya hidup di dunia sebuah rumah yang di dalamnya dikelilingi berbagai fasilitas lengkap dan glamour serta kenikmatan demi kenikmatan. Ada lima macam kenikmatan di seputar rumahnya, (1) mengalir sungai susu yang tidak berubah rasa; (2) mengalir sungai khamar yang memiliki rasa yang lezat; (3) mengalir sungai madu yang rasanya sangat manis; (4) tersedia berbagai macam buah-buahan; dan (5) memperoleh ampunan dari Allah. Orang penduduk surga tidak sama dengan penghuni neraka jahanam yang mendapat minuman air yang sangat mendidih sehingga ususnya terpotong.

**Keempat**, perumpamaan penghuni surga beruntung karena taat pada Allah, seperti Allah memberikan ilmu, hikmah, rahmat kepada manusia karena hasil berpikirnya. Bunyi ayat dan keterangan secara rinci masalah ini dalam surat al-Hasyr ayat 20-22 sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 733.

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ أَفْقَارُونَ لَوْ  
 أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ  
 الْأَمْثَلُ نَصْرُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ  
 الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “20. Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung; 21. Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah, dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir; 22. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr/59: 20-22).<sup>25</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada perbedaan fasilitas yang diterima penghuni surga dengan penghuni neraka. Fasilitas penghuni surga sudah pasti fasilitas yang sangat menguntungkan mereka. Penghuni surga itu, adalah orang yang dibebankan apa saja pasti yang mereka terima, termasuk ketika Allah menawarkan kepada gunung, dan gunung menolak namun bagi manusia beriman dan bertakwa menerima dengan senang hati ayat-ayat Allah. Mengapa, manusia beriman dan bertakwa menerima ayat-ayat Allah? Yah, karena mereka adalah orang yang menggunakan otaknya untuk berpikir di balik sejumlah perumpamaan yang diberikan Allah pasti memberikan ilmu, hikmah, rahmat dan karunia Allah yang sangat banyak. Itulah Allah mengakhiri ayat ini dengan Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, karena dua kata terakhir ini memang hanya patut diberikan secara khusus kepada orang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan benar-benar takwa (muhlisin).

## E. Ayat Perumpamaan tentang Bidadari

Ada tiga jenis perumpamaan yang hampir sama redaksinya dalam al-Qur’an tentang perumpamaan bidadari-bidadari dalam surga, yaitu bidadari yang tidak memiliki pandangan liar dan bermata jelita diumpamakan seperti seperti telur burung unta yang tersimpan dengan

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 800.

baik, bidadari yang memiliki pandangan mata menunduk, tidak pernah disentuh oleh manusia dan tidak juga disentuh oleh jin diumpamakan seperti permata yakut dan marjan, dan bidadari yang bermata jeli diumpamakan seperti mutiara tersimpan baik. Dari berbagai perumpamaan bidadaridalam surga tersebut terdapat dalam tiga surat dan 14 ayat, yaitu surat as-Shaffat ayat 40-50, surat ar-Rahman ayat 56-58, dan surat al-Waqiah ayat 24. Pembahasannya secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan perumpamaan berbagai kenikmatan dinikmati oleh orang ikhlas dan paling tinggi adalah dilayani bidadari yang tidak memiliki pandangan liar dan bermata jelita dan bidadari itu seperti telur burung unta yang tersimpan dengan baik. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini dapat dijelaskan dalam surat as-Shafat ayat 40-50 sebagai berikut:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ٤٠ أَوْلَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ٤١ فَوَكَهْهُمْ مُكْرَمُونَ ٤٢ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ٤٣ عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ٤٤ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ٤٥ بَيْضَاءَ لَدَّةٍ لِّلشَّرِيِّينَ ٤٦ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ٤٧ وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ٤٨ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ٤٩ فَاقْبَلْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ٥٠

Artinya: “40. Kecuali bagi hamba-hamba Allah yang ikhlas; 41. Mereka itu memperoleh rezeki tertentu; 42. Yaitu buah-buahan dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan; 43. Di dalam surga-surga yang penuh nikmat; 44. Di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan; 45. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir; 46; (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum; 47. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya; 48. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya; 49. seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik; 50. Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap.” (QS. as-Shaffat/37: 40-50).<sup>26</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan keistimewaan khusus kepada orang ikhlas. Mereka memiliki berbagai fasilitas khusus yang diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan (orang-orang ikhlas),

<sup>26</sup> *Ibid.*, v637.



yaitu sebanyak sembilan kenikmatan dan kemuliaan, yaitu; (1) Mereka memperoleh rezeki khusus dari Allah; (2) Selalu disediakan buah-buahan; (3) Mereka adalah orang-orang yang dimuliakan; (4) Dalam surga diberikan banyak nikmat yang luar biasa; (5) Disediakan dipandipandian besar yang saling berhadap-hadapan; (6) Disuguhkan kepada mereka gelas berisi khamar diambil dari sungai yang mengalir; (7) Khamar yang disuguhkan warnanya putih bersih, rasanya sedap bagi orang-orang meminumnya; (8) Khamar yang disuguhkan itu tidak mengandung alkohol dan tidak memabukkan; dan (9) Dilayani oleh bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan bermata jelita. Adapun bidadari-bidadari yang menemani orang-orang ikhlas, seperti telur burung unta yang tersimpan dengan baik, dan tidak tersentuh oleh siapapun. Para bidadari dan sebahagian yang lain saling berhadap satu sama lain sambil bercakap-cakap.

**Kedua**, perumpamaan bidadari-bidadari yang ada di surga memiliki pandangan mata yang menunduk, tidak pernah disentuh oleh manusia dan tidak jin sebelumnya. Bidadari-bidadari itu rupanya, seperti permata yakut dan marjan. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini secara rinci dalam surat surat ar-Rahman ayat 56-58 sebagai berikut:

فِيهِنَّ قَلْصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٥٦ فَبِأَيِّ آيَاتِ  
رَبِّكُمَا تُكذَّبَانِ ٥٧ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ٥٨

Artinya: “56. Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin; 57. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan; 58. Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.” (QS. ar-Rahman/55: 56-58).<sup>27</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan memiliki pandangan mata yang menunduk, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelumnya, dan tidak pula oleh jin. Bidadari-bidadari itu rupanya, seperti permata yakut dan marjan.

**Ketiga**, perumpamaan bidadari bermata jeli, seperti mutiara tersimpan baik. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini dapat dijelaskan dalam surat al-Waqi’ah ayat 22-23 berikut ini:

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 761.

وَحُورٌ عَيْنٍ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ .

Artinya: “22. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli; 23. Laksana mutiara yang tersimpan baik.” (QS. al-Waqi’ah/56: 22-23).<sup>28</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menyediakan di dalam surganya ada banyak bidadari bermata jeli, seperti mutiara yang tersimpan dengan baik. Tersimpan baik dalam pengertian bidadari yang selalu perawan meskipun mereka sudah digunakan sebelumnya.

## F. Ayat Perumpamaan tentang Neraka

Ada tiga macam perumpamaan berkaitan dengan neraka yaitu; perumpamaan Allah menghukum orang memilih kafir dengan hukuman neraka yang bergejolak menghantam mereka segala arah dan jika mereka haus diberikan minum, tetapi air yang diminum adalah air, seperti besi yang mendidih menghanguskan muka, perumpamaan orang banyak bergelimpangan dosa akan makan buah pohon zaqqum, makanan yang masuk ke perutnya, seperti cairan tembaga yang mendidih, dan mendidihnya seperti air yang sangat panas, kemudian ia diseret ke tengah neraka dan kepalanya dituangkan air panas, ayat perumpamaan tentang orang-orang berdosa sewaktu hidup di dunia dan mereka diseret ke neraka, dan perintah Allah sangat cepat, seperti kejapan mata, ayat perumpamaan orang menyamakan memperoleh keridoan Allah, seperti orang dimurkai Allah, dan orang dimurkai Allah tempatnya neraka. Sesuai dengan banyak perumpamaan tersebut, terungkap bahwa ada tiga surat dan 17 ayat, yaitu; surat al-Kahfi ayat 29, surat Dukhan ayat 43-50, dan surat al-Qomar ayat 47-50. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan Allah menghukum orang memilih kafir dengan hukuman neraka yang bergejolak menghantam mereka segala arah dan jika mereka haus diberikan minum, tetapi air yang diminum adalah air, seperti besi yang mendidih menghanguskan muka. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Kahfi ayat 29 berikut ini:

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 780.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا.

Artinya: “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. al-Kahfi/18: 29).<sup>29</sup>

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran bagi orang beriman bagaimana sadisnya Allah menghukum orang memilih menjadi kafir dengan hukuman neraka yang bergejolak menghantam mereka segala arah dan jika mereka haus maka diberikan minum, tetapi air yang dikasih minum adalah air, seperti besi yang mendidih menghanguskan muka. Tidak ada minum paling tidak enak kecuali minuman penduduk neraka dan tempat mereka adalah yang paling buruk yang terburuk.

**Kedua**, perumpamaan orang banyak bergelimpangan dosa akan makan buah pohon zaqqum, makanan yang masuk ke perutnya, seperti cairan tembaga yang mendidih, seperti air yang sangat panas, kemudian ia diseret ke tengah neraka. Ada dua surat terkait pohon zaqqum di neraka yaitu surat Dukhan ayat 43-50 dan surat as-Shafat ayat 62-67. Uraian sebagai berikut. (a) Perumpamaan orang banyak bergelimpangan dosa akan makan buah pohon zaqqum, makanan yang masuk ke perutnya, seperti cairan tembaga yang mendidih, dan mendidihnya seperti air yang sangat panas, kemudian ia diseret ke tengah neraka dan kepalanya dituangkan air panas. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut di dalam surat Dukhan ayat 43-50 berikut ini.

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ٤٣ طَعَامُ الْأَثِيمِ ٤٤ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ٤٥ كَغَلِيِّ  
الْحَمِيمِ ٤٦ خُذُوهُ فَاعْتَلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ٤٧ ثُمَّ صَبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ ٤٨ مِنْ  
عَذَابِ الْحَمِيمِ ٤٨ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ٤٩ إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ  
تَمْتَرُونَ ٥٠

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 406.

Artinya: “43. Sesungguhnya pohon zaqqum itu; 44. Makanan orang yang banyak berdosa; 45. Seperti cairan tembaga yang mendidih dalam perut; 46. Seperti mendidihnya air yang sangat panas; 47. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka; 48. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas; 49. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia; 50. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragukannya.” (QS. ad-Dhukhan/44: 43-50).<sup>30</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa manusia yang paling banyak berbuat dosa akan diberikan makanan dari buah pohon zaqqum, makanan yang masuk ke perutnya seperti cairan tembaga yang mendidih dan mendidihnya air itu seperti mendidihnya air yang sangat panas, kemudian dia diseret ke tengah-tengah neraka dan terakhir kepalanya dituangkan air panas pula. Demikianlah siksaan yang ditimpakan kepada orang dahulu pernah meragukan adanya siksaan Allah di akhirat.

(b) Perumpamaan orang dholim atau melakukan sewenang-wenang memakan buah dari pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka yang menyala-nyala, mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Buah zaqqum adalah makanan orang yang dholim. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat as-Shafat ayat 62-67 sebagai berikut:

أَذِيكَ خَيْرٌ نَزْلًا أَمْ شَجَرَةُ الرَّقُومِ ٦٢ إِنَّا جَعَلْنَهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ ٦٣ إِنَّهَا  
شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ٦٤ طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ٦٥ فَإِنَّهُمْ  
لَأَكْلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ٦٦ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ  
٦٧

Artinya: 62. (Makanan surga) itulah hidangan yang lebih baik atukah pohon zaqqum; 63. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim; 64. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala; 65. mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan; 66. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu; 67. Kemudian

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas.” (QS. as-Shafat/37: 62-67).<sup>31</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa di neraka ada pohon zaqqum yang mana buahnya diperuntukkan bagi orang-orang dholim atau yang melakukan sewenang-wenang kepada sesama manusia. Pohon itu tumbuh di dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Para orang yang dholim itu memakan buah zaqqum untuk memenuhi perutnya disertai minum air yang sangat panas.

(c) Ayat perumpamaan banyaknya malaikat bertugas menjaga neraka, seperti banyaknya ujian bagi orang kafir. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Mudatsir ayat 31 berikut ini:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ.

Artinya: “Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (QS. al-Mudatsir/74: 31).<sup>32</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menjadikan penjaga neraka adalah seorang malaikat dan Allah menjadikan bilangan mereka sebagai

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 638.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 851.

cobaan bagi makhluk Allah di muka bumi. Ada lima kelompok makhluk yang mendapat cobaan tentang bilangan malaikat dari Allah. (a) Cobaan kepada orang-orang kafir, supaya mereka memikirkannya. (b) Cobaan kepada orang yang diberi al-Kitab. Cobaan ini agar orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin. (c) Cobaan kepada orang beriman. Cobaan kepada jenis orang ini supaya orang yang beriman bertambah imannya. (d) Cobaan kepada orang mukmin. Cobaan pada orang mukmin agar mereka tidak ragu-ragu. (e) Cobaan kepada orang yang hatinya ada penyakit (kafir). Cobaan pada orang macam terakhir ini supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit atau kafir mengatakan, apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan.

**Ketiga**, perumpamaan orang-orang berdosa sewaktu hidup di dunia dan mereka diseret ke neraka, dan perintah Allah sangat cepat, seperti kejapan mata. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Qomar ayat 47-50 sebagai berikut:

إِنَّ الْمَجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Artinya: “47. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka; 8. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!"; 49. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (50) Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.” (QS. al-Qomar/54: 47-50).<sup>33</sup>

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bagi orang beriman bahwa orang yang melakukan dosa dan kesalahan dengan sesama manusia akan mengalami kesesatan. Akibat dari perbuatannya yang salah tersebut, maka mereka digiring ke neraka dalam waktu yang sangat cepat atau sekejap mata. Memang azab Allah sangat cepat, seperti kasus tanah yang lari (likuifaksi) bak kilat sewaktu gempa Palu di daerah perumahan Petobo Palu dan Donggala pada tanggal 28 September 2018.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 772.

<sup>34</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa\\_bumi\\_dan\\_tsunami\\_Sulawesi\\_2018](https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_dan_tsunami_Sulawesi_2018), diakses 20 Oktober 2020.

**Keempat**, perumpamaan orang menyamakan memperoleh keridhoan Allah, seperti orang dimurkai Allah, dan orang dimurkai Allah tempatnya neraka. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat Ali Imran ayat 162 sebagai berikut:

أَفَمَن آتَبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَن بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ  
الْمَصِيرُ

Artinya: “Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat untuk kembali.” (QS. Ali Imran/03: 162).<sup>35</sup>

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas mengandung pesan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bahwa jika dipertanyakan apakah orang yang mau menyamakan tentang orang memperoleh keridoan Allah sama seperti orang yang dimurkai Allah. Kata Allah tidak sama, orang mendapat ridho Allah dengan orang yang dimurka Allah sebab orang dimurkai Allah tempatnya neraka dan seburuk-buruknya tempat mereka kembali.

## G. Ayat Perumpamaan tentang Akhirat

Ayat perumpamaan tentang akhirat tidak banyak, langka dan ada satu surat membahasnya yaitu surat al-Ghasyiyah ayat 17-19. Ayat perumpamaan tentang informasi kehidupan kekal di akhirat, seperti disampaikan dalam kitab sebelum Ibrahim dan Musa. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ.

Artinya: “17. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal; 18. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu; 19. (Yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.”

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an...*, hlm. 772.

## **Pesan Alegoris**

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa kehidupan akhirat adalah sebuah kehidupan yang paling baik karena hidup di sana adalah kehidupan yang kekal atau abadi dan tidak seperti hidup di dunia fana ini. Informasi adanya kehidupan di akhirat yang lebih baik sudah disampaikan juga dalam isi kitab yang diberikan kepada nabi Ibrahim dan nabi Musa sebelumnya.

Berdasarkan seluruh rangkaian pembahasan tentang tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah gaib dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ternyata hal-hal yang gaib banyak dijelaskan secara nyata melalui informasi valid dalam al-Qur'an. Sekarang kaum muslimin dan orang beriman yang meyakini kebenaran al-Qur'an, maka bahwa hal yang gaib dapat dipahami melalui sesuatu yang nyata di bumi. Misalnya malaikat bisa dipahami seperti manusia, meskipun bukan yang secara hakikat dan lengkap. Sama halnya dengan buah-buahan di surga yang dijanjikan Allah, dijelaskan dengan kebun yang memiliki buah sepanjang masa. Maha Benar Allah dengan segala FirmanNya.



## **BAB IV**

# **TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN TENTANG AQIDAH**

Pembahasan tentang ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dalam al-Qur'an adalah pembahasan yang paling banyak. Dalam uraian ini ada sembilan kluster ayat perumpamaan berkaitan aqidah, yaitu; ayat perumpamaan masalah hari kiamat, ayat perumpamaan tentang kualitas keimanan, ayat perumpamaan tentang kekuasaan Allah, ayat perumpamaan tongkat menjadi ular, ayat perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya, ayat perumpamaan tentang berdoa kepada Allah, ayat perumpamaan masalah orang yang melupakan Allah, ayat perumpamaan masalah mengingkari perintah Allah, ayat perumpamaan tentang Rasulullah SAW., dan ayat perumpamaan tentang pengurusan Masjidilharam. Adapun uraiannya secara rinci masing-masing kluster ayat-ayat perumpamaan berkaitan masalah aqidah sebagai berikut.

### **A. Ayat Perumpamaan Masalah Hari Kiamat**

Persoalan kiamat yang diabadikan dalam ayat perumpamaan tidak banyak ditemukan, kecuali ada empat kluster ayat perumpamaan dengan menggunakan berbagai ragam redaksi, yaitu; perumpamaan Allah membuat perumpamaan kapan waktu kiamat seperti manusia tidak tahu secara pasti bagaimana hakikat Allah itu sendiri, perumpamaan sebelum kiamat tiba, Allah menghukum penduduk negeri dengan pedih dan mengirimkan tanda-tanda kekuasannya tetapi mereka mendustakannya seperti kaum Tsamud diberikan tanda unta betina sebagai mukjizat nabi Saleh, tetapi mereka menganiaya, perumpamaan masalah keluarga, orangtua dan anak tidak bermanfaat hari kiamat, seperti Allah akan memisahkan antara anak dengan orangtua dan keluarganya, dan perumpamaan Allah memberikan Musa dan Harun kitab Taurat dan penjelasan, seperti memberikan pengajaran orang takwa yang tidak takut tibanya kiamat.

Berdasarkan empat kluster ayat-ayat perumpamaan terkait masalah kiamat, terdapat dalam empat surat dan tujuh ayat, yaitu surat an-Najm

ayat 58, surat al-Isra' ayat 58-59, surat al-Mumtahanah ayat 3, dan surat al-Anbiya' ayat 48-50. Pembahasan secara rinci sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan Allah membuat perumpamaan kapan waktu kiamat, seperti manusia tidak tahu secara pasti bagaimana hakikat Allah itu sendiri. Bunyi ayat dan penjelasannya secara jelas dalam surat an-Najm ayat 58 berikut:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ .

Artinya: "Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah." (QS. an-Najm/53:58)."<sup>1</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah waktu terjadinya hari kiamat hanya Allah yang tahu. Artinya keberadaan hari kiamat sama misterinya tentang keberadaan Allah itu sendiri. Keduanya sama-sama tidak diketahui dengan pasti, seperti apa kejadian kiamat yang sesungguhnya. Demikian pula halnya kalau manusia mempertanyakan seperti apa bentuk Allah yang hakikat itu. Semua jawaban tidak ada pasti, seperti itulah tidak ada kepastian tentang kapan hari kiamat itu tiba dengan sesungguhnya. Hanya Allah sendiri yang tahu. Maha Benar Allah dengan segala FirmanNya.

**Kedua**, perumpamaan sebelum kiamat tiba, Allah menghukum penduduk negeri dengan pedih dan mengirimkan tanda-tanda kekuasaannya tetapi mereka mendustakannya, seperti kaum Tsamud diberikan tanda unta betina sebagai mukjizat nabi Saleh, tetapi mereka menganiaya. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci dalam surat al-Isra' ayat 58-59 sebagai berikut:

وَإِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْفَيْمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا  
كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا  
الْأَوَّلُونَ وَءَاتَيْنَا ثُمُودَ النَّاقَةَ مَبْصُرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا  
تَخْوِيفًا.

Artinya: "58. Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras, yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh); 59. Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-

---

<sup>1</sup>*Ibid.*, hlm. 767.

tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu\* dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.” (QS. al-Isra’/17:58-59).”<sup>2</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: Allah menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang diberikan kepada rasul-rasul-Nya yang dahulu, akan dimusnahkan. Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad SAW. supaya diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah itu, tetapi Allah tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan pula seperti umat-umat yang dahulu, sedangkan Allah tidak hendak membinasakan kaum Quraisy.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa sebelum kiamat tiba, Allah menghukum dahulu penduduk negeri dengan yang pedih dan hal itu sudah menjadi ketentuan Allah. Karena itu, Allah mengirimkan tanda-tanda kekuasaan sebagai peringatan tetapi mereka mendustakan tanda-tanda itu, seperti kaum Tsamud dengan tanda-tanda adanya unta betina sebagai mukjizat dari Allah, tetapi mereka menganiaya unta tersebut sampai mati. Kita harus akui, bahwa informasi tanda-tanda kiamat sangat banyak terutama kehancuran suatu kaum yang silih berganti, namun kapan waktu akan terjadi kiamat hanya Allah yang tahu. Sebagaimana adanya perumpamaan sebelum kiamat tiba, Allah menghukum penduduk negeri dengan pedih dan mengirimkan tanda-tanda kekuasaannya tetapi mereka mendustakanNya, seperti kaum Tsamud diberikan tanda unta betina sebagai mukjizat nabi Saleh, tetapi mereka menganiaya.

**Ketiga**, perumpamaan masalah keluarga, orangtua dan anak tidak bermanfaat hari kiamat, seperti Allah akan memisahkan antara anak dengan orangtua dan keluarganya. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci dalam surat al-Mumtahanah ayat 3 berikut:

---

<sup>2</sup>*ibid.*, hlm. 392.

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Artinya: “Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mumtahanah/60: 3).”<sup>3</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran terhadap ayat perumpamaan di atas bahwa keluarga dekat dan anak-anak tidak bermanfaat bagi kita pada hari kiamat. Allah akan memisahkan antara bapak, ibu dengan anak-anaknya dan keluarga mereka. Tampaknya hari kiamat adalah hari yang sangat memberatkan dan menyeramkan karena antara sesama keluarga inti sudah tidak dapat saling menolong, bahkan pada saat itu manusia hanya menghadapi permasalahan masing-masing. Bapak dan ibu tidak dapat menolong anak-anaknya, demikian juga anak tidak dapat memberi bantuan kepada bapak dan ibunya, apalagi keluarga. Pada hari kiamat masing-masing hanya mengurus diri sendiri.

**Keempat**, perumpamaan Allah memberikan Musa dan Harun kitab Taurat dan penjelasan, seperti memberikan pengajaran orang takwa yang tidak takut tibanya kiamat. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci dalam surat al-Anbiya’ ayat 48-50 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ.

Artinya: 48. Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa; 49. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat; 50. Dan al-Qur’an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan, maka mengapakah kamu mengingkarinya?” (QS. al-Anbiya’/21: 48-50).”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>*ibid.*, hlm. 801.

<sup>4</sup>*ibid.*, hlm. 801.

## **Pesan Alegoris**

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa sesungguhnya Allah telah memberikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itu tidak merasa takut akan tibanya hari kiamat. Dan al-Qur'an adalah kitab peringatan yang mempunyai berkah yang telah diturunkan. Mengapa kamu mengingkarinya.....?

## **B. Ayat Perumpamaan tentang Kualitas Keimanan**

Ada sembilan macam ayat perumpamaan berkaitan dengan keimanan orang beriman, yaitu; ayat perumpamaan orang beriman selalu dipantau Allah seperti orang pilihan Allah, ayat perumpamaan orang meragukan keimanan seseorang seperti keraguan iman pada orang lain, ayat perumpamaan larangan orang beriman seperti perilaku orang kafir, ayat perumpamaan larangan orang beriman tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong seperti orang kafir yang berada di kubur dalam keadaan putus asa, ayat perumpamaan orang beriman bertingkat-tingkat, seperti tugas rasul yang bermacam-macam, ayat perumpamaan orang beriman berbuat baik dengan orang berbuat kerusakan, sama seperti orang bertakwa dengan orang bermaksiat, ayat perumpamaan peringatan Allah pada umat beriman kisah orang mengingkari bukti kekuasaan Allah, seperti mereka menutupkan tangan ke mulutnya karena kebencian, ayat perumpamaan kaum beriman dan kafir mendustakan nabi, seperti mendustakan Allah, dan ayat perumpamaan orang beriman hidup di dunia, seperti air hujan turun dari langit, tumbuhan subur, kering dan diterbang angin.

Berdasarkan sembilan jenis perumpamaan tersebut di atas, maka ada delapan surat pada 15 ayat perumpamaan tentang keimanan, yaitu; surat Ali Imran ayat 179, surat al-Baqarah ayat 13, surat Ali Imran ayat 156, surat Ali Imran ayat 163-164, surat Shaad ayat 28, surat Saba" ayat 27-32, surat Ibrahim ayat 9, dan surat al-Kahfi ayat 45-46. Adapun ricianya sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan orang beriman selalu dibuka hatinya oleh Allah. Ada tiga kluster ayat perumpamaan berkaitan dengan masalah ini, yaitu; perumpamaan orang beriman selalu dipantau Allah, seperti orang pilihan Allah, ayat perumpamaan orang dibukakan Allah hatinya

menerima Islam, seperti orang mendapat cahaya Allah dan bagi orang hatinya tertutup, seperti orang sesat. Dan ayat perumpamaan orang diberi petunjuk, seperti orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan tiga kluster ayat perumpamaan tersebut, terdapat pada dua surat dan 8 ayat, yaitu; surat Ali Imran ayat 179, Surat az-Zumar ayat 21-26, dan surat Ali Imran ayat 179. Bahasan lebih lanjut sebagai berikut.

(a) Ayat perumpamaan tentang orang beriman selalu dipantau Allah, seperti orang pilihan Allah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dalam surat Ali Imran ayat 179 sebagai berikut.

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ  
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ  
فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِن تُلْمِزُوا فَلَکُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

Artinya: “Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini\*, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya\*. karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.” (QS. Ali Imran/03:179).”<sup>5</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yaitu: Keadaan kaum muslimin bercampur baur dengan kaum munafikin.

\*\*Di antara rasul-rasul, nabi Muhammad S.A.W. dipilih oleh Allah dengan memberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran pada ayat perumpamaan di atas, bahwa Allah terus memantau orang-orang yang sudah beriman kepadaNya, sehingga jelas dalam diri mereka ada yang benar-benar mukmin dan ada yang munafik.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 93.

Kedua kelompok tersebut, Allah tidak memperlihatkan sesuatu rahasia gaib, namun khusus bagi orang mukmin tersebut, ada beberapa orang yang manusia pilihan Allah sesuai yang dikehendaknya sendiri. Bagi orang-orang yang menjadi pilihan Allah sudah pasti mereka diberi pahala yang besar dan berlipat ganda.

(b) Ayat perumpamaan orang dibukakan Allah hatinya menerima Islam, seperti orang mendapat cahaya Allah dan bagi orang hatinya tertutup, seperti orang sesat. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dalam surat az-Zumar ayat 21-26 sebagai berikut.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَدْيَبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٢١ أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ - فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢٢ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي تَفْصِيرٌ مِنْهُ جُلُودٌ لِّلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ - مَنْ يَشَاءْ وَمَنْ يُضِلِلْ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ٢٣ أَفَمَنْ يَتَّبِعِ بَوَاجِهِ - سُوَاءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ٢٤ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَاْتَنَّهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ٢٥ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٢٦

Artinya: "21. Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal; 22. Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata; 23. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun; 24. Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan"; 25. Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka

azab dari arah yang tidak mereka sangka; 26. Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.” (QS. az-Zumar/39: 21-26).<sup>6</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam al-Qur’an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat al-Qur’an itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah sudah menurunkan air dari langit dan diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering kekuning-kuningan, kemudian hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Perumpamaan bagi orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam, sama seperti ia mendapat cahaya dari Allah, sedang perumpamaan orang yang tertutup hatinya, maka sama seperti orang celaka yang besar bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah dan mereka dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. Perumpamaan itu dibuat dalam al-Qur’an menggunakan bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

(c) Ayat perumpamaan orang diberi petunjuk, seperti orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dalam surat Ali Imran ayat 73 sebagai berikut:

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: “Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu\*. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah

---

<sup>6</sup>*ibid.*, hlm. 663.



petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."(QS. Ali Imran/03:73).<sup>7</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Kepada orang-orang yang mengikuti agamamu, maksudnya: kepada orang yang seagama dengan kamu (Yahudi/Nasrani) agar mereka tak jadi masuk Islam atau kepada orang-orang Islam yang berasal dari agamamu agar goncang iman mereka dan kembali kepada kekafiran. Memang, karunia atau rahmat Allah diberikan kepada siapa yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Allah Maha Mengetahui perilaku hambaNya.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan pendidikan dan pembelajaran di balik ayat perumpamaan di atas, bahwa Allah menyamakan ketaatan orang Yahudi atau Nasrani dalam agamanya sama seperti ketaatan kepada siapa orang yang diberi petunjuk dalam berhujjah. Allah adalah penentu ketaatan seseorang. Jika Allah memberi petunjuk pada seseorang menjadi Muslim, maka jadilah orang Islam, sebaliknya jika Allah menghendaki seseorang menjadi Nasrani, maka jadilah dia orang Kristen.

**Kedua**, perumpamaan orang meragukan keimanan seseorang, seperti keraguan iman pada orang lain. Allah membuat perumpamaan orang meragukan keimanan seseorang, seperti keraguan iman pada orang lain. Bunyi ayat dan penjelasan secara rincidalam surat al-Baqarah ayat 13 sebagai berikut.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.”(QS. al-Baqarah/02:13).”<sup>8</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil dari kandungan ayat perumpamaan di atas tentang pendidikan dan pembelajaran bahwa Allah menyamakan orang meragukan keimanan seseorang, sama seperti keraguan iman pada orang lain. Ketika Rasulullah mengajak kaum kafir Quraisy untuk beriman kepada Allah, mereka balik bertanya dengan sombong dan merasa sok pintar bahwa jika kami beriman dan mengakui Tuhan Nabi Muhammad yaitu Allah padahal menurut mereka men-tuhankan Allah sama dengan yang bodoh seperti kebodohan umat terdahulu. Kayaknya mereka tidak mau lagi dibodohkan oleh para Nabi terdahulu yang bisa membodohi manusia untuk percaya kepada Tuhan Allah yang gaib. Padahal kata Allah melalui firmanNya bahwa sesungguhnya kaum kafir Quraisy itulah yang tidak menggunakan akal sehatnya alias bodoh.

**Ketiga**, perumpamaan larangan orang beriman, seperti perilaku orang kafir. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dalam surat Ali Imran ayat 156 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي  
الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ  
حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Ali Imran/03:156).”<sup>9</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas, bahwa Allah mengingatkan manusia beriman agar berbuat baik dan mengatakan yang sebenarnya

---

<sup>8</sup> *ibid.*, hlm. 3.

<sup>9</sup> *ibid.*, hlm. 89.

kepada sesama saudaranya, tidak seperti perilaku orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara dan kearabatnya bahwa jika mereka melakukan perjalanan di muka bumi, mereka tidak pernah mati dan tidak akan terbunuh. Padahal manusia pasti menemui ajal dan meninggal dengan cara baik atau terbunuh, semua tergantung amal manusia itu sendiri. Namun Allah adalah penentu nyawa manusia mau hidup atau mau dimatikan, Allah yang menentukan nasib seseorang. Allah Maha Melihat apa yang sudah dilakukan semua hambanya.

**Keempat**, perumpamaan larangan Allah bagi orang beriman tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong, dan dilarang berputus asa terhadap negeri akhirat, seperti orang-orang kafir yang berada di kubur dalam keadaan berputus asa. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dalam surat al-Mumtahanah ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَّسُّوْا مِنْ الْاٰخِرَةِ  
كَمَا يَّسُّنَ الْكٰفِرُ مِنْ اَصْحٰبِ الْقُبُوْرِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.” (QS. al-Mumtahanah/60:13).”<sup>10</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan terhadap nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada dua larangan Allah terhadap orang-orang beriman, yaitu; (1) Orang beriman dilarang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolongnya, karena mereka kaum yang dimurkai Allah, dan (2) Orang beriman dilarang berputus asa terhadap negeri akhirat, seperti orang-orang kafir yang sudah berada di alam kubur dalam keadaan berputus asa.

**Kelima**, perumpamaan orang beriman memperoleh derajat yang tinggi dan bertingkat-tingkat, seperti tugas rasul yang bermacam-macam. Ada dua kluster ayat perumpamaan terkait dengan kedudukan orang beriman, yaitu; ayat perumpamaan orang yang benar beriman akan memperoleh beberapa derajat yang tinggi di sisi Allah dan mendapat ampunan serta rezeki yang baik, seperti Allah menyuruh manusia pergi bertebaran di muka bumi untuk mencari kebenaran, dan ayat perumpamaan orang beriman bertingkat-tingkat, seperti tugas rasul yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 804.

bermacam-macam. Berdasarkan dua kluster ayat perumpamaan tersebut, terdapat pada dua surat dan empat ayat, yaitu; surat al-Anfal ayat 4-5 dan surat Ali Imran ayat 163-164. Pembahasannya secara jelas adalah:

(a) Ayat perumpamaan orang yang benar beriman akan memperoleh beberapa derajat yang tinggi di sisi Allah dan mendapat ampunan serta rezeki yang baik, seperti Allah menyuruh manusia pergi bertebaran di muka bumi untuk mencari kebenaran. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dalam surat al-Anfal ayat 4-5 sebagai berikut:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٤  
كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكٰرِهُونَ ٥

Artinya: “4. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia; 5. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (QS. al-Anfal/08: 4-5).<sup>11</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang-orang yang benar beriman akan memperoleh beberapa derajat yang tinggi di sisi Allah dan patut mendapat ampunan serta rezeki atau nikmat yang mulia. Sebagaimana Allah menyuruh manusia pergi bertebaran di muka bumi untuk mencari kebenaran, dan sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.

(b) Ayat perumpamaan orang beriman bertingkat-tingkat, seperti tugas rasul yang bermacam-macam. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dalam surat Ali Imran ayat 163-164 sebagai berikut:

هُم دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بِصِبْرِهِم بَمَا يَعْمَلُونَ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ  
بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Artinya: “163. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan; 164. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 239.

ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran/03:163-164).”<sup>12</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas, bahwa Allah menjadikan manusia beriman bertingkat-tingkat dan mengutus seorang rasul dari kelompok mereka sendiri dengan memiliki tiga tugas utama, yaitu; Pertama, membacakan dan mengkaji ayat-ayat Allah untuk disampaikan kepada umatnya; Kedua, mengajak kaumnya membersihkan jiwa untuk senantiasa dekat dengan Allah; Ketiga, mengajarkan al-kitab dan ilmu hikmah. Sungguh beruntung bagi kaum yang mendapati seorang Rasul utusan Allah karena keberadaan kaum sebelum ada Rasulnya, umumnya mereka dalam keadaan sesat yang nyata.

**Keenam**, perumpamaan orang beriman berbuat baik dengan orang berbuat kerusakan, sama seperti orang bertakwa dengan orang bermaksiat. Allah membuat perumpamaan masalah orang beriman yang berbuat baik dengan orang berbuat kerusakan, sama seperti orang bertakwa dengan orang bermaksiat. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat Shaad ayat 28 sebagai berikut:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ  
الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ.

Artinya: “Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?”(QS. Shaad/38: 28).<sup>13</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa patutkah Allah menganggap sama orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah patutkah orang yang bertakwa sama orbuat maksiat?

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 651.

**Ketujuh**, ayat perumpamaan kaum beriman dan kafir yang mendustakan nabi dan rasul, seperti mendustakan Allah. Ada sembilan kluster ayat perumpamaan berkaitan dengan kaum yang mendustakan nabi seperti mendustakan Allah, yaitu; Ayat perumpamaan kaum mendustakan rasul, seperti orang tidak memperhatikan banyak nikmat Allah secara nyata, perumpamaan orang musyrik mendustakan Rasulullah, seperti mereka mendustakan Nuh, Ibrahim, Luth, dan penduduk Madyan dan Allah membinasakan mereka, perumpamaan orang musyrik mendustakan nabi, seperti mendustakan ayat-ayat Allah, ayat perumpamaan pemuka kafir mendustakan akhirat dan Allah memberikan kehidupan dunia yang mewah padahal mereka makan dan minum, seperti kehidupan kamu sehari-hari, ayat perumpamaan jika orang kafir mendustakan rasul Allah, sesudah Allah memberikan peringatan, seperti mereka mendustakan rasul Allah sebelumnya dan kepada Allah segala urusan dikembalikan, dan ayat perumpamaan orang dahulu mengambil pelajaran karena mendustakan ayat Allah, seperti orang bertakwa mendapat petunjuk al-Qur'an.

Sesuai dengan sembilan kluster tersebut, ada tujuh surat dan 26 ayat berkaitan dengan ayat perumpamaan masalah mendustakan rasul yaitu; surat Fatir ayat 25-28, surat al-Mulk ayat 18-22, surat al-Furqan ayat 35-40, surat al-Hajj ayat 42-48, surat al-An'am ayat 33, surat al-Mukminun ayat 33-34, dan surat Fatir ayat 4, surat an-Nazi'at ayat 13-33, dan surat Ali Imran ayat 137-139. Pembahasannya secara rinci sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan kaum mendustakan rasul, seperti orang tidak memperhatikan banyak nikmat Allah secara nyata. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat Fatir ayat 25-28 sebagai berikut:

وَأَن يُكذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ  
وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ  
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ  
وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَابِيٌّ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
عَقُورٌ.

Artinya: “25. Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zukur\*, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna\*\* .26. Kemudian aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku; 27. Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami

hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya, dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. 28. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama\*\*\*. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fatir/35:25-28).<sup>14</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Zubur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. yang isinya mengandung hikmah-hikmah. Yakni: Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum syari'at seperti Taurat, Injil dan Zabur.

\*\*Maksud penjelasan yang sempurna: Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan memberi kesanggupan untuk mendengarkan dan menerima keterangan-keterangan.

\*\*\*Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa umat terdahulu suka mendustakan para rasul, padahal rasul sudah dilengkapi dengan mukjizat yang nyata, ditambah lagi dengan kitab suci yang nyata pula. Allah kemudian mengazab orang kafir yang keras kepala tidak mau beriman. Orang kafir tertutup mata hatinya mengakui kebesaran Allah yang telah menurunkan hujan dari langit, kemudian dari air hujan itu tumbuh pohon menghasilkan buah-buahan beraneka macam, dan di antara gunung-gunung ada yang bergaris putih, bergaris merah, dan bergaris pekat. Termasuk di dalamnya; manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak bermacam-macam warna kulitnya. Semua nikmat Allah yang dirasakan manusia sewajarnya berterima kasih dan beriman kepada Allah, akan tetapi bagi orang kafir tetap mengingkarinya, kecuali para ulama yang banyak berterima kasih atas

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 620.

nikmat Allah yang mereka peroleh dan banyak berzikir, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah.

(b) Ayat perumpamaan masalah orang terdahulu mendustakan rasul Allah, dan Allah murka, seperti mereka tak memperhatikan burung mengembangkan, mengatupkan sayapnya, dan tidak ada yang menahannya di udara selain Allah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat al-Mulk ayat 18-22 berikut ini:

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ أَوْ لَمْ يَرَوْا إِلَى الْطَيْرِ فَوَقَّهُمْ  
صَبَقَتْ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ  
أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصَرُّكُمْ مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي  
غُرُورٍ أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ أَفَمَنْ  
يَمْشِي مَكْبًا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

Artinya: “18. Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya), maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku; 19. Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu; 20. Atau siapakah Dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah yang Maha Pemurah? orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu; 21. Atau siapakah Dia yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya? sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?; 22. Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk atukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?” (QS. al-Mulk/67: 18-22).<sup>15</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa betapa banyak orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya), maka alangkah hebatnya kemurkaan Allah. Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya di udara selain Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala sesuatu. Atau siapakah yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Allah yang Maha Pemurah? Orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam keadaan tertipu. Atau siapakah yang memberi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 824.



rezeki jika Allah menahan rezki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri.

(c) Ayat perumpamaan masalah berkaitan dengan azab yang diberikan kaum terdahulu, sama seperti kaum kemudian jika sama-sama mendustakan ayat-ayat Allah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat al-Furqan ayat 35-40 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيْرًا فَقُلْنَا أَذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَبُوا الرُّسُلَ اعْرِفْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا وَعَادًا وَثُمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا مَطَرًا سَوْءًا أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَتَرَجَّوْنَ نُشُورًا.

Artinya: “35. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai Dia sebagai wazir (pembantu); 36. Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya; 37. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; 38. Dan (kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass\* dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut; 39. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya; 40. Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka Apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapakan akan kebangkitan.” (QS. al-Furqan/25: 35-40).<sup>16</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Rass adalah telaga yang sudah kering airnya, kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus Nabi Syuaib a.s. kepada mereka.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 507.

## **Pesan Alegoris**

Pesan alegoris dari ayat perumpamaan di atas yang patut menjadi pembelajaran bagi pendidikan umat manusia belakangan ini bahwa umat yang mendustakan ayat-ayat Allah sangat besar resiko yang diterima berupa azab yang pedih. Secara umum resiko yang diterima kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah azab dengan menghancurkan negeri itu dengan sehancur-hancurnya. Fakta sejarah membuktikan betapa tidak tersisanya kaum 'Aad dan Tsamud, kaum nabi Nuh, Fir'aun dan bala tentaranya semua ditenggelamkan. Termasuk di dalamnya negeri Sadum (Sodom, kaum nabi Luth) yang pernah dilewati penduduk Mekkah ketika berdagang ke negeri yang lain. Pesan kiasan ini sangat penting bagi umat Islam abad ke 21 ini, sebab banyak ayat-ayat Allah yang didustakan oleh masyarakat muslim, seperti perintah Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275 untuk menjauhi riba karena haram, akan tetapi manusia senang makan riba. Demikian juga perintah Allah untuk melakukan pinjaman yang baik pada dua ayat dalam surat al-Hadid (ayat 11 dan 18), akan tetapi manusia Muslim enggan memberikan pinjaman baik, malah sebaliknya memberikan pinjaman yang memberatkan saudaranya sesama Muslim.

Berbagai macam kehancuran setiap kaum semua disebabkan karena kelalaian dan kedholiman perbuatan kaum itu sendiri. Allah selalu memberikan perumpamaan setiap kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah, namun mereka tidak mau memikirkan di balik perumpamaan tersebut. Kita umat Islam di zaman pasca modern ini, patut mewaspadai adanya azab Allah yang bakal terjadi, karena banyak ayat-ayat Allah yang sudah dan sedang kita lalaikan dan dustakan. Buktinya, kita tidak mau melaksanakan perintah ayat-ayat tersebut. Bagi generasi Quranik, sadar dan sadarlah wahai generasi muslim yang sering membaca Quran agar mau dan secara bersama-sama melaksanakan perintah Allah melalui ayat-ayat yang difirmakan dalam kitab al-Qur'an. Al-Qur'an bukan sekedar dibaca, akan tetapi yang paling dibutuhkan dan paling penting adalah bagaimana kita umat Islam mau menetrapkan ayat demi ayat dalam semua ayat al-Qur'an. Sudah waktunya, setiap ayat demi ayat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat banyak ayat demi ayat yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, akan tetapi umat Islam melalaikannya dan mendustakannya.

Sudah dan sangat jelas Allah menyampaikan perumpamaan kepada semua kaum terdahulu bahwa jika mereka mendustakan ayat-ayat Allah

maka resikonya diazab dengan azab yang keras. Sama halnya dengan kita umat Islam sekarang, jika kita tidak pandai memahami arti perumpamaan Allah yang diberikan baik berupa ayat-ayat Allah maupun perumpamaan secara langsung di atas langit, kejadian alam berupa; letusan gunung berapi, gempa, longsor, banjir banding, banjir rob, angin tornado, kebakaran hutan, kecelakaan merenggut banyak nyawa, pembunuhan secara massal, maka kita akan dibinasakan dengan cara yang mengenaskan juga seperti umat terdahulu. Perumpamaan demi perumpamaan yang Allah berikan dalam ayat-ayat al-Qur'an agar manusia Muslim berpikir menemukan metode dan model untuk dapat melaksanakan segala perintah Allah melalui ayat demi ayat al-Qur'an agar kita terhindar dari azab yang mengerikan.

Di samping itu, pada ayat perumpamaan yang lain, Allah menjelaskan bahwa jika ada azab Allah menimpa manusia, manusia tampaknya menerima pasrah. Dalam surat Hud ayat 33, Allah berfirman demikian:

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ.

Artinya: "Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri." (QS. Hud/11: 33).<sup>17</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa nabi Nuh memperingatkan kepada kaumnya bahwa satu-satunya makhluk yang memberikan azab kepada kaumnya adalah Allah jika Dia menghendaki dan manusia sepertinya tidak bisa mengelak adanya azab itu atau manusia jika mendapat azab Allah maka orang itu seperti orang pasrah menerima saja kenyataannya yang dialaminya.

(d) Ayat perumpamaan masalah orang musyrik mendustakan Rasulullah, seperti mereka mendustakan Nuh, Ibrahim, Luth, dan penduduk Madyan. Allah binasakan mereka. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat al-Hajj ayat 42-48 sebagai berikut:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكَذَّبَ مُوسَىٰ فَأَمَلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 302.

كَانَ نَكِيرٍ فَكَأَيِّنَ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا  
 وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ  
 يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى  
 الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ  
 وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمَلَيْتُ لَهَا وَهِيَ  
 ظَالِمَةٌ نَّمَّ أَخَذْتَهَا وَإِلَى الْمَصِيرِ.

Artinya: “42. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud,<sup>43</sup> Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth; 44. Dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian aku azab mereka, Maka lihatlah bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu); 45. Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam Keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi; 46. Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada; 47. Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu; 48. Dan berapalah banyaknya kota yang aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu).” (QS. al-Hajj/22:42-48).<sup>18</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa andaikata orang-orang musyrik itu mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Allah tangguhkan azab-Nya untuk orang-orang kafir, kemudian Allah azab mereka, maka lihatlah bagaimana besarnya kebencian Allah kepada mereka. Berapa banyak kota yang Allah binasakan, yang penduduknya dhalim, maka tembok-tembok kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan berapa banyak sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 470.

(e) Ayat perumpamaan masalah orang musyrik mendustakan nabi, seperti mendustakan ayat-ayat Allah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat al-An'am ayat 33 sebagai berikut

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ  
بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah\*." (QS. al-An'am/06:33).<sup>19</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad s.a.w. dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrikin yang mendustakan Nabi, pada hakekatnya adalah mendustakan Allah sendiri, karena Nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

(f) Ayat perumpamaan pemuka kafir mendustakan akhirat dan Allah memberikan kehidupan dunia yang mewah padahal mereka makan dan minum, seperti kehidupan kamu sehari-hari. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat al-Mukminun ayat 33-34 berikut ini:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ  
وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ.

Artinya: "Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi." (QS. al-Mukminun/23:34-35).<sup>20</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa di antara pemuka-pemuka kafir ada yang mendustakan hari akhirat dan Allah juga

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 478.

memberikan kehidupan dunia yang mewah, mereka hanyalah manusia seperti kamu, makan seperti yang kamu makan, dan minum seperti yang kamu minum. Sesungguhnya jika kamu mentaati manusia seperti mereka itu, niscaya kamu benar-benar menjadi orang-orang yang merugi.

(g) Ayat perumpamaan jika orang kafir mendustakan rasul Allah, sesudah Allah memberikan peringatan, seperti mereka mendustakan rasul Allah sebelumnya dan kepada Allah segala urusan dikembalikan. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat Fatir ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ.

Artinya: “ Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan) maka sungguh telah didustakan pula Rasul-rasul sebelum kamu dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.” (QS. Fatir/35:4).<sup>21</sup>

### Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa sekiranya orang-orang kafir mendustakan para Rasul Allah, sesudah Allah memberikan peringatan, maka sesungguhnya mereka telah mendustakan Rasul-rasul Allah sebelum mereka dan ingatlah wahai manusia modern sekarang bahwa hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.

(h) Ayat perumpamaan Fir'aun mendustakan kekuasaan Allah, menantang Musa dan mengumpulkan pembesarnya, dan menyatakan dirinya tuhan paling tinggi, seperti Fir'aun berlaku sombong dan pongah, Allah mengazabnya di dunia dan akhirat. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam suratan-Nazi'at ayat 13-33 sebagai berikut.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ هَلْ أَتَيْتَكَ حَدِيثٌ مُّوسَى إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَنَا تَزَكَّى وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخَشَى فَأَرِيهِ آيَاتِي الْكُبْرَى فَكَذَّبَ وَعَصَى ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى فَحَشَرَ فَنَادَى فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَدَّلَهَا رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيْنَهَا وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا وَالْجِبَالَ أَرْسَلْنَا مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِيُنذِرَكُمْ فَإِذَا

<sup>21</sup>*ibid.*, hlm. 616.

Artinya: "13. Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja,<sup>14</sup> Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. 15. Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa; 16. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa; 17. "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas; 18. Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)"; 19. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"; 20. Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. 21. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai.<sup>22</sup> kemudian Dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa); 23. Maka Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya; 24. (Seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi"; 25. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia; 26. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya); 27. Apakah kamu lebih sulit penciptaanya atukah langit? Allah telah membinanya; 28. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya; 29. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.<sup>30</sup> Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya; 31. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya; 32. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh; 33. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. an-Nazi'at/79: 13-33).<sup>22</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa peniupan sangka kala hanya dilakukan satu kali saja, menandakan manusia segera bangkit dari kubur masing-masing, dan dengan serta merta semua manusia hidup kembali di permukaan bumi. Sudah sampailah berita kepadamu wahai Muhammad tentang kisah Musa, ketika itu, Allah memanggil Musa di lembah suci bernama lembah Thuwa, seraya berfirman, "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas", katakan kepadanya, "Adakah keinginanmu untuk tobat dari kesesatanmu?". Allah akan selalu menuntun Musa agar Fir'aun takut pada kebesaran dan kemukjizatan Allah. Karena itu, Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat Allah yang besar, berupa tongkat menjadi ular, namun Fir'aun mendustakan dan mendurhakai akan kemukjizatan Allah melalui Musa. Bahkan Fir'aun berpaling seraya berusaha menantang Musa serta mengumpulkan pembesar-pembesarnya untuk segera memanggil semua kaumnya, sambil berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Atas kepongahan Fir'aun, Allah mengazabnya dengan azab di dunia secara

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 866.

nyata (mayatnya masih utuh sampai hari ini dan bisa dilihat oleh siapa saja yang tersimpan di Museum Mesir) dan azab di akhirat. Sungguh perbuatan Fir'aun yang kelewat batas kemanusiaan itu, terdapat pelajaran maha penting bagi orang yang takut kepada Allah.

(i) Ayat perumpamaan orang dahulu mengambil pelajaran karena mendustakan ayat Allah, seperti orang bertakwa mendapat petunjuk al-Qur'an. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat Ali Imran ayat 137-139 sebagai berikut:

فَدَّ خَلْتُمْ مِّن قَبْلِكُمْ سُنَّ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ. هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ. وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya: "137. Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah\*; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul); 138. (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. 139. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran/03: 137-139).<sup>23</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan bernilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas, bahwa orang dahulu yang mengambil pelajaran karena mendustakan ayat-ayat Allah seperti orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk al-Qur'an yang selalu bahagia dan memiliki derajat tinggi jika mereka beriman. Artinya, menjadi pelajaran pahit bagi umat manusia bahwa mendustakan ayat-ayat Allah pasti mendapat azab yang sangat dahsyat. Kitab al-Qur'an adalah kitab yang memberikan petunjuk agar manusia tidak mendustakan ayat-ayat Allah, maka kita manusia dilarang bersikap lemah, sedih padahal kita sudah memperoleh derajat tinggi di sisi Allah, terutama bagi orang beriman dan bertakwa.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 85.



**Kedelapan**, perumpamaan orang beriman hidup di dunia, seperti air hujan turun dari langit, tumbuhan subur, kering dan diterbang angin, kemudian perumpamaan lain bahwa orang hidup di dunia seperti air hujan yang menjadikan tanaman mengagumkan petani, kemudian tanaman menjadi kering, kuning dan mati. Ada dua surat yang menjelaskan perumpamaan tentang orang beriman hidup di dunia, seperti air hujan, yaitu surat al-Kahfi ayat 45-46 dan surat al-Hadid ayat 20. Kedua jenis perumpamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Perumpamaan orang beriman hidup di dunia, seperti air hujan turun dari langit, tumbuhan subur, kering dan diterbang angina. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 45-46 sebagai berikut:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ۝ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

Artinya: “45. Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu; 46. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. al-Kahfi/18:45-46).<sup>24</sup>

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa manusia hidup dunia ini seperti air hujan yang diturunkan dari langit, dengan air itu tumbuh-tumbuhan menjadi subur, kemudian tumbuh-tumbuhan itu ada yang kering dan diterbangkan angin. Sama seperti harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi ada amalan-amalan yang kekal dan ada amalan yang baik.

Dalam penjelasan buku Lajnah Ilmiah HASMI, disebutkan bahwa ayat kedua ayat di atas, Allah menyamakan kehidupan dunia dengan air hujan yang jatuh dari langit yang membuat tanaman tumbuh, berbunga, dan menghasilkan buah-buahan. Akan tetapi, hal itu berlangsung sangat

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 408.

singkat sebelum semuanya layu dan dihembus angin. Apa yang kita nikmati kehidupan dunia ini pun demikian. Masa muda yang begitu gagah perkasa dan cantik jelita berlangsung singkat, harta kekayaan melimpah ruah dalam waktu sekejap bisa sirna dan binasa, anak-anak sebagai perhiasaan dunia tumbuh cepat dewasa dan menjadi orangtua, sawah, ladang, dan perkebunan mudah sirna oleh hembusan angin kencang. Itulah gambaran kehidupan di negeri dunia yang fana.<sup>25</sup>

(b) Ayat perumpamaan orang hidup di dunia, seperti air hujan menjadikan tanaman mengagumkan petani, kemudian tanaman menjadi kering, kuning dan mati. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Hadid ayat 20 sebagai berikut.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ  
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ.

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. al-Hadid/57:20).<sup>26</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwasanya kehidupan dunia hanyalah permainan dan tipuan serta saling bermegah-megahan serta berbangga dengan banyaknya harta dan anak. Kehidupan kita umat manusia hidup di dunia diibaratkan hujan yang menjadikan tanam-tanaman mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan terlihat kuning kemudian hancur atau mati. Hujan diumpamakan banyaknya manusia yang hidup, sementara tanaman diumpamakan cara manusia mencari rezeki atau makan yang sangat beragam, kemudian tanaman berubah menjadi kuning sebagai

<sup>25</sup>Lihat Lajnah Ilmiah HASMI, *Menoropong Alam Surga*, Bogor: Lembaga Buku Kecil Islami (LBKI), 2012, 32.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 788.

tanda bahwa tanaman itu tidak lama lagi akan mati. Hal ini member isyarat seperti kehidupan manusia yang akan mengalami kesakitan jika ia berbuat dosa dan wajib menghadapi saat-saat menjelang kematian dengan penuh penderitaan dan siksaan oleh malaikat Izrail, yang pada akhirnya tanaman itu mati dibawa ke tempat sampah, seperti manusia yang mengalami kematian dibawa ke kubur. Dengan demikian, kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu dan memperdayakan.

**Kesembilan**, perumpamaan orang beriman seperti orang fasik dan perumpamaan orang beriman membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, seperti banyaknya perbuatan buruk yang menarik hati. Ada dua surat dan dua ayat berkaitan dengan permasalahan perumpamaan ini, yaitu as-sajadah ayat 18 dan surat al-Maidah ayat 100. Penjelasannya sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan orang beriman tidak sama, seperti orang fasik. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat as-Sajadah ayat 18 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya: “Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.” (QS. as-Sajadah/32:18).<sup>27</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan perbedaan yang sangat jelas bahwa orang-orang beriman itu tidak sama dengan orang-orang yang fasik (melampaui batas). Keduanya memiliki perbedaan yang sangat jauh dalam pandangan Allah.

(b) Perumpamaan orang beriman membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, seperti banyaknya perbuatan buruk yang menarik hati. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Maidah ayat 100 sebagai berikut.

فُلَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 588.

orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Maidah/05:100).<sup>28</sup>

## **Pesan Alegoris**

Pesan kiasan yang terkandung dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum muslimin dan muslimat harus bisa membedakan perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk, meskipun perbuatan yang buruk itu sangat menarik hatimu. Allah menyuruh orang beriman menghindari perbuatan buruk tersebut. Dan bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang menggunakan akal pikirannya secara jernih agar kita mendapat keberuntungan dari Allah SWT.

## **C. Ayat Perumpamaan tentang Kekuasaan Allah**

Ayat-ayat perumpamaan tentang kekuasaan Allah paling banyak di dalam al-Qur'an. Ada 20 kluster jenis perumpamaan tentang kekuasaan Allah, yaitu; ayat perumpamaan Allah mengendalikan kapal-kapal besar dan dapat berlayar di tengah laut, seperti gunung-gunung kecil yang ada di lautan, ayat perumpamaan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi, seperti manusia tidak perhatikan dan tidak percaya bahkan menyekutukan Allah, ayat perumpamaan makhluk di bumi dan langit semua sujud pada Allah, seperti makhluk dihina Allah maka semua terhina, ayat perumpamaan Allah menurunkan hujan dari langit dan bumi menjadi hijau, seperti Allah menundukkan sesuatu di bumi dan kapal berlayar di lautan, ayat perumpamaan semua makhluk selain Allah tidak mampu menciptakan seekor lalat meski bersatu, seperti manusia yang saling menyembah, ayat perumpamaan Allah menciptakan langit dan bumi dan menciptakan langit dan bumi yang lain, sama seperti langit dan bumi yang ada sekarang, ayat perumpamaan Allah tinggikan langit dan menghiasinya dengan berbagai bintang, seperti Allah hamparkan bumi, meletakkan gunung kokoh dan menumbuhkan segala macam tanaman, ayat perumpamaan dua tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi bagi orang yakin dan diri manusia, seperti janji Allah itu benar dan perkataan manusia itu benar, ayat perumpamaan tongkat menjadi ular, seperti kekuasaan Allah tak terbatas, ayat perumpamaan luasnya ilmu Allah tidak terbatas, seperti manusia mengambil semua air laut ditambah

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 165.

semua air laut yang lain sebagai tinta untuk menulis ilmu Allah, ilmu Allah tidak berkurang, ayat perumpamaan Allah menciptakan manusia berasal dari tanah kering, seperti tembikar, ayat perumpamaan Allah menciptakan bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari pelita, seperti Allah tumbuhkan manusia dari tanah kemudian mengembalikan ke tanah dan dikeluarkan dari tanah, ayat perumpamaan manusia memperhatikan bagaimana burung terbang dengan mudah di angkasa secara bebas, dan Allah selalu menahannya, seperti itulah tanda kekuasaan Allah bagi orang beriman, ayat perumpamaan cahaya Allah seperti lubang tidak tembus (*al-misykat*). Allah membuat perumpamaan tentang cahayaNya seperti lubang tidak tembus (*al-misykat*), ayat perumpamaan manusia hidup dan dibangkitkan dari kubur, seperti cara Allah memberikan angin sebagai tanda berita gembira diikuti mendung dan hujan kemudian tumbuh tanaman, ayat perumpamaan peringatan Allah kepada orang beriman berbuat jahat akan menanggung akibatnya dan rugi besar, sama seperti Allah sediakan azab yang keras, dan orang berakal senantiasa bertakwa kepada Allah, ayat perumpamaan orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dilampirkan adanya menjadi orang beriman dan barang siapa dikehendaki Allah kesesatan, Allah menjadikan adanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit, ayat perumpamaan perbedaan dua lautan yang asin dengan yang tawar, seperti perbedaan manfaat laut untuk mendapatkan ikan dan sebagai sarana kapal-kapal berlayar, dan ayat perumpamaan kematian tentara bergajah, seperti daun-daun dimakan ulat.

Berdasarkan 20 kluster perumpamaan tentang kekuasaan Allah, terdapat pada 13 surat dan 55 ayat yang menjelaskan bermacam-macam bentuk kekuasaan Allah. Adapun surat-surat dan ayat-ayat perumpamaan terkait kekuasaan Allah, yaitu; surat asy-Syura ayat 32-35, surat Yusuf ayat 105-107, surat al-Hajj ayat 18, surat al-Hajj ayat 63-65, surat al-Hajj ayat 73-74, surat Yasin ayat 81-83, surat Qafayat 6-16, surat adz-Zariyat ayat 20-23, surat as-Syuara ayat 32, surat al-Kahfi ayat 109-110, surat ar-Rahman ayat 14, surat al-Nahl ayat 79, surat an-Nur ayat 31-36, surat al-‘Araf ayat 57-58, dan surat al-Fiil ayat 1-5. Adapun uraian secara rinci masing-masing surat dan ayat dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan Allah mengendalikan kapal-kapal besar dan dapat berlayar di tengah di laut, seperti gunung-gunung kecil yang ada di lautan. Ada enam jenis surat dan 15 ayat yang berkaitan dengan perumpamaan kapal dan berlayar di lautan, seperti gunung, yaitu surat;

asy-Syura ayat 32-35 dan surat ar-Rahman ayat 24, surat Lukman ayat 30-32, surat al-Hajj ayat 63-65, surat al-‘Ankabut ayat 64-65, surat Hud ayat38, dan surat Hud ayat 42. Uraiannya sebagai berikut:

a) Ayat perumpamaan Allah mengendalikan kapal-kapal besar dan dapat berlayar di tengah di laut, seperti gunung-gunung kecil yang ada di lautan. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat asy-Syura’ ayat 32-35 sebagai berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَمِ ۚ ۳۲ إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۳۳ أَوْ يُوبِقُهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ ۚ ۳۴ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُمْ مِنْ مَّحِيصٍ ۳۵

Artinya; “32. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung; 33. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak berSabar dan banyak bersyukur; 34. Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka); 35. Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).” (QS. as-Syura’/42:32-35).<sup>29</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwasanya di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah kapal-kapal besar dapat berlayar di tengah di laut, seperti tampak gunung-gunung kecil yang ada di lautan. Jika Allah memerintahkan angin berhenti, maka berhenti pula semua kapal-kapal yang ada di lautan. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang berSabar dan banyak bersyukur. Atau bisa saja Allah membinasakan semua kapal-kapal atau Allah memberi maaf kepada sebagian manusia yang banyak beristigfar kepadaNya. Ketahuilah bahwa orang yang suka membantah perintah Allah, pasti mereka mendapat siksaan pedih.

(b) Ayat perumpamaan milik Allah jua semua kapal yang memiliki layar yang tinggi di tengah lautan luas, seperti gunung-gunung. Bunyi

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 698.

ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat ar-Rahman ayat 24 berikut ini:

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Artinya: “Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.” (QS. ar-Rahman/55:24).<sup>30</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa sesungguhnya milik Allah jua semua kapal yang memiliki layar yang tinggi di tengah lautan luas, seperti gunung-gunung.

(c) Ayat perumpamaan orang berlayar dalam kapal kemudian ditimpa ombak besar, seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan taat sampai Allah selamatkan mereka di daratan, sebagian mereka tetap menempuh jalan lurus. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat Lukman ayat 30-32 sebagai berikut.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِّنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَاطِلٌ دَعَاؤُاَ اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ.

Artinya: “30. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak\* dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar; 31. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat Sabar lagi banyak bersyukur; 32. Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus\*\* dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.” (QS. Lukman/31:30-32).<sup>31</sup>

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 774.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 585.

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya.

\*\*Yang dimaksud dengan jalan yang lurus ialah: mengakui ke-esaan Allah.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ketika manusia berlayar dengan kapal kemudian mereka ditimpa ombak besar, seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan taat sampai Allah selamatkan mereka di daratan, sebagian mereka tetap menempuh jalan lurus. Orang yang benar-benar taat kepada Allah dan tidak mengingkari ayat-ayat Allah tetap mempertahankan aqidahnya meskipun mereka sudah tidak membutuhkan pertolongan Allah di darat, tetapi mereka tetap menunjukkan istiqamah dan ketaatan kepada Allah.

(d) Ayat perumpamaan Allah menurunkan hujan dari langit dan bumi menjadi hijau, seperti Allah menundukkan sesuatu di bumi dan kapal berlayar di lautan. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Hajj ayat 63-65 berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُكَ تُجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ.

Artinya: “63. Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui; 64. Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji; 65. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. al-Hajj/22:63-65).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 472.



## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwasanya Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau. Kepunyaan Allah segala yang ada di langit dan di bumi. Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Apakah manusia tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal berlayar di lautan dengan perintah-Nya dan menahan benda-benda langit yang jatuh ke bumi atas izin-Nya. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

(e) Ayat perumpamaan hidup di dunia main-main dan senda gurau, seperti orang panik di kapal mau tenggelam, manusia berdoa dan mohon keselamatan, ketika selamat dan sampai di darat, menjadi ingkar. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-‘Ankabut ayat 64-65 sebagai berikut:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ.

Artinya: “64. Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui; 65. Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya\*; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (QS. al-Ankabut/29: 64-65).<sup>33</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: dengan memurnikan ketaatan semata-mata kepada Allah.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa hidup di dunia hanyalah main-main dan senda gurau. Main-main tampak kita manusia ketika nonton main bola pila dunia, setelah main kembali seperti kegiatan semula, seakan kita tidak pernah nonton bola. Senda gurau tampak pada seseorang mengatakan engkau dapat hadiah TV, dan temannya sangat senang mendengarnya ternyata berita itu

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 569.

bohong. Seperti inilah hidup di dunia sesuatu yang tidak hakiki atau tidak benar, semua serba tidak serius. Sama halnya, ketika di atas kapal suasana sedang tegang karena kapalnya oleng dan mau tenggelam maka banyak manusia berdoa dan mohon keselamatan, namun ketika sudah selamat dan sampai di darat, manusia yang minta selamat tadi mereka menjadi ingkar dan syirik kepada Allah.

(f) Ayat perumpamaan umat nabi Nuh dan pemimpinnya suka mengejek setiap kali melewati nabi Nuh membuat kapal di atas gunung, dan nabi Nuh membalas, seperti ejekan mereka juga. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat Hud ayat 38 berikut ini:

وَيَصْنَعُ الْفُلُوكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).” (QS. Hud/11:38).<sup>34</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa umat nabi Nuh dan pemimpinnya suka mengejek setiap kali melewati nabi Nuh sedang mulai membuat kapal di atas gunung, dan nabi Nuh pun sama membalas, seperti ejekan mereka juga.

(g) Ayat perumpamaan ketika kapal nabi Nuh membawa semua orang beriman bersama binatang dengan pasangannya dan mengarungi gelombang yang cukup tinggi, seperti mereka sedang mendaki gunung. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat Hud ayat 42 sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنَئِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 303.

terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (QS. Hud/11:42).<sup>35</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa umat ketika kapal nabi Nuh membawa semua orang beriman bersama binatang masing-masing pasangannya dan mengarungi gelombang yang cukup tinggi, seperti mereka sedang mendaki gunung. Dan nabi Nuh memanggil anaknya untuk diselamatkan, namun anaknya semakin menjauh bahkan dia bersama orang-orang yang kafir.

**Kedua**, perumpamaan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi, seperti manusia tidak perhatikan dan tidak percaya bahkan menyekutukan Allah. Ada tiga surat berkaitan dengan perumpamaan kekuasaan Allah di langit dan bumi tetapi manusia tidak memperhatikan bahkan menyekutukannya serta menyamakan bumi yang hidup seperti menghidupkan orang yang mati. Ada empat surat dan tujuh ayat yang mengungkapkan perumpamaan bumi dengan berbagai hal, dalam surat Yusuf ayat 105-107, surat ar-Rum ayat 50-51, surat Lukman ayat 20, dan surat Fathir ayat 9. Keterangan secara rinci sebagai berikut:

(a) Perumpamaan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi, seperti manusia tidak perhatikan dan tidak percaya bahkan menyekutukan Allah. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat Yusuf ayat 105-107 sebagai berikut:

وَكَايِن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.

Artinya: "105. Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya; 106. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain).107. Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?" (QS.Yusuf/12:105-107).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 304.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 334.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa banyak tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi yang kita bisa lihat dan rasakan, tetapi manusia enggan memperhatikannya dan tidak mau mempercayainya bahkan mereka menyekutu-kan Allah. Tentu saja, mereka yang enggan beriman dan menyekutukan Allah adalah manusia yang mendapat azab Allah dan mereka tidak menyadari bahwa kiamat sudah dekat dan kejadiannya pun terasa mendadak.

(b) Ayat perumpamaan Allah menghidupkan bumi yang mati, seperti Allah berkuasa menghidupkan kembali orang mati. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat ar-Rum ayat 50-51 sebagai berikut:

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيٍ  
الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَلَئِن أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن  
بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ.

Artinya: “50. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. 51. Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplh mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.” (QS.ar-Rum/30:50-51).<sup>37</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa seluruh umat manusia patut memperhatikan bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sungguh Allah berkuasa seperti Dia berkuasa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sungguh, jika Allah mengirimkan angin kepada tumbuh-tumbuhan lalu terlihat menjadi kuning (kering), menunjukkan bahwa mereka itu benar-benar sudah menjadi orang yang ingkar.

(c) Ayat perumpamaan manusia diminta memperhatikan kekuasaan Allah di langit dan di bumi demi kesenangan manusia lahir dan batin, seperti manusia membantah keesaan Allah meski tidak ada ilmu. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat Lukman ayat 20 berikut ini:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 577.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ.

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” (QS. Lukman/31:20).<sup>38</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa manusia diminta memperhatikan bagaimana Allah menundukkan sesuatu yang ada di langit dan apa yang di bumi demi menyempurnakan nikmat dan kesenangan manusia secara lahir dan batin, namun ada di antara manusia yang membantah tentang keesaan Allah padahal sama halnya seperti mereka itu tidak punya ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tidak ada kitab yang memberi penerangan tentang hal tersebut.

(d) Ayat perumpamaan silih beganti Allah mengirim angin, gerakkan awan dan menghalaunya ke negeri yang mati, sama seperti bumi disuburkan, dimatikan, dan disuburkan kembali dengan hujan. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat Fathir 9 sebagai berikut:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ.

Artinya: “Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.” (QS. Fathir/35:20).<sup>39</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Allah halau awan itu ke suatu negeri yang mati kemudian dihidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu, dan demikianlah kebangkitan itu berulang-ulang.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 581.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 619.

**Ketiga**, perumpamaan makhluk di bumi dan langit semua sujud pada Allah, seperti makhluk dihina Allah maka semua terhina. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hajj ayat 18 berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ  
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقٌّ عَلَيْهِ  
الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿۱۸﴾

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya dan barangsiaapa yang dihina Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. al-Hajj/22:18).<sup>40</sup>

### **Pesan Alegoris**

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa makhluk yang di bumi dan langit semua sujud kepada Allah, namun ada sebagian kecil manusia yang tidak mau sujud alias ingkar atau kafir kepada Allah dan di sisi Allah mereka adalah orang-orang yang hina.

**Keempat**, perumpamaan Allah menurunkan hujan dari langit dan bumi menjadi hijau, seperti Allah menundukkan sesuatu di bumi dan kapal berlayar di lautan. Bunyi ayat dan keterangn secara rinci dalam surat al-Hajj ayat 63-65 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
خَبِيرٌ.

Artinya: “63. Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui; 64. Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji; 65. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 465.

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. al-Hajj/22:63-65).<sup>41</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwasanya Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau. Kepunyaan Allah segala yang ada di langit dan di bumi. Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Apakah manusia tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal berlayar di lautan dengan perintah-Nya dan menahan benda-benda langit yang jatuh ke bumi atas izin-Nya. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

**Kelima**, perumpamaan semua makhluk selain Allah tidak mampu menciptakan seekor lalat meski bersatu, seperti manusia yang saling menyembah. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hajj ayat 73-74 demikian:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ.

Artinya: “73. Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah; 74. Mereka tidak Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. al-Hajj/22:73-74).<sup>42</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah telah membuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 472.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 474.

dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah. Mereka tidak Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya

**Keenam**, perumpamaan Allah menciptakan langit dan bumi dan menciptakan langit dan bumi yang lain, sama seperti langit dan bumi yang ada sekarang. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat Yasin ayat 81-83 sebagai berikut:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَيَّ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ  
بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ۖ إِنَّمَا أَرَادَ سَيِّئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ  
فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

Artinya: “81. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui; 82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia; 83. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Yasin/36:81-83).<sup>43</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah sudah menciptakan langit dan bumi dan juga mampu menciptakan yang hampir sama dengan langit dan bumi, seperti langit lain selain alam di alam dunia. Jika Allah menghendaki sesuatu hanya berkata 'jadi, maka jadilah' Maha suci Allah dalam kekuasaanNya atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kita kembali.

**Ketujuh**, perumpamaan Allah tinggikan langit dan menghiasinya dengan berbagai bintang, seperti Allah hamparkan bumi, meletakkan gunung kokoh dan menumbuhkan segala macam tanaman. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Qaf ayat 6-16 demikian:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَرَازَيْنَاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ  
وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ نَبَاتٍ  
وَذَكَرْنَا لِكُلِّ عِبْدٍ مُنِيبٍ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ ۖ جَبْتِ  
وَحَبَّ الْحَصِيدِ ۖ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ رَرْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ ۖ

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 633.



بَلَدَةٌ مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَتَمُودُ  
 وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمٌ تُبَعِّ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ  
 فَحَقَّ وَعِيدٌ أَفَعَيَيْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ وَلَقَدْ  
 خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ  
 الْوَرِيدِ.

Artinya: “6. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?; 7. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata; 8. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah); 9. Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam; 10. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun- susun; 11. Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan.12. Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass\* dan 'Tsamud; 13. Dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth; 14. Dan penduduk Aikah serta kaum Tubba' semuanya telah mendustakan Rasul- Rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan; 15. Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru; 16. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaf/50:6-16).<sup>44</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yang dimaksud dengan yang menyertai Dia di sini ialah syaitan yang menyesatkan di dunia ini.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa umat terdahulu tidak memperhatikan langit bagaimana Allah tinggikan dan menghiasinya dengan bintang serta tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. Kemudian Alah hamparkan bumi itu dan meletakkan gunung yang kokoh serta tumbuhkan segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Semua itu menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 748.

tiap hamba yang banyak mengingat Allah. Allah menurunkan air dari langit yang memiliki banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan pohon dan biji-biji tanaman yang diketam serta pohon kurma yang tinggi mempunyai mayang yang bersusun-susun.

**Kedelapan**, perumpamaan dua tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi bagi orang yakin dan diri manusia, seperti janji Allah itu benar dan perkataan manusia itu benar. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat adz-Zariyat ayat 20-23 berikut ini:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ  
وَمَا تُوْعَدُونَ فَوَزَّبَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِفُونَ.

Artinya: “20. Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin; 21. Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?; 22. Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu\* dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu\*\*; 23. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.” (QS. az-Zariyat/51:20-23).<sup>45</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: hujan yang dapat menyuburkan tanaman.

\*\*Yang dimaksud dengan apa yang dijanjikan kepadamu ialah takdir Allah terhadap tiap-tiap manusia yang telah ditulis di Lauhil mahfudz.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada dua tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi bagi orang-orang yang yakin dan pada diri kita sendiri. Apakah manusia tidak memperhatikan apa yang ada di langit terdapat rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Sesungguhnya yang dijanjikan Allah adalah benar-benar akan terjadi seperti perkataan manusia yang diucapkan sendiri.

**Kesembilan**, ayat perumpamaan peringatan Allah dengan petir, seperti menyambar kaum Aad, Tsamud yang sombong dan sesat. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Fusilat ayat 13-18 sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 753.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثُمُودَ إِذْ جَاءَتْهُمْ  
الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا  
لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ  
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَو لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ  
هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي  
أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِيَقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ  
أَحْزَنٌ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى  
فَأَخَذْتَهُمْ صَاعِقَةً الْعَذَابِ الْهَوْنِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ وَجَعَلْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَكَانُوا يُنْفِقُونَ.

Artinya: “13. Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud"; 14. Ketika para Rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka\* (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah". mereka menjawab: "Kalau Tuhan Kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya Kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya"; 15. Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami; 16. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan; 17. Dan adapun kaum tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; 18. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Fushilat/41:13-18).<sup>46</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: dari segala penjuru.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum 'Aad disambar petir ketika para Rasul Allah datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka yang menyeru 'Janganlah kamu

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 686.

menyembah selain Allah’, mereka menjawab, ‘kalau tuhan kami menghendaki tentu dia akan menurunkan malaikat-malaikatnya, dan mereka tetap mengingkari seruan Rasul Allah. Kaum 'Aad sangat sombong tanpa alasan yang benar dan malah berkata ‘siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?’ Mereka tidak mau tahu dan enggan memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah kekuatannya paling besar di kolom langit ini? Sungguh kaum kafir ‘Aad mengingkari tanda-tanda kekuatan Allah. Karena itu, Allah meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, biarlah mereka merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. Adapun kaum Tsamud, pada dasarnya mereka sudah diberi petunjuk oleh Allah, akan tetapi mereka lebih menyukai kesesatan, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Namun demikian, Allah tetap menyelamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa pada Allah SWT.

**Kesepuluh**, perumpamaan luasnya ilmu Allah tidak terbatas, seperti manusia mengambil semua air laut ditambah semua air laut yang lain sebagai tinta untuk menulis ilmu Allah, ilmu Allah tidak berkurang. Ada dua surat yang menjelaskan ayat perumpamaan masalah luasnya ilmu Allah yaitu perumpamaan tentang luasnya ilmu tanpa batas, walau air semua lautan dijadikan tinta dan perumpamaan andaikan pohon menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambah tujuh laut lagi, seperti itulah ilmu Allah tidak akan habis-habisnya. Untuk jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Perumpamaan keluasaan ilmu Allah tanpa batas, seperti manusia yang mengambil air laut sebagai tinta maka ilmu Allah tidak pernah berkurang. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 109-110 berikut ini:

فَلَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۗ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۗ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا .

Artinya: “109. Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”; 110. Katakanlah: sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan

amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. al-Kahfi/18:109-110).<sup>47</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembeajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa luasnya ilmu Allah tidak terbatas, meskipun manusia mengambil lautan sebagai tinta untuk menulis semua ilmu Allah, maka ilmu Allah tidak akan pernah habis, bahkan jika ditambahkan pada lautan yang sama banyaknya dengan lautan sebelumnya, tetap saja ilmu Allah itu tidak akan pernah berkurang. Karena itu, kata nabi Muhammad bahwa ayat yang dipahaminya semua dari wahyu Allah yang Esa, dan jika manusia hendak memperoleh ilmunya wajib manusia bekerja keras dan banyak melakukan perbuatan baik serta tidak sombong apalagi menyekutukannya.

(b) perumpamaan andaikan pohon menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambah tujuh laut lagi, seperti itulah ilmu Allah tidak akan habis-habisnya. Allah membuat perumpamaan luasnya ilmu Allah tanpa batas walau pohon dijadikan pena dan laut sebagai tinta bahkan ditambah tujuh laut lagi, maka ilmu Allah tidak akan pernah berkurang. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Lukman ayat 27-32 sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَتَفْسٍ وَاحِدَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَطِيلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ.

Artinya: 27. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah\*. Sesungguhnya Allah

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 418.

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana; 28. Tidakkah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja\*\*. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat; 29. Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan; 30. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak\*\*\* dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar; 31. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur; 32. Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus\*\*\*\*, dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.” (QS. Lukman/31:27-32).<sup>48</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah: ilmu-Nya dan hikmat-Nya.

\*\*Maksudnya: menciptakan manusia dan membangkitkan mereka lagi pada hari kiamat adalah amat mudah bagi Allah s.w.t.

\*\*\*Maksudnya: Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya.

\*\*\*\*Yang dimaksud dengan jalan yang lurus ialah: mengakui keesaan Allah.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa seandainya pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambah tujuh laut lagi, niscaya tidak akan habis-habisnya ilmu Allah. Tidakkah Allah menciptakan dan membangkitkan manusia dari dalam kubur melainkan hanyalah seperti membangkitkan satu jiwa saja. Tidakkah manusia memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 773.

malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang manusia kerjakan.

**Kesebelas**, perumpamaan masalah penciptaan manusia yang berasal dari tanah. Ada tiga kluster ayat perumpamaan masalah penciptaan diri manusia yang berasal dari tanah, yaitu; Ayat perumpamaan Allah menciptakan manusia berasal dari tanah kering, seperti tembikar, ayat perumpamaan manusia diciptakan dari tanah, air mani dan hidup kembali, seperti orang mempertanggung jawabkan perbuatannya, dan perumpamaan manusia berasal dari dirinya sendiri, ada yang memiliki kekuasaan, saling bekerja sama, memiliki hak sama, seperti manusia lain mendapat rezeki, ada yang takut pada diri sendiri dan sesama. Sesuai dengan tiga kluster ayat perumpamaan tersebut, diperoleh dalam tiga surat dan 10 ayat, yaitu; surat ar-Rahman ayat 14, surat ar-Thariq ayat 5-10, dan surat ar-Rum ayat 27-32. Bahasannya secara rinci sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan Allah menciptakan manusia berasal dari tanah kering, seperti tembikar. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat ar-Rahman ayat 14 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (QS. ar-Rahman/55:14).<sup>49</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menciptakan manusia berasal dari tanah kering, seperti tembikar. Artinya, manusia diciptakan oleh Allah dari tanah kering yang tidak berarti apa-apa, sama seperti tembikar yang memiliki nilai rendah ketimbang emas dan perak.

(b) Ayat perumpamaan diri manusia diciptakan dari tanah, air mani dan hidup kembali, seperti orang mempertanggung jawabkan perbuatannya selama hidup di dunia. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat ar-Thariq ayat 5-10 sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 773.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ  
وَالْتَّرَائِبِ إِنَّهُ رَجَعَهُ لِقَادِرِ يَوْمِ تُبْلَى السَّرَائِرِ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ.

Artinya: “5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? 6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan; 7. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan; 8. Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati); 9. Pada hari dinampakkan segala rahasia; 10. Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.” (QS. at-Thariq/76:5-10).<sup>50</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan tentang proses penciptaan manusia di atas dapat diambil pendidikan dan pembelajaran bagi manusia bahwa hakikat manusia pada dasarnya manusia itu berasal dari tanah kemudian oleh kedua ibu bapak kita semua diciptakan oleh Allah melalui air mani yang hina dan kotor yang keluar dari sulbi seorang ibu dan seorang ayah. Pertemuan kedua air mani tersebut terjadilah manusia keturunan Adam sampai hari ini yang hidup dan menikmati kehidupan di atas dunia fana. Setelah menjalani kehidupan, manusia terbatas umurnya dan mati. Dan setelah menjalani proses kematian, Allah pasti bisa mengembalikannya sebagaimana proses penciptaan awal dahulu. Pada saat itulah (akhirat kelak), Allah akan menampakkan segala rahasia yang sudah disembunyikan selama bertahun-tahun dalam kehidupan manusia di atas dunia. Kalau sudah begitu, di akhirat sana, kita manusia tidak ada lagi kekuatan dan kehebatan sebagaimana dimiliki di dunia yang memiliki jabatan, senjata, sakti mandraguna, ilmu kebal, dan sebagainya. Semua tidak berguna dan tidak ada daya, semua manusia lumpuh, lunglai, sama seperti ketika menemui ajal di mana kekuatan kita tidak sanggup melawan ajal menjemput kematian diri kita dan kita lemah dan lemah. Demikianlah yang akan kita alami di akhirat kelak. Bahkan kita manusia di hari pengadilan nanti, tidak satupun penolong yang sanggup menolong. Semua manusia dalam keadaan sedih, bingung, serba tidak menentu, dan segala macam perilaku manusia yang sedang menunggu nasib dirinya di hari akhirat. Bahkan informasi menggemparkan dalam surat an-Naba' ayat 38 bahwa kita seluruh manusia, jin, dan bersama seluruh malaikat berdiri berbaris rapi sesuai barisan masing-masing. Kita semua pada saat itu berdiri menunggu nasib

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 885.



kita masing-masing. Manusia dan malaikat dikumpulkan dalam satu alam besar, semua berdiri dan tidak ada satupun yang duduk, apalagi barbaring. Bahkan makhluk sebanyak itu tidak satupun yang bisa bersuara, apalagi berbisik, diam. Suasananya nampak lengang sebab semua makhluk menanti kepastian nasib masing-masing. Kecuali ada beberapa makhluk yang diizinkan Allah untuk boleh bicara kepadaNya. Mungkinkah mereka yang boleh bicara dengan Allah adalah para Nabi dan para malaikat pilihan. Hanya Allah yang Tahu. Dalam ayat tersebut, apa yang mereka sampaikan sesuatu yang benar bukan bohong. Jadi makhluk yang diberi izin bicara oleh Allah juga bukan sembarang makhluk melainkan makhluk pilihan Allah sebab mereka juga menyampaikan sesuatu yang disampaikan adalah sesuatu yang benar, bukan berita tidak benar (bohong apalagi hoax).

(c) Ayat perumpamaan manusia berasal dari dirinya sendiri, ada yang memiliki kekuasaan, saling bekerja sama, memiliki hak sama, seperti manusia lain mendapat rezeki, ada yang takut pada diri sendiri dan sesama. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat ar-Rum ayat 27-32 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ صَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ.

Artinya: “27. Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri, apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal; 28. Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun; 29. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak

mengetahui.\*; 30. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah; 31. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka\*\* dan mereka menjadi beberapa golongan dan tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (32).” (QS. ar-Rum/30:27-32).<sup>51</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

\*\*Maksudnya: meninggalkan agama tauhid dan menganut pelbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah mengupamakan manusia seperti dirinya sendiri. Dalam diri manusia ada tiga unsur yang mampu digerakkan dan dimanfaatkan, yaitu: (1) Memiliki kekuasaan yang diberikan oleh Allah tanpa batas. Manusia bebas menggunakan kekuasaannya. (2) Manusia bisa bekerjasama satu sama lain sehingga mampu menyelesaikan pekerjaan yang paling berat sekalipun tetap dapat diselesaikan secara bersama-sama. (3) Manusia memiliki hak yang sama dalam menggunakan rezeki yang dikuasainya. Namun demikian, sekalipun, manusia diberi tiga kekuatan besar dalam dirinya, sebagian manusia ada yang dholim karena hanya mengikuti hawa nafsunya belaka, dan juga karena melakukan kesalahan demi kesalahan karena tidak memiliki ilmu pengetahuan. Perumpamaan ketiga kekuatan yang dimiliki manusia tersebut sama seperti manusia yang mendapat rezeki dari Allah tanpa batas, manusia juga memiliki rasa takut dalam dirinya sendiri dan bahkan manusia sesama memiliki rasa takut dengan sesama manusia lain. Adanya kekuasaan dan kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah, sepatutnya manusia selalu pasrah pada Allah dengan terus menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Allah sesuai

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 574.

kecenderungan fitrah yang diciptakan oleh Allah. Namun demikian, masih banyak manusia yang tidak mengetahui dan menyadarinya.

**Keduabelas**, perumpamaan Allah menciptakan bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari pelita, seperti Allah tumbuhkan manusia dari tanah kemudian mengembalikan ke tanah dan mengeluarkan dari tanah. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat surat Nuh ayat 16-20 sebagai berikut:

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا وَاللَّهُ أُنَبِّتُكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا  
ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا لِّتَسْلُكُوا  
مِنْهَا سُبُلًا فَجَاجًا.

Artinya: "16. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?; 17. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya; 18. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya; 19. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan; 20. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu." (QS. Nuh/71:16-20).<sup>52</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menciptakan bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan manusia dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Allah mengembalikan kita ke dalam tanah dan mengeluarkannya pada hari kiamat. Dan Allah menjadikan bumi sebagai hamparan agar kamu menjalani jalan-jalan yang luas di dalamnya.

**Ketigabelas**, perumpamaan manusia memperhatikan bagaimana burung terbang dengan mudah di angkasa secara bebas, dan Allah selalu menahannya, seperti itulah tanda kekuasaan Allah bagi orang beriman dan Allah berbuat sesukanya. Ada dua surat berkaitan dengan perumpamaan ini, yaitu surat al-Nahl ayat 79 dan surat al-An'am ayat 38. Uraian sebagai berikut;

(a) Ayat perumpamaan manusia memperhatikan bagaimana burung terbang dengan mudah di angkasa secara bebas, dan Allah selalu menahannya, seperti itulah tanda kekuasaan Allah bagi orang beriman. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Nahl ayat 79 sebagai berikut:

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 840.

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas, tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. an-Nahl/16: 79).<sup>53</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa manusia patut memperhatikan bagaimana burung bisa terbang dengan mudah di angkasa secara bebas, dan Allah selalu menahannya. Adanya kekuasaan Allah pada cara burung terbang menunjukkan hal itu adalah salah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah yang harus diyakini oleh orang-orang beriman.

(b) Ayat perumpamaan binatang yang ada di bumi dan burung terbang dengan sayapnya, seperti manusia hidup di bumi menggunakan kakinya. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-An’am ayat 38 berikut ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. an-An’am/06:38).<sup>54</sup>

Sebahagian mufassirin menafsirkan al-Kitab itu dengan *lauhul mahfudz* dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz dan ada pula yang menafsirkannya dengan arti: dalam Al-Qur’an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 375.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

## Pesan Alegoris

Pesan yang terkandung dari makna kiasan ayat perumpamaan di atas bahwa binatang yang ada di bumi dan burung terbang dengan sayapnya, seperti manusia hidup dengan berjalan di atas muka bumi menggunakan kaki.

**Keempatbelas**, perumpamaan cahaya Allah seperti lubang tidak tembus (*al-misykat*). Allah membuat perumpamaan tentang cahayaNya seperti lubang tidak tembus (*al-misykat*). Di dalam cahaya itu ada pelita dan kacanya tembus cahaya seperti mutiara, dinyalakan minyak dari pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak barat, minyaknya menerangi, walau tak disentuh api, cahaya di atas cahaya. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nur ayat 31 – 37 berikut ini:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتُغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَءَانُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيِّبْتُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ۝ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ نِشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ ۗ

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالًا لَا تَلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ  
وَأَقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ.

Artinya; “31. Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian\* di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan, jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui; 32. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka\*\*, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu\*\*\*. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu\*\*\*\*; 33. Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa; 34. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus\*\*\*\*\*, yang di dalamnya ada pelita besar, pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)\*\*\*\*\*, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu; 35. Bertasbih\*\*\*\*\* kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang; 36. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang; 37. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.” (QS. an-Nuur/24:31-37).<sup>55</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksud sendirian: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

\*\*Salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, yaitu seorang hamba boleh meminta pada tuannya untuk dimerdakan, dengan perjanjian bahwa budak itu akan membayar jumlah uang yang ditentukan. Pemilik budak itu hendaklah menerima perjanjian itu kalau budak itu menurut penglihatannya sanggup melunasi perjanjian itu dengan harta yang halal.

\*\*\*Untuk mempercepat lunasnya perjanjian itu hendaklah budak-budak itu ditolong dengan harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya.

\*\*\*\*Maksudnya: Tuhan akan mengampuni budak-budak wanita yang dipaksa melakukan pelacuran oleh tuannya itu, selama mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.

\*\*\*\*\*Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (*misykat*) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

\*\*\*\*\*Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

\*\*\*\*\*Yang bertasbih ialah laki-laki yang tersebut pada ayat 37.

## **Pesan Alegoris**

Pesan di balik ayat perumpamaan di atas, ada dua masalah besar yang dapat diambil dan dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi kita umat manusia. Ada dua pesan penting di balik ayat-ayat perumpamaan ini adalah: (a) Bagi pemuda dan pemudi yang sudah siap dan mampu menikah maka segeralah menikah tanpa takut kurang makan karena Allah mencukupkannya. Bagi pemuda dan pemudi yang belum mampu menikah, wajib menjaga kesucian dirinya dan bagi keluarga yang memiliki budak diharapkan menahan diri untuk tidak mencari keuntungan duniawi semata dengan menyuruh budaknya melakukan amoral dengan laki-laki jalanan. Peringatan Allah sangat keras bagi orang yang melanggar perintahnya dan kita yang hidup di masa sekarang tetap dapat mengambil pelajaran dari orang terdahulu dan orang yang bertakwa. (b) Allah memiliki cahaya dan cahaya Allah seperti sebuah lobang yang sulit ditembus, di dalamnya ada pelita besar yang bercahaya seperti mutiara yang menerangi seluruh alam, dan Allah membimbing cahaya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan orang yang bertasbih di

masjid siang dan malam termasuk orang yang memperoleh petunjukNya. Tegasnya, Allah menuntun cahanyaNya kepada siapa yang dia kehendaki.

**Kelimabelas**, perumpamaan manusia hidup dan dibangkitkan dari kubur, seperti cara Allah memberikan angin sebagai tanda berita gembira diikuti mendung dan hujan kemudian tumbuh tanaman. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-‘Araf ayat 57-58 berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا  
سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ  
نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۖ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي  
خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَٰلِكَ لِنُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ.

Artinya; “57. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran; 58. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS. al-‘Araf/07: 57-58).<sup>56</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil sebagai pelajaran pendidikan dan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan perumpamaan melalui tiupan angin untuk memberikan berita gembira sebagai tanda akan datang rahmatnya, jika ada awan mendung Allah halau ke daerah tandus, maka turunlah hujan di daerah itu dan dengan hujan itu Allah mengeluarkan berbagai macam buah-buahan. Seperti proses itulah Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya setelah dia ditiupkan ruh sebagai tanda-tanda ada kehidupan yang penuh rahmat dan menempatkan hambanya pada berbagai tempat di bumi setelah itu manusia mati kemudian dibangkitkan dari kuburnya masing-masing.

**Keenambelas**, perumpamaan peringatan Allah kepada orang beriman berbuat jahat akan menanggung akibatnya dan rugi besar, sama

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 212.



seperti Allah sediakan azab yang keras, dan orang berakal senantiasa bertakwa kepada Allah. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat at-Talaq ayat 9-10 sebagai berikut:

فَدَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا  
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا.

Artinya: “9. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar; 10. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.” (QS. at-Talaq/65: 9-10).<sup>57</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menurunkan peringatan kepada orang beriman bahwa jika berbuat jahat maka akan menanggung akibatnya dan mereka mengalami kerugian yang besar. Bagi orang beriman yang melakukan kejahatan maka mereka disediakan azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal.

**Ketujuhbelas**, perumpamaan orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dilapangkan dadanya menjadi orang beriman dan barang siapa dikehendaki Allah kesesatannya, maka Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat al-An’am ayat 125 berikut:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ  
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى  
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-An’am/6: 125).<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 818.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 194.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa dijadikan pendidikan dan pembelajaran dalam ayat perumpamaan di atas bahwa siapa yang dikehendaki oleh Allah diberi petunjuk, maka Allah melampirkan dadanya untuk menjadi orang beriman atau memeluk agama Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka Allah mudah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Demikian cara Allah memberikan siksaan yang pedih kepada orang kafir.

**Kedelapanbelas**, ayat perumpamaan tentang kekuasaan Allah membinasakan berbagai kota, kaum, dan penduduk suatu negeri seperti penduduknya melakukan kedholiman. Ada lima surat dan 19 ayat perumpamaan yang terkait dengan kekuasaan Allah dan membinasakan segala sesuatu, yaitu surat al-An'am ayat 125, surat al-Qashash ayat 57-61, surat al-Isra' ayat 16-17, al-'Araf ayat 4-5, dan surat Zukhruf ayat 23-25. Uraianya secara rinci sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan Allah membinasakan kota-kota, sebelum mengutus seorang rasul membacakan ayat Allah, seperti Allah tidak membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya melakukan kedholiman. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat al-Qashash ayat 57-61 sebagai berikut:

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهَدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجِبِّي إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَكِنُهُمْ لَمْ تُسْكِن مِّنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ وَمَا أَوْتَيْنَا مِّن شَيْءٍ فَامْتَنِعِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ أَفَمَن وَعَدَّنَهُ وَعَدَّا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَّعِ

الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ.

Artinya: "57. Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui; 58. Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; Maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil dan Kami adalah pewaris(nya)\*; 59. Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat

Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman; 60. Dan apa saja\*\* yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal, maka apakah kamu tidak memahaminya?; 61. Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi\*\*\*; kemudian Dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?” (QS. al-Qashas/28: 57-61).<sup>59</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: sesudah mereka hancur tempat itu sudah kosong dan tidak dimakmurkan lagi, hingga Kembalilah ia kepada pemiliknya yang hakiki yaitu Allah.

\*\*Maksudnya: hal-hal yang berhubungan dengan duniawi seperti, pangkat kekayaan keturunan dan sebagainya.

\*\*\*Maksudnya: orang yang diberi kenikmatan hidup duniawi, tetapi tidak dipergunakannya untuk mencari kebahagiaan hidup di akhirat, karena itu dia di akhirat diseret ke dalam neraka.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang-orang kafir sering berkata, jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami, padahal Allah meneguhkan kedudukan dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki bagimu, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan berapa banyaknya penduduk negeri yang telah Allah binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya. Dan Allah membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka dan Allah tidak pernah membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kedholiman.

(b) Ayat perumpamaan banyaknya penduduk negeri dhalim yang Allah binasakan, seperti tanaman yang telah dituai dan mati. Bunyi ayat

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 553.

dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat al-Anbiya' ayat 11-15 berikut ini.

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ فَلَمَّا أَحْسُوا  
بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ لَا تَرْكُضُوا وَأَرْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ  
وَمَسْكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّوَنُونَ قَالُوا يَوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ  
دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَمِيدِينَ.

Artinya: “11. Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang dhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya); 12. Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya; 13. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya\*; 14. Mereka berkata: "Aduhai, celaka Kami, sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim"; 15. Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.” (QS. al-Anbiya’/21: 11-15).<sup>60</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: orang yang dhalim itu di waktu merasakan azab Allah melarikan diri, lalu orang-orang yang beriman mengatakan kepada mereka dengan secara cemooh agar mereka tetap ditempat semula dengan menikmati kelezatan-kelezatan hidup sebagaimana biasa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dihadapkan kepada mereka.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa betapa banyak penduduk negeri yang dhalim yang telah Allah binasakan, sesudah itu diganti dengan kaum lain. Ketika mereka merasakan azab, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Allah melarang mereka lari tergesa-gesa, dan tetaplah menikmati hidup pada negeri agar mudah dimintai pertanggung jawaban. Mereka pun mengakui dirinya celaka dan dhalim. Mereka mengeluh dan Allah jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.

(c) Ayat perumpamaan jika Allah membinasakan sebuah negeri, Allah perintahkan orang kaya hidup mewah, seperti jika mereka

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 450.

melakukan kedurhakaan dalam negeri, Allah hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat surat al-Isra' ayat 16-17 sebagai berikut:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا.

Artinya: "16. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya; 17. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya." (QS. al-Isra'/17: 16-17).<sup>61</sup>

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa jika Allah mau membinasakan sebuah negeri, maka Allah perintahkan orang-orang kaya dengan gaya hidup mewah di negeri itu. Namun jika mereka melakukan kedurhakaan, maka tunggulah kehancuran negeri itu dengan sehancur-hancurnya.

(d) Ayat perumpamaan berbagai negeri yang binasa ketika mereka di malam hari atau istirahat di tengah hari, seperti orang dholim yang pasrah dengan kedholimannya. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat al-‘Araf ayat 4-5 berikut ini:

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ.

Artinya: "4. Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari; 5. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim." (QS. al-‘Araf/07: 4-5).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 386.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 203.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil sebagai pelajaran dan pendidikan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah biasa membinasakan sebuah kaum ketika mereka berada di malam hari atau sedang beristirahat di tengah hari. Ketika azab yang mereka alami, maka manusia itu berkata bahwa pantas kita dihukum karena kita sudah berbuat dholim terhadap diri kita sendiri.

(e) Ayat perumpamaan orang hidup mewah di suatu negeri dan tetap mengikuti agama nenek moyang, meski rasul membawa agama yang benar, seperti orang tidak percaya agama yang benar dan Allah binasakan mereka. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat Zukhruf ayat 23-25 berikut ini:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا  
ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَأْتِرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ أَوْلَوْا جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا  
وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ ءَابَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ.

Artinya: "23. Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka"; 24. (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."; 25. Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (QS. al-Zukhruf/43: 23-25).<sup>63</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa demikianlah Allah tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata bahwa mereka mendapati bapak-bapaknya menganut suatu agama dan mereka adalah pengikut jejak-jejak nenek moyangnya. Rasul berkata, apakah kamu akan tetap mengikuti agama bapakmu sekalipun aku sudah membawakan agama yang lebih

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 705.

nyata dan benar untuk memberi petunjuk kepadamu, tetapi mereka menjawab, kami mengingkari agama yang kamu sampaikan. Allah binasakan mereka karena termasuk orang-orang pendusta.

**Kesembilanbelas**, perumpamaan perbedaan dua lautan yang asin dengan yang tawar, seperti perbedaan manfaat laut untuk mendapatkan ikan dan sebagai sarana kapal-kapal berlayar. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat Fathir 12 sebagai berikut:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن  
كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ  
مَوَازِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ؕ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: “Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit, dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.” (QS. Fathir/35: 12).<sup>64</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menciptakan sesuatu yang berpasang-pasangan dan bermacam-macam dari satu jenis menjadi jenis-jenis yang lain. Misalnya, dalam sebuah lautan saja bisa ditemukan ada empat macam fasilitas umum yang disediakan Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia. (1) Jenis air. Ada tiga macam jenis air di lautan yang secara khusus diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu; air tawar, air asin, dan air asin tapi juga pahit. (2) Jenis ikan. Di dalam laut, betapa banyak jenis ikan untuk kebutuhan manusia, mulai dari yang paling kecil, seperti ikan teri yang jutaan atau milyaran secara bergerombol ke sana ke mari sehingga mudah manusia menangkapnya, sampai ikan hiu yang ukuran panjangnya bisa sampai sepuluh meter dengan berat puluhan ton. Belum lagi jenis ikan asin yang bisa ribuan macamnya serta juga ribuan ikan air tawar, yang demikian itu agar manusia dapat memenuhi segala macam hajat dan selernya. (3) Perhiasan. Dalam laut, manusia bisa memperoleh mutiara yang bisa ditemukan dalam perut ikan. Manusia memanfaatkannya untuk perhiasan rumah, perhiasan diri dan perhiasan kebutuhan lainnya. (4) Kapal. Berkat adanya lautan, kapal menjadi

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 618.

sarana pertama di dunia yang dapat menghubungkan manusia yang berdiam diri pada satu pulau dengan pulau yang lain. Manusia dengan gampang memanfaatkan laut sebagai wahana untuk tepat berlayar dan pergi ke sana kemari mengarungi berbagai daerah dan wilayah di dunia. Segala fasilitas kehidupan di dunia begitu banyak dan lengkap diberikan oleh Allah kepada manusia, maka manusia sepatutnya bersyukur atas nikmat yang diterima dan dirasakannya.

**Kedua puluh**, perumpamaan kematian tentara bergajah, seperti daun-daun dimakan ulat. Allah membuat perumpamaan manusia yang berani menghancurkan Ka'bah maka dia akan mati dan badannya seperti daun yang dimakan ulat. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat al-Fil ayat 1-5 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ.  
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ  
مَّا كُوِّلٍ.

Artinya: “1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah\*?; 2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?; 3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong; 4. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar; 5. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. al-Fil/105: 1-5).<sup>65</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah seorang gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. Sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

Menurut Syekh Fadhlalla bahwa pasukan Abrahah dari Yaman meninggal dunia dengan tubuh terbakar akibat adanya makhluk terbang (bukan burung). Makhluk terbang itu datang secara bergerombolan dengan melempari batu yang panas pada arah pasukan yang banyak sehingga mereka mati bagaikan tumpukan tunggul jerami padi atau rerumputan yang tersisa setelah dipangkas.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 915.

<sup>66</sup> Lihat Syekh Fadhlalla, *Misteri Juz 'Amma*, Jakarta: Zaman, 2010, 288-290, edisi terjemahan.



## Pesan Alegoris

Pesan kiasan ayat perumpamaan dari kisah nyata di atas dapat diambil nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bagi manusia bahwa seorang manusia manapun jika ia berani mencoba dan mau melakukan penghancuran Ka'bah maka dia wajib menanggung akibat paling buruk untuknya yaitu sebuah kematian yang sangat mengerikan. Raja Abrahah beserta pasukannya dari Yaman menggunakan gajah mau menghancurkan Ka'bah, namun sebelum sampai di area Ka'bah sudah dilempar oleh sekelompok burung ababil dengan menggunakan batu yang panas, yang akhirnya semua pasukan Abrahah mati seperti daun yang dimakan ulat. Artinya, tubuh pasukan Abrahah kayaknya sudah ada potongan tubuh yang terbakar dan sebagian organnya hilang seperti daun jika dimakan ulat pasti daun itu bolong karena daunnya sudah dimakan ulat. Begitulah cara Allah menghukum manusia yang berani menghancurkan Ka'bah yang merupakan simbol kebesaran diri Allah SWT di bumi. Manusia harus tahu diri, bahwa Ka'bah adalah salah satu simbol agung dan simbol misteri bagi umat Islam dalam memahami eksistensi Allah secara hakiki.

## D. Ayat Perumpamaan Tongkat Menjadi Ular

Uraian tentang ayat perumpamaan tongkat seperti ular dalam al-Qur'an cukup banyak, terutama yang berkaitan dengan nabi Musa. Ada tiga surat menjelaskan ayat-ayat perumpamaan tongkat seperti ular dan redaksinya hampir sama, dan kemukjizatan nabi Musa tersebut merupakan sebagian kecil dari kekuasaan Allah yang diberikan kepada hamba pilihanNya. Tiga surat tersebut adalah; surat as-Syuara ayat 32, surat an-Naml ayat 10, dan surat al-Qashash ayat 31. Pembahasannya secara rinci sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan tongkat menjadi ular, seperti kekuasaan Allah tak terbatas. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat as-Syuara ayat 32 berikut ini:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata." (QS. as-Syuara/24:32).<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an...*, hlm. 698.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pelajaran bagi para pemimpin yang mabuk kekuasaan di dunia bahwa jika ada sesuatu yang luar biasa di luar nalar manusia, hal itu membuktikan bahwa Allah sedang mempertunjukkan kekuasaannya kepada manusia yang kelewat ingkar pada apa yang ada di depan matanya sesuatu yang sangat luar biasa.

Kemudian pada surat lain tetapi bunyi ayatnya hampir sama redaksinya terdapat pada surat al-‘Araf ayat 107 sebagai berikut:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.” (QS. al-‘Araf/07:107).<sup>68</sup>

**Kedua**, perumpamaan nabi Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak, seperti dia melihat seekor ular yang lincah. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Naml ayat 10 sebagai berikut:

وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

Artinya: “Dan lemparkanlah tongkatmu”. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.” (QS. an-Naml/27:10).<sup>69</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi umat manusia bahwa ketika nabi Musa dilatih oleh Allah cara untuk menggunakan tongkat, maka nabi Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak, seperti dia melihat seekor ular yang gesit dan ia lari ke belakang tanpa menoleh karena takut, akan tetapi Allah memperkuat diri Musa dengan mengangkat dia menjadi rasul, maka jadilah orang pemberani atas izin Allah.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 531.

**Ketiga**, perumpamaan ketika nabi Musa melempar tongkatnya maka tongkatnya tampak bergerak-gerak, seperti seekor ular yang gesit. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Qishash ayat 31 sebagai berikut:

وَأَنْ أَلْقَ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا نَهْتَزُ كَانَّهَا جَانٌّ وَلِي مُدِيرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ

Artinya: “Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.”.” (QS. al-Qishash/28:31).<sup>70</sup>

### **Pesan Alegoris**

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ketika nabi Musa melempar tongkatnya maka tongkatnya tampak lari bergerak-gerak, seperti seekor ular yang lari dengan gesit dan lincah. Nabi Musa takut bahkan ia lari ke belakang, maka ketika Allah berfirman dan mengingatkan Musa agar tidak usah takut dan justeru datang menemui Allah karena nabi Musa berada dalam naungan orang-orang yang tetap dalam penjagaan Allah (aman).

Dengan demikian bahwa tongkat nabi Musa bisa menjelma menjadi ular yang sesungguhnya dan itulah tanda kebesaran Allah yang diberikan kepada nabi Musa. Namun, nabi Musa tidak mudah untuk menggunakan tongkat itu menjadi ular, sepanjang ada izin dari Allah untuk menggunakannya. Nabi Musa juga tidak bisa menggunakan sendiri sesuai kemauannya bahwa tongkat mau dijadikan kambing, misalnya. Artinya, tongkat itu bisa menjelma menjadi apa saja sesuai kehendak Allah, dan nabi Musa tinggal menjalankannya. Beginilah Allah menunjukkan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan tanpa tanding di kolom langit dan di atas bumi. Dialah yang Maha Perkasa dan Maha Berkuasa.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 548.

## E. Ayat Perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya

Ada lima macam perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya, yaitu; perumpamaan kepada orang yang masih meragukan al-Qur'an, jika mereka mampu membuat satu ayat saja seperti al-Qur'an, maka mereka termasuk orang yang benar, perumpamaan ketidakmampuan manusia dan jin jika berkumpul membuat yang serupa dengan al-Qur'an, seperti ketidakmampuan manusia dan jin saling membantu dan bekerja sama membuat ayat al-Qur'an, perumpamaan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an agar mudah memberikan kabar gembira, seperti orang bertakwa mudah memberi peringatan pada kaum pembangkang, dan perumpamaan orang kafir Mekkah merasa ragu dengan kebenaran al-Qur'an adalah mukjizat nabi Muhammad, dan Allah memerintah nabi Muhammad tetap pada jalan yang benar, seperti Allah perintahkan kepada orang bertaubat bersama nabi Muhammad, dan ayat perumpamaan kaum Musa suka memperselisihkan isi Taurat, seperti orang kafir Mekkah meragukan kebenaran isi al-Qur'an. Dari lima macam perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya, ada beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'an yaitu; surat al-Baqarah ayat 23, surat al-Isra' ayat 88-89, surat Maryam ayat 97, surat Hud ayat 112, dan surat Hud ayat 110-111.

**Pertama**, perumpamaan kepada orang yang masih meragukan al-Qur'an, jika mereka mampu membuat satu ayat saja seperti al-Qur'an, maka mereka termasuk orang yang benar dan hebat. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Baqarah ayat 23 sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. as-Baqarah/02: 23).<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat di atas bahwa Allah memberikan perumpamaan kepada orang yang masih meragukan al-Qur'an, jika mereka mampu membuat satu ayat saja seperti al-Qur'an, maka mereka termasuk orang yang benar dan hebat. Akan tetapi orang Arab yang paling hebat dalam membuat syair pun tidak mampu membuat sebuah ayat seperti ayat buatan Allah. Karena itu ayat-ayat al-Qur'an semenjak turun di Mekkah kemudian di Madinah bahkan sampai hari ini keotentikannya tetap terjaga dan tidak satu manusia pun yang sanggup membuat satu potong ayat saja yang sama seperti ayat-ayat al-Qur'an. Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Allah sudah memastikan bahwa orang-orang Quraisy tidak akan mampu membuat ayat al-Qur'an karena al-Qur'an bukan buatan nabi Muhammad. Orang kafir Quraisy hanya menuduh nabi Muhammad pandai membuat al-Qur'an. Bahkan menurut Ali bin Abi Thalib, bahwa al-Qur'an berisi kisah-kisah umat sebelum kami, berita-berita tentang sesuatu yang akan terjadi, dan pengaturan hubungan sesama manusia.<sup>72</sup>

**Kedua**, perumpamaan ketidakmampuan manusia dan jin jika berkumpul membuat yang serupa dengan al-Qur'an, seperti ketidakmampuan manusia dan jin saling membantu dan bekerja sama membuat ayat al-Qur'an. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-Isra' ayat 88-89 sebagai berikut:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَيَّ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ  
مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا الْكُفُورًا

Artinya: "88. Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya)." (QS. al-Isra'/17: 88-89).<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 224, juz 4, edisi ringkasan

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 398.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa andaikata segerombolan manusia dan jin berkumpul untuk membuat satu ayat saja yang sama seperti al-Qur'an, niscaya manusia dan jin itu tidak akan mampu melakukannya, sekalipun kedua jenis makhluk itu saling kerja sama dan saling membantu. Ketahuilah, bahwa Allah sudah menyampikan ayat-ayatnya secara berulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an berbagai macam perumpamaan, akan tetapi manusia banyak yang tidak menyukainya bahkan mengingkarinya.

**Ketiga**, perumpamaan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an agar mudah memberikan kabar gembira, seperti orang bertakwa mudah memberi peringatan pada kaum pembangkang. Dalam ayat ini, Allah membuat perumpamaan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an agar mudah memberikan kabar gembira, seperti orang bertakwa mudah memberi peringatan pada kaum pembangkang. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat Maryam ayat 9 sebagai berikut:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبِّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكْ شَيْءٌ

Artinya: "Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (QS. Maryam/19: 9).<sup>74</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan kemudahan untuk memahami al-Qur'an dengan bahasa Arab di kalangan masyarakat Mekkah (Jazirah Arab) agar mudah memberikan kabar gembira dengan al-Qur'an, utamanya orang-orang yang bertakwa, dan dengan al-Qur'an juga mudah memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.

**Keempat**, perumpamaan orang kafir Mekkah merasa ragu dengan kebenaran al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad, dan Allah memerintah nabi Muhammad tetap pada jalan yang benar, seperti Allah perintahkan kepada orang bertaubat bersama nabi Muhammad. Bunyi

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 420.

ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat Hud ayat 112 sebagai berikut:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud/10: 112).<sup>75</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum kafir Mekkah merasa ragu dengan kebenaran al-Qur’an adalah mukjizat nabi Muhammad, karena itu Allah memerintah nabi Muhammad untuk tetap pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepada orang yang telah bertaubat bersama nabi Muhammad. Allah juga melarang manusia melakukan sesuatu yang melampaui batas, sebab Allah selalu mengawasi perbuatan manusia di manapun mereka berada.

**Kelima**, ayat perumpamaan kaum Musa suka memperselisihkan isi Taurat, seperti orang kafir Mekkah meragukan kebenaran isi al-Qur’an. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat Hud ayat 110-111 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَآخْتَلَفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَأَنْتَهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ وَإِنْ كَلَّا لَمَا لِيُوقِفِيَهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Artinya: “110. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu\*. dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka\*\*. dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap al-Qur’an. 111. dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. Hud/10: 110-11).<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 315.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 314.

## Penjelasan Istilah

\*Ayat ini suatu penghibur kepada Nabi Muhammad S.A.W. sewaktu beliau menghadapi tantangan terhadap al-Qur'an oleh orang kafir Mekah. Allah menceritakan bahwa Taurat yang dibawa Nabi Musa a.s. dahulupun juga dapat tantangan oleh orang-orang Yahudi.

\*\*Maksudnya: andaikata tidak ada ketetapan penundaan azab terhadap mereka sampai hari kiamat, tentulah mereka dibinasakan dalam waktu itu juga.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum nabi Musa suka memperselisihkan isi kitab Taurat sama halnya dengan orang kafir Mekkah yang meragukan kebenaran isi al-Qur'an. Terhadap semua kaum yang suka memperselisihkan dan meragukan kitab suci dari Allah ditunda azabnya sampai datang hari kiamat.

## F. Ayat Perumpamaan tentang Berdoa kepada Allah

Ada tujuh ayat perumpamaan terkait dengan berdoa kepada Allah, Perumpamaan seruan kepada Allah, seperti seruan pada nama Ar-Rahman atau nama *Asmaul Husna* atau nama lainnya, dan bersuara sedang-sedang saja, perumpamaan orang berdoa selain Allah dan doanya tidak terkabul seperti orang menuangkan air ke mulutnya dengan telapak tangan terbuka. Allah membuat perumpamaan orang berdoa kepada selain Allah seperti orang menuangkan air ke mulutnya dengan menggunakan tangan terbuka, dan perumpamaan hidup di dunia main-main dan senda gurau, seperti orang yang panik ketika kapal mau tenggelam, manusia berdoa mohon keselamatan, tetapi ketika selamat dan sampai di darat menjadi ingkar. Dari kluster perumpamaan tentang berdoa kepada Allah, ada empat surat dan tujuh ayat terkait dengan masalah ini, yaitu surat al-Isra'ayat 110, surat Taha ayat 104, surat ar-Ra'du ayat 14, dan al-Ankabut ayat 64-65. Rinciannya sebagai berikut:

**Pertama**, Perumpamaan seruan kepada Allah, seperti seruan pada nama Ar-Rahman atau nama *Asmaul Husna* atau nama lainnya, dan bersuara sedang-sedang saja. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Isra'ayat 110 sebagai berikut:



فُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *asma'ul busna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya\* dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."(QS. al-Isra'/17: 110).<sup>77</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya janganlah membaca ayat al-Qur'an dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum.

### Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa jika seorang hamba mau bermohon sesuatu kepada Allah, maka bermohonlah dengan nama Ar-Rahman atau nama-nama Allah (*asmaul busna*) yang baik lainnya. Allah memiliki banyak nama-nama yang sama-sama baik, dan ketika engkau shalat menghadap Allah maka janganlah mengeraskan suaramu, tetapi juga jangan terlalu merendahkan suaramu, melainkan usahakan suaramu di tengah-tengah saja.

**Kedua**, perumpamaan Allah lebih tahu isi kata hati manusia, jujur dan selalu bergerak, seperti manusia hidup selama sehari. Allah membuat perumpamaan tentang Dia Maha Tahu isi hati manusia, jujur dan selalu bergerak, seperti manusia hidup selama sehari. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat di dalam surat Taha ayat 104 sebagai berikut:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِئْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

Artinya: "Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya\* di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja". (QS. Taha/20: 104).<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 400.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 443.

## Penjelasan Istilah

\*Yang dimaksud dengan lurus jalannya, ialah orang yang agak lurus pikirannya atau amalannya diantara orang-orang yang berdosa itu.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah lebih mengetahui isi hati yang mereka ungkapkan, bahwa di antara mereka ada yang memiliki perkataan yang paling jujur, namun manusia tidak merasa tinggal dan hidup di dunia yang cukup lama, padahal menurut Allah hanya sehari.

**Ketiga**, perumpamaan orang berdoa selain Allah dan doanya tidak terkabul seperti orang menuangkan air ke mulutnya dengan telapak tangan terbuka. Allah membuat perumpamaan orang berdoa kepada selain Allah seperti orang menuangkan air ke mulutnya dengan menggunakan tangan terbuka. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat ar-Ra'du ayat 14 sebagai berikut:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: “Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar, dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya\*. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.”(QS. ar-Ra'du/13: 14).<sup>79</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Orang-orang yang berdoa kepada berhala dimisalkan seperti orang yang mengulurkan telapak tangannya yang terbuka ke air supaya air sampai ke mulutnya. Hal ini tidak mungkin terjadi karena telapak tangan yang terbuka tidak dapat menampung air.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 338.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bagi manusia bahwa jika mau berdoa, maka berdoalah kepada Allah, bukan kepada selain Allah, sebab selain Allah pasti tidak dapat mengabulkan doanya. Perumpamaan orang berdoa selain Allah dan doanya tidak terkabul, sama seperti orang yang mau menuangkan air ke mulutnya dengan cara menuangkan air pada telapak tangannya yang terbuka, dan air itu sudah pasti tidak akan sampai ke mulut karena keburu air tumpah di tangan yang terbuka tersebut. Artinya, pembelajaran yang dapat diambil dari kandungan ayat ini bahwa betapa sia-sia seorang manusia atau sekumpulan manusia yang berdoa selain Allah, maka doanya tidak akan pernah sampai atau terkabul, termasuk doa orang kafir karena mereka bukan orang yang percaya pada Allah (tidak beriman) atau menyekutukan Allah.

**Keempat**, perumpamaan hidup di dunia main-main dan senda gurau, seperti orang yang panik ketika kapal mau tenggelam, manusia berdoa mohon keselamatan, tetapi ketika selamat dan sampai di darat menjadi ingkar. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam suratsurat al-Ankabutayat64-65 berikut ini.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

Artinya: “64. Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. 65. Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya\*; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (QS. al-Ankabut/29: 64-65).<sup>80</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: dengan memurnikan ketaatan semata-mata kepada Allah.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 569.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa hidup di dunia hanyalah main-main dan senda gurau. Main-main tampak kita manusia ketika nonton main bola pila dunia, setelah main kembali seperti kegiatan semula, seakan kita tidak pernah nonton bola. Senda gurau tampak pada seseorang mengatakan engkau dapat hadiah TV, dan temannya sangat senang mendengarnya ternyata berita itu bohong. Seperti inilah hidup di dunia sesuatu yang tidak hakiki atau tidak benar, semua serba tidak serius. Sama halnya, ketika di atas kapal suasana sedang tegang karena kapalnya oleng dan mau tenggelam maka banyak manusia berdoa dan mohon keselamatan, namun ketika sudah selamat dan sampai di darat, manusia yang minta selamat tadi mereka menjadi ingkar dan syirik kepada Allah.

## G. Ayat Perumpamaan tentang Orang Melupakan Allah

Ada empat jenis perumpamaan tentang orang-orang melupakan atau menyekutukan Allah, yaitu; perumpamaan orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, seolah-olah ia jatuh dari langit disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat jauh, perumpamaan orang mengaku diri Tuhan seperti manusia layaknya tinggal bangkai, perumpamaan manusia lupa kepada Allah, seperti manusia tersebut akan diganti dengan manusia lain, dan perumpamaan orang mengambil pelindung selain Allah seperti laba-laba membuat rumah. Keempat jenis perumpamaan tersebut terdapat pada enam ayat dan empat surat, yaitu surat al-Hajj ayat 31, surat Yunus ayat 92, surat al-Baqarah ayat 106, dan surat al-Ankabut ayat 41-43. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, seolah-olah ia jatuh dari langit disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat jauh. Allah membuat perumpamaan manusia yang menyekutukan Allah selain diriNya seperti orang itu jatuh dari langit kemudian disambar burung dan diterbangkan angin ke tempat nan jauh. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-Hajj ayat 31 sebagai berikut:

حَنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا حَرَّمَ مِنَ السَّمَاءِ  
فَتَحَطَّمَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Artinya: “Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”(QS. al-Hajj/22: 31).<sup>81</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

**Kedua**, perumpamaan orang mengaku diri Tuhan seperti manusia layaknya tinggal bangkai. Allah membuat perumpamaan orang mengaku diri Tuhan seperti manusia tinggal bangkainya. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat Yunus ayat 29 sebagai berikut:

فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيِّنًا وَبَيِّنَاتٍ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغْفِيلِينَ.

Artinya: “Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu\* supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”(QS. Yunus/10: 29).<sup>82</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai diketemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran baik orang kafir (non Muslim) lebih-lebih orang Islam (Muslim) dari ayat perumpamaan di atas bahwa siapa pun manusia yang mencoba menamakan dirinya sebagai Tuhan, maka nasibnya dipastikan sama dengan Fir'aun. Jasad Fir'aun sengaja tetap utuh dan agak kering,

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 467.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 284.

sebagai tanda kekuasaan Allah bagi manusia yang tidak tahu diri dan berlaku sombong dan kelewat batas sebagai manusia.

**Ketiga**, perumpamaan manusia lupa kepada Allah, seperti manusia tersebut akan diganti dengan manusia lain. Allah membuat perumpamaan manusia lupa kepada diriNya seperti manusia itu akan diganti dengan manusia lain. Adapun bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut dalam surat al-Baqarah ayat 106 sebagai berikut:

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Ayat mana saja\* yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya, tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”(QS. as-Baqarah/02: 106).<sup>83</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Para mufassirin berlainan pendapat tentang arti ayat. Ada yang mengartikannya dengan al-Qur’an, dan ada yang mengartikannya mukjizat.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kepada pendidikan dan pembelajaran bahwa manusia yang suka lupa kepada Allah, sama halnya seperti Allah akan menggantikan dengan manusia lain yang lebih baik atau yang sama dengan manusia sebelumnya. Artinya, jika manusia banyak melupakan Allah, maka Allah juga melupakan kita, bahkan manusia layak diganti dengan manusia lainnya.

**Keempat**, perumpamaan orang mengambil pelindung selain Allah seperti laba-laba membuat rumah. Allah membuat perumpamaan laba-laba sebagai simbol rapuhnya perlindungan selain Allah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Ankabut ayat 41-43 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

دُونِهِ، مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَصْرُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

Artinya: “41. Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui; 42. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana; 43. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”(QS. al-Ankabut/29:42-43).<sup>84</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang yang mengambil perlindungan selain Allah seperti orang memasuki rumah laba-laba yang sangat rapuh dan lemah. Artinya, jika kita mencari perlindungan sesama manusia, maka sama seperti kita mencari perlindungan pada rumah laba-laba yang terkenal mudah rusak dan tidak memiliki kekuatan apa-apa. Karena itu, setiap mukmin harus yakin pada Allah bahwa perlindungan yang paling kokoh adalah dari Allah, dan jika meminta perlindungan selain Allah maka tidak ada jaminan bagi perlindungan itu, seperti lemahnya rumah laba-laba yang sangat mudah diterobos oleh siapa saja atau oleh binatang apa saja. Bahkan dalam surat as-Syu'ara ayat 9, Allah mengingatkan kepada semua manusia, bahwa Dialah pelindung yang sebenarnya. Bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَالَ لَهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya; “Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Padahal Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. as-Syu'ara/42: 9).<sup>85</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tidak ragu lagi bahwa pelindung yang paling diandalkan dan hebat adalah hanya Allah SWT. Bukti perlindunganNya, Dia menyelamatkan hambaNya yang Dia sayangi. Misalnya, nabi Ibrahim harusnya mati dibakar api oleh raja

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 494.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 494.

Namrudz, tetapi karena Allah menyelamatkan dan melindungi nabi Ibrahim, maka nabi Ibrahim selamat dari kematian di dalam api yang menyala-nyala. Sama halnya dengan kisah nabi Musa yang melintasi jalan di tengah laut yang baru dibuat oleh Allah agar dia selamat dari kejaran Fir'aun. Bahkan semua nabi dan rasul pasti mendapat perlindungan dari Allah *'Azza wajalla*. Allah adalah makhluk yang menjamin perlindungan hambaNya yang terbaik.

## **H. Ayat Perumpamaan tentang Mengingkari Perintah Allah**

Perumpamaan manusia mengingkari firman Allah. Allah membuat perumpamaan bagi manusia yang suka mengingkari firmanNya, seperti manusia yang banyak mengalami penyesalan di kemudian hari. Ada duabelas kluster, yaitu; ayat perumpamaan masalah mengingkari perumpamaan isteri ingkar pada Allah, seperti isteri Nuh dan Luth dan isteri yang taat pada Allah, seperti isteri Fir'aun dan Imran, ayat perumpamaan kaum ingkar perintah rasul, seperti mengingkari perintah Allah, ayat perumpamaan orang kafir mengingkari dan mengolok ayat Allah, seperti orang beriman duduk berkumpul bersama orang kafir, ayat perumpamaan manusia mendiami negeri yang aman, rezekinya melimpah, dan penduduknya mengingkari nikmat Allah, seperti mereka kelaparan, ketakutan, dan binasa, ayat perumpamaan Allah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan dan kemukjizatan, seperti Fir'aun beserta pemimpinnya tetap membangkang (mengingkari) padahal perintah Fir'aun tidak benar, dan ayat perumpamaan Kaum 'Aad dan Tsamud yang hancur, seperti Karun, Fir'aun dan Haman, semua hancur di dalam bumi dan dalam laut, karena semua penentang dan pengingkar pada Allah, dan ayat perumpamaan penghancuran kaum dholim sedangkan Rasul sudah memberikan penjelasan, namun mereka ingkar dan Allah mengganti mereka, seperti kaum yang dilahirkan baru lagi, dan ayat perumpamaan kaum Musa mewarisi Taurat dengan kehidupan duniawi dan harta berlimpah, dan mereka ingkar janji, seperti kaum yang tidak pernah membaca kitab sucinya, mau hidup enak dan munafik.

Berdasarkan duabelas kluster ayat perumpamaan tersebut, terdapat pada sembilan surat dan 27 ayat, yaitu; surat Saba' ayat 27-32 surat at-Tahrim ayat 10-12, surat Ibrahim ayat 10-15, surat an-Nisa' ayat 140, surat Ibrahim ayat 9, surat al-Ahqaf ayat 26-28, surat an-Nahl ayat 112-



113, surat as-Saba” ayat 15-21, surat Hud ayat 96-103, surat al-Ankabut ayat 28-40, surat Yunus ayat 13-14, sdan surat al-‘Araf ayat 169. Adapun uraiannya secara rinci sebagai berikut:

**Pertama**, ayat perumpamaan masalah manusia mengingkari firman Allah dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia yang suka mengingkari firmanNya, seperti manusia yang banyak mengalami penyesalan di kemudian hari. Bunyi ayat dan penjelasannya dalam surat Saba’ ayat 27-32 sebagai berikut:

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَحَقُّم بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قُلْ لَكُمْ مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَوُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعَفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعَفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ.

Artinya: “27. Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin! sebenarnya Dia-lah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana; 28. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu; 29. Dan mereka berkata: "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"; 30. Katakanlah: "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaatpun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukkan "; 31. Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah Kami menjadi orang-orang yang beriman"; 32. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". (QS.Saba’/34: 27-32).<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 611.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan di balik ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan pelajaran kepada manusia beriman dan manusia kafir bahwa Allah mengutus rasul pilihannya kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Penyesalan manusia tidak ada yang ditunda dan tidak ada yang dimajukan. Semua sama. Lebih-lebih penyesalan orang kafir karena mereka tidak mengikuti perkataan yang benar melainkan mengikuti perkataan yang salah atau lemah karena tidak memiliki dasar dalam al-Qur'an dan sunnah. Mereka di hari kiamat saling menuding kesalahan yang pernah mereka perbuat sewaktu di dunia. Semua penyesalan di akhirat tiada berguna.

**Kedua**, ayat perumpamaan masalah isteri yang ingkar pada Allah, seperti isteri Nuh dan Luth dan isteri yang taat pada Allah, seperti isteri Fir'aun dan Imran. Bunyi ayat dan penjelasannya dalam surat at-Tahrim ayat 10-12 sebagai berikut:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَمَرْيَمَ ابْنَتِ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَانِتِينَ.

Artinya: "10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir, keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat\* kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)"; 11. Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu\*\* dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang dhalim; 12. Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan KitabNya, dan Dia adalah termasuk orang-orang yang taat." (QS. at-Tahrim/66:10-12).<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 611.

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: sekalipun isteri nabi-nabi tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama.

\*\*Maksudnya: sebaliknya sekalipun isteri seorang kafir apabila menganut ajaran Allah, ia akan dimasukkan Allah ke dalam surga.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa isteri yang taat di bawah pengawasan Allah meskipun suaminya adalah orang kafir seperti Fir'aun. Sebaliknya pada isteri yang ingkar dan mengkhianati suaminya, seperti nabi Nuh dan nabi Luth padahal sebelumnya mereka muslimah, namun mereka dimasukkan ke dalam neraka jahannam bersama orang-orang kafir lainnya dan para suaminya meskipun nabi tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksaan Allah.

**Ketiga**, ayat perumpamaan masalah kaum ingkar perintah rasul, seperti mengingkari perintah Allah. Bunyi ayat dan penjelasannya dalam surat Ibrahim ayat 10-12 sebagai berikut:

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِىِ اللّٰهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَدْعُوْكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ  
مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُوْخِّرْكُمْ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوْٓا اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا لَنْ  
تُصَدِّقُوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْْبُدُ اٰبَاؤُنَا فَاتُّوْنَا بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ  
نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَاءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ وَمَا كَانَ لَنَا  
اَنْ نَّاْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِالَّذِيْنَ اللّٰهُ وَعَلٰى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ وَمَا لَنَا اِلَّا  
نَتَوَكَّلَ عَلٰى اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰنَا سُبُلَنَا وَلَنْصَبِرْنَ عَلٰى مَا اَدٰىتُمُوْنَا وَعَلٰى اللّٰهِ  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا لِرُسُلِهِمْ لَنْتُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ اَرْضِنَاۤ اَوْ  
لَتَعُوْدُنَّ فِىْ مِلَّتِنَاۤ اَوْ اَوْحٰى اِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنْهَلِكَنَّ الظّٰلِمِيْنَ وَلَنْسَكِنَنَّكُمْ الْاَرْضَ  
مِنْۢ بَعْدِهِمْ ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعَبَدَ وَاَسْتَفْتَحُوْٓا وَخَابَ كُلُّ  
جَبّٰرٍ عٰنِيْدٍ.

Artinya: "10. Berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata"; 11. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia

kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal; 12. Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan berSabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri"; 13. Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri Kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu; 14. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka, yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku\*"; 15. Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,"

## Penjelasan Istilah

\*Menghadap ke hadirat Allah ialah pertemuan dengan Allah SWT pada hari kiamat untuk dihisab.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pelajaran dan pendidikan dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum yang mula-mula ingkar kepada perintah rasul Allah adalah sekaligus mengingkari perintah Allah, bahkan kaum itu hendak mengusir rasul Allah karena ingin kembali kepada agama nenek moyang yang sesat. Biasanya Allah memberikan azab kepada kaum pembangkang lebih-lebih kaum yang mau membunuh atau melenyapkan rasul Allah, maka Allah pun segera membinasakan kaum yang kelewat keras kepala.

**Keempat**, ayat perumpamaan masalah orang kafir mengingkari dan mengolok ayat Allah, seperti orang beriman duduk berkumpul bersama orang kafir. Bunyi ayat dan Taurat dalam surat an-Nisa' ayat 140 berikut ini:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا.

Artinya: "Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka,

sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka jahannam.” (QS. an-Nisa’/04:140).<sup>88</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan pembelajaran kepada kaum muslimin dan muslimat bahwa Allah orang kafir yang suka mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat Allah, maka orang beriman tidak boleh bersama mereka, karena mereka suka menyisip pembicaraan lain, dan jika orang beriman mengikuti perilaku orang-orang kafir tersebut, maka perilakunya sama seperti mereka, atau orang beriman sama dengan orang kafir.

**Kelima**, ayat perumpamaan masalah peringatan Allah pada umat beriman yang mengingkari bukti kekuasaan Allah, seperti mereka menutupkan tangan ke mulutnya karena kebencian. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat Ibrahim ayat 9 sebagai berikut:

لَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ.

Artinya: “Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka, tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah telah datang Rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya Kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak Kami kepadanya.” (QS. Ibrahim/14:9).<sup>89</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah mengingatkan umat beriman sekarang tentang kisah kaum yang mengingkari bukti-bukti nyata kekuasaan Allah melalui Rasul utusan Allah, akan tetapi mereka

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 346.

menutupkan tangannya ke mulutnya karena kebencian), seraya mengatakan bahwa perintah yang disampaikan oleh rasul Allah adalah perintah yang masih perlu dipertanyakan kebenarannya alias mereka ragu dengan kebenaran nyata dari Rasul.

**Keenam**, ayat perumpamaan Allah memberikan manusia pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi mereka tidak mempergunakannya bahkan mengingkari ayat-ayat Allah, sama seperti mereka menyembah selain Allah dan tidak memberikan pertolongan pada mereka. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Ahqaf ayat 26-28 berikut ini:

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفَْٔادَةً  
فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفَْٔادَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا  
يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا  
حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ  
اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءِالِهَةً ۗ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَلِكِ إِفْكَهُمُ وَمَا كَانُوا  
يَفْقَرُونَ.

Artinya; “26. Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya; 27. Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu\* dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat); 28. Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.” (QS. al-Ahqaf/46:26-28).<sup>90</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yang dimaksud dengan negeri-negeri di sekitarmu ialah negeri-negeri yang berada di sekitar kota Mekah, seperti negeri-negeri al-Hijr, Sadum, Ma'rib dan lain-lain.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 729.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa sesungguhnya Allah memberikan pada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit pun, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka mendapat azab karena mereka dahulu selalu memperolok-olokkan. Dan sesungguhnya Allah membinasakan negeri-negeri di sekitar mereka dan Allah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami secara berulang-ulang supaya mereka kembali bertaubat. Mengapa mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri, tetapi Tuhan yang mereka tidak dapat menolong mereka, bahkan tuhan-tuhan itu lenyap dari mereka. Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.

**Ketujuh**, ayat perumpamaan manusia mendiami negeri yang aman, rezekinya melimpah, dan penduduknya mengingkari nikmat Allah, seperti mereka kelaparan, ketakutan, dan binasa. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat an-Nahl ayat 112-113 sebagai berikut:

نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ قَرِيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ  
فَكَفَّرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ  
وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ.

Artinya: “112. Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian\* kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. 113. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS. an-Nahl/16:112-113).<sup>91</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksud pakaian: kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, hlm. 381.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada umat beriman bahwa Allah memberikan perumpamaan manusia yang mendiami sebuah negeri yang aman dan tentram, rezekinya melimpah, tetapi penduduknya mengingkari nikmat Allah. Sama halnya seperti keadaan mereka ditimpa dengan kelaparan dan ketakutan, karena mereka mendustakan utusan Allah yang sudah datang kepada mereka, yang akhirnya Allah menimpakan azab yang pedih sehingga mereka musnah.

**Kedelapan**, ayat perumpamaan kaum Saba' diberikan tanda kekuasaan Allah di kediaman mereka, dua buah kebun di kanan dan kiri, sama seperti mereka berpaling (mengingkari) dan Allah datangkan banjir dan ganti dua kebun dengan dua kebun ditumbuhi pohon berbuah pahit. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat Saba' ayat 15-21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٍ فَاعْرِضُوا فَأرسلنا عليهم سبيل العريم  
وبدللناهم بجننتيهم جننتين ذواتي اكل خمط وائل وشيء من سدر قليل  
ذلك جزيتهم بما كفروا وهل نجزي الا الكفور وجعلنا بينهم وبين القرى  
التي باركنا فيها قرى ظاهرة وقدرنا فيها السير سيروا فيها لياتي واياما  
ءامين فقالوا ربنا بعد بين اسفارنا وظلموا انفسهم فجعلناهم احاديث  
ومرقتهم كل ممزق ان في ذلك لآيت لكل صبار شكور ولقد صدق  
عليهم ايليس ظننه فاتبعوه الا فريقا من المؤمنين وما كان له عليهم من  
سلطن الا ليتعلم من يؤمن بالآخرة ممن هو منها في شك وربك على كل  
شيء حفيظ.

Artinya: "15. Sesungguhnya bagi kaum Saba" ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun";16. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar\* dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr\*\*; 17. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir; 18. Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negerinegeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan



dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan, berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman\*\*\*, 19. Maka mereka berkata: "Ya Tuhan Kami jauhkanlah jarak perjalanan kami\*\*\*\*", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur; 20. Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman; 21. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu, dan Tuhanmu Maha memelihara segala sesuatu." (QS. Saba'/34:15-21).<sup>92</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: banjir besar yang disebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib.

\*\*Pohon atsl ialah sejenis pohon cemara, pohon sidr ialah sejenis pohon bidara.

\*\*\*Yang dimaksud dengan negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya ialah negeri yang berada di Syam, karena kesuburannya; dan negeri- negeri yang berdekatan ialah negeri-negeri antara Yaman dan Syam, sehingga orang-orang dapat berjalan dengan aman siang dan malam tanpa terpaksa berhenti di padang pasir dan tanpa mendapat kesulitan.

\*\*\*\*Yang dimaksud dengan permintaan ini ialah supaya kota-kota yang berdekatan itu dihapuskan, agar perjalanan menjadi panjang dan mereka dapat melakukan monopoli dalam perdagangan itu, sehingga keuntungan lebih besar.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa sesungguhnya kaum Saba' ada tanda kekuasaan Allah di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, mereka disuruh 'makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Allah dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negeri Saba' adalah negeri yang baik dan Allah adalah Tuhan yang Maha Pengampun, akan tetapi mereka berpaling dan pembangkang, maka Allah datangkan banjir yang

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 610.

besar dan Allah ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr. Demikianlah cara Allah memberi balasan kepada orang-orang yang tidak tahu berterima kasih kepada Allah atau kufur (kafir). Atas keingkaran kaum Saba' tersebut, Allah hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Demikian tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. Sungguh iblis dapat membuktikan kebenaran sangkaannya bahwa ada sebagian mereka yang mengikuti godaan Iblis, dan sebagian lain ada orang-orang beriman. Demikianlah cara Allah untuk dapat membedakan siapa yang beriman kepada Allah tentang adanya kehidupan akhirat, dan siapa pula yang ragu-ragu tentang kehidupan akhirat, dan Allah Maha memelihara segala sesuatu.

**Kesembilan**, ayat perumpamaan Allah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan dan kemukjizatan, seperti Fir'aun beserta pemimpinnnya tetap membangkang (mengingkari) padahal perintah Fir'aun tidak benar. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat Hud ayat 96-103 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ فَاتَّبَعُوْا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ يَّقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدَ الْمَوْرُوْدُ وَأَتَّبَعُوْا فِي هٰذِهِۦ لَعْنَةُ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ بِئْسَ الرَّفْدُ الْمَرْفُوْدُ ذٰلِكَ مِنْ اَنْبِآءِ الْفُرْيِ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيْدٌ وَمَا ظَلَمْتُهُمْ وَلٰكِنْ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ فَمَا اَغْنَتْ عَنْهُمْ اٰلِهَتُهُمْ الَّتِي يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ لَّمَّا جَآءَ اَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوْهُمْ غَيْرَ تَتٰبِيْبٍ وَكَذٰلِكَ اَخَذَ رَبُّكَ اِذَا اَخَذَ الْفُرْيِ وَهِيَ ظٰلِمَةٌ اِنْ اَخَذَهَا اٰلِيْمٌ شَدِيْدٌ اِنْ فِي ذٰلِكَ لَآيَةٌ لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْاٰخِرَةِ ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌ لِّهٖ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ.

Artinya: “96. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata; 97. Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar; 98. Dia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka, neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi; 99. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. la'nat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan; 100. Hal itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah; 101. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka

kecuali kebinasaan belaka; 102. Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras;103. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).” (QS. Hud/11:96-103).<sup>93</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah sudah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaanNya dan kemukjizatan yang nyata, namun Fir'aun beserta para pemimpin kaumnya tetap mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukan perintah yang benar. Akibat dari perbuatan pembangkang Fir'aun dan pembesarnya, Allah memberikan kutukan dan di akhirat tempatnya di neraka jahannam. Kisah ini sebagai bagian dari kisah negeri yang dibinaskan dahulu akibat perbuatan mereka sendiri dan permohonan kepada selain Allah hanya sia-sia.

**Kesepuluh**, ayat perumpamaan Kaum 'Aad dan Tsamud yang hancur, seperti Karun, Fir'aun dan Haman semua hancur di dalam bumi dan dalam laut, karena semua penentang dan ingkar pada Allah. Bunyi ayat dan penjelasannya dalam surat al-Ankabut ayat 38-40 sebagai berikut:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَوَلَّانَا أَحْمِلَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ.

Artinya: “38. Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam; 39. dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu); 40. Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 610.

yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Hud/11:38-40).<sup>94</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kehancuran mereka dari puing-puing tempat tinggal mereka dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam. Sama halnya ketika manusia tidak tahu diri yaitu Karun, Fir'aun dan Haman. Mereka bertiga manusia penentang Allah dan ingkar pada kekuasaan Allah, padahal mukjizat nabi Musa sangat jelas, tetapi mereka mengingkarinya. Mereka masing-masing menerima azab yang pedih dari Allah. Karun dibenamkan dalam bumi, Fir'aun ditenggelamkan dalam laut, dan Hamam ditimpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur. Mereka bertiga adalah manusia yang menganiaya diri mereka sendiri.

**Kesebelas**, ayat perumpamaan penghancuran kaum dholim sedangkan Rasul sudah memberikan penjelasan, namun mereka ingkar dan Allah mengganti mereka, seperti kaum yang dilahirkan baru lagi. Bunyi ayat dan penjelasannya dalam surat Yunus ayat 13-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ.

Artinya: “13. Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa; 14. Kemudian Kami jadikan kamu

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 303.

pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.” (QS. Yunus/10:13-14).<sup>95</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah sudah memberikan peringatan kepada sekelompok manusia yang secara berjamaah melakukan kedholiman dan kejahatan, padahal para utusan Allah sudah memberikan penjelasan secara gamblang dan nyata, akan tetapi mereka itu tidak mau juga beriman. Karena itu, Allah mengganti kaum tersebut dengan kaum yang baru.

**Keduabelas**, ayat perumpamaan kaum Musa mewarisi Taurat dengan kehidupan duniawi dan harta berlimpah, dan mereka ingkar janji, seperti kaum yang tidak pernah membaca kitab sucinya, mau hidup enak dan munafik. Bunyi ayat dan Taurat dalam surat al-‘Araf ayat 169 sebagai berikut:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى  
وَيَقُولُونَ سَعِغْفُرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ  
الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَاللَّذَّارِ الْأَخْرَةُ خَيْرٌ  
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa, maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?” (QS. al-‘Araf/07:169).<sup>96</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil sebagai pelajaran dan pendidikan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan perumpamaan tentang kaum nabi Musa yang mewarisi Taurat dengan mengutamakan kenikmatan hidup duniawi dan jika harta itu ditambahkan kepada

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, hlm. 281.

<sup>96</sup>*Ibid.*, hlm. 231.

mereka maka pasti tetap mengambilnya juga, seperti kaum yang layaknya tidak pernah membaca kitab sucinya sendiri sebelumnya, tetapi mereka tetap mau hidup enak dan harta berlimpah, namun mereka juga tetap membohongi apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Bahkan mereka sudah berjanji dalam Taurat selalu berkata benar tetapi kenyataannya mereka mengingkari sendiri janji yang mereka ikrarkan.

## **I. Ayat Perumpamaan tentang Rasulullah SAW**

Beberapa jenis perumpamaan tentang Rasulullah atau nabi Muhammad dalam berbagai surat. Ada delapan kluster ayat perumpamaan berkaitan Rasulullah Muhammad SAW, yaitu; perumpamaan posisi Rasulullah sebagai pemberi peringatan belaka bagi orang yang takut pada hari kebangkitan. Mereka mengira hari kebangkitan, seperti mereka akan tinggal di dunia sebentar di waktu pagi atau sore, perumpamaan Allah mengutus Rasulullah pada kaum kafir Mekah sebagai saksi kemusyrikan, seperti Allah mengutus Musa kepada Fir'aun bersama kaumnya dan Allah menghukum mereka, perumpamaan Allah memberikan wahyu kepada nabi Muhammad SAW sama seperti wahyu yang diberikan kepada para nabi sebelumnya, yaitu nabi Nuh sampai Isa, perumpamaan permintaan kaum nabi Muhammad, seperti permintaan kaum nabi Musa, perumpamaan orang Yahudi dan Nasrani diberi kitab dan sudah mengenal Muhammad, seperti mereka mengenal anaknya sendiri, tetapi mereka menyembunyikannya, perumpamaan orang kafir Mekkah merasa ragu dengan kebenaran al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad, dan Allah memerintah nabi Muhammad tetap pada jalan yang benar, seperti Allah perintahkan kepada orang bertaubat bersama nabi Muhammad, perumpamaan umat sebelum nabi Muhammad semua binasa, sama seperti mereka tidak dapat lari dari kebinasaan, dan perumpamaan kaum sebelum nabi Muhammad selalu mengatakan nabi 'tukang sihir atau 'orang gila', sama seperti kaum yang melampaui batas.

Delapan kluster ayat perumpamaan tersebut, diperoleh dari tujuh surat dan 15 ayat, yaitu; surat an-Naziat ayat 45-46, surat al-Muzamil ayat 15-17, surat an-Nisa' ayat 163, surat al-Baqarah ayat 108, surat al-Baqarah ayat 146, surat Hud ayat 112, surat Qaf ayat 36-38, dan surat adz-Zariyat ayat 52-55. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan posisi Rasulullah sebagai pemberi peringatan belaka bagi orang yang takut pada hari kebangkitan. Mereka mengira hari kebangkitan, seperti mereka akan tinggal di dunia sebentar di waktu pagi atau sore. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat an-Naziat ayat 45-46 sebagai berikut:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّن يَخْشَاهَا ٤٥ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَتُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ٤٦

Artinya: “45. Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari kebangkitan). 46. Pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebenjar saja) di waktu sore atau pagi hari.” QS. as-Nazi’at/79:45-46.<sup>97</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa nabi Muhammad SAW hanyalah berposisi sebagai pemberi peringatan belaka, terutama kepada orang yang takut kepada hari kebangkitan. Mereka mengira bahwa hari kebangkitan itu, seperti mereka akan tinggal di dunia hanya sebentar pada waktu pagi atau sore.

**Kedua**, perumpamaan Allah mengutus Rasulullah SAW pada kaum kafir Mekah sebagai saksi kemusyrikan, seperti Allah Mengutus Musa kepada Fir'aun bersama kaumnya dan Allah menghukum mereka. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Muzamil ayat 15-17 berikut ini:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا.

Artinya; “15. Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. 16. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat. 17. Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.” QS. al-Muzammil/73: 15-17).<sup>98</sup>

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 870.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 847.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah telah mengutus nabi Muhammad kepada kaum kafir Mekah yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Allah mengutus nabi Musa kepada Fir'aun bersama kaumnya dan Allah menghukum Fir'aun dengan semua pengikutnya dengan siksaan yang berat. Karena itu, kaum kafir Mekkah yang tetap keras kepala pasti mendapat azab yang sama seperti Fir'aun bersama pengikutnya.

**Ketiga**, perumpamaan Allah memberikan wahyu kepada Rasulullah SAW sama seperti wahyu yang diberikan kepada para nabi sebelumnya, yaitu nabi Nuh sampai Isa. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat an-Nisa' 163 sebagai berikut:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ  
وَسُلَيْمَانَ وَآدَمَ دَاوُدَ زُورًا ۗ ١٦٣

Artinya: “163. Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” QS. an-Nisa./04: 163).<sup>99</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai saripati pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan wahyu kepada nabi Muhammad SAW sama seperti wahyu yang diberikan kepada para nabi sebelumnya, yaitu nabi Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub, Ayyub, Yunus, Harun, Daud, Sulaiman, dan Isa.

**Keempat**, perumpamaan permintaan kaum nabi Muhammad, seperti permintaan kaum nabi Musa. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 108 sebagai berikut:

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ  
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ۗ ١٠٨

Artinya: “Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? Dan barangsiapa yang

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 137.



menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.” QS. al-Baqarah/02: 108).<sup>100</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pelajaran bersifat pendidikan dan pembelajaran dari maksud ayat perumpamaan di atas adanya permintaan kaum kafir Quraisy, sama seperti permintaan kaum kafir ketika nabi Musa bahwa mereka memohon kepada nabi Muhammad untuk menukar keimanan mereka dengan kesesatan, yang merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus sebagaimana diarahkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah, tetatpi dasar manusia sesat mereka justeru memilih sesat, yang jauh dari jalan lurus sebagaimana tuntunan Rasul dan perintah Allah.

**Kelima**, perumpamaan orang Yahudi dan Nasrani diberi kitab dan sudah mengenal Rasulullah (Muhammad SAW), seperti mereka mengenal anaknya sendiri, tetapi mereka menyembunyikannya. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 146 berikut ini:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٤٦

Artinya: “Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Rasulullah (Muhammad SAW) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.” QS. al-Baqarah/02: 146).<sup>101</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan tersebut di atas bahwa Allah mengumpamakan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sudah diberi kitab Taurat dan Injil dan sudah mereka baca serta paham bahwa akan ada nabi sesudah nabi mereka namanya Ahmad atau Muhammad, bahkan mereka mengenal sifat nabi Muhammad seperti sudah mengenal anak mereka sendiri. Namun sayang, apa yang mereka baca dan pahami,

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

kemudian mereka tidak mau memberitahukan secara jelas dan jujur kepada orang lain bahwa akan datang nabi akhir zaman bernama Muhammad, akan tetapi mereka menyembunyikan kebenaran berita yang mereka pahami sendiri.

**Keenam**, perumpamaan orang kafir Mekkah merasa ragu dengan kebenaran al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad, dan Allah memerintah nabi Muhammad tetap pada jalan yang benar, seperti Allah perintahkan kepada orang-orang agar bertaubat bersama nabi Muhammad. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat Hud ayat 112 sebagai berikut:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١٢

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. Hud/11: 112).<sup>102</sup>

### Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum kafir Mekkah merasa ragu dengan kebenaran al-Qur'an adalah mukjizat nabi Muhammad, karena itu Allah memerintah nabi Muhammad untuk tetap pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepada orang yang telah bertaubat bersama nabi Muhammad. Allah juga melarang manusia melakukan sesuatu yang melampaui batas, sebab Allah selalu mengawasi perbuatan manusia di manapun mereka berada.

**Ketujuh**, perumpamaan umat sebelum nabi Muhammad semua binasa, sama seperti mereka tidak dapat lari dari kebinasaan. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat Qaf ayat 36-38 berikut ini:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلًا مِن مَّجِيصٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ  
وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ.

Artinya: “36. Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini,

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 494.

Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? 37. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya. 38. Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.” QS. Qaf/50: 36-38).<sup>103</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa betapa banyaknya umat sebelum nabi Muhammad yang sudah Allah binasakan meskipun mereka memiliki kekuatan sangat besar daripada mereka, tetapi mereka juga tetap binasa pada beberapa negeri. Mereka tidak dapat lari dari kebinasaan. Allah memiliki kekuatan maha luar biasa dan tidak ada manusia pun yang mampu menandingi kekuasaanNya.

**Kedelapan**, perumpamaan kaum sebelum Rasulullah SAW selalu mengatakan nabi ‘tukang sihir atau ‘orang gila’, sama seperti kaum yang melampaui batas. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat adz-Zariyat ayat 52-55 sebagai berikut:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ  
أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ وَذَكَرَ فَإِنَّ  
الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: “52. Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."53. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu, sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.54. Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela. 55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” QS. adz-Zariyat/51: 52-55).<sup>104</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran bahwa ayat perumpamaan di atas memberikan pelajaran kepada kita manusia bahwa kebanyakan umat sebelum nabi Muhammad selalu mengatakan

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 750.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 756.

kepada para utusan Allah dengan perkataan ‘tukang sihir atau ‘orang gila’. Perkataan orang kafir dan kaum terdahulu tersebut sama dengan kaum yang melakukan kedholiman dengan cara melampaui batas kemanusiaan.

## J. Ayat Perumpamaan tentang Pengurusan Masjidilharam

Masjidilharam yang berada di tanah suci Mekkah al-Mukarramah adalah salah satu masjid yang sangat dimuliakan oleh Rasulullah, bahkan Ka’bah ada di dalamnya. Ada dua surat dan dua ayat berkaitan dengan ayat perumpamaan masalah ini, yaitu surat at-Taubah ayat 19 dan surat al-Ankabut ayat 67. Rincian pemabahasannya sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan tentang orang memberi minuman orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji dan mengurus Masjidilharam tidak sama, seperti orang-orang beriman kepada Allah, percaya pada hari kemudian, dan berjihad di jalan Allah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat at-Taubah ayat 19 sebagai berikut:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ ١٩

Artinya: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” QS. at-Taubah/09:19).<sup>105</sup>

### Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang mengandung sisi pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ternyata di sisi Allah orang yang memberi minuman ketika orang-orang itu sedang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam tidak sama, seperti orang-orang yang beriman kepada Allah, orang yang percaya pada hari kemudian, dan orang yang berjihad di jalan Allah dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

yang zalim. Betapa mulia penduduk Mekkah dan orang yang mengurus Masjidilharam, sebab Allah memberikan kesamaan seperti orang berjihad di jalan Allah, berbeda dengan orang yang mengurus masjid di tempat-tempat lain.

(b) Ayat perumpamaan tanah suci aman tetapi manusia sekitarnya perampok, seperti manusia yang tahu kebenaran tetapi percaya pada hal yang bathil dan ingkar nikmat Allah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Ankabut ayat 67 berikut ini:

أَو لَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَبِتَّخَطَفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ حَوْلِهِمْ  
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ.

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok, maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?” QS. al-Ankabut/29: 67).<sup>106</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan peringatan keras bagi orang beriman yang berani melakukan kejahatan dengan cara rampok merampok harta benda orang lain. Padahal tanah suci Mekkah al-Mukaromah adalah kota yang dijamin aman oleh Allah. Dasar manusia yang tidak mampu menahan hawa nafsunya, maka mereka cenderung ingkar terhadap nikmat Allah. Padahal kebenaran demi kebenaran tentang kebesaran Allah sudah ada di depan mata mereka, akan tetapi manusia-manusia tersebut masih juga percaya pada hal-hal yang bathil dan masih ingkar kepada nikmat Allah.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas menunjukkan bahwa masalah aqidah memiliki pembahasam paling banyak tentang ayat-ayat perumpamaannya dan mempunyai ragam masalah yang cukup ragam dan berbeda satu sama lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa penggambaran masalah-masalah aqidah dalam ayat-ayat perumpamaan selalu dijelaskan dengan konkret, berupa benda atau gambaran nyata berupa media asli dan gambar, meskipun ada sebagian kecil ayat-ayat perumpamaan yang menggambarkan masalah aqidah dijelaskan dengan

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 569.

abstrak, seperti ayat perumpamaan isteri Nuh dan Luth yang ingkar pada Allah, seperti isteri Fir'aun dan Imran yang taat pada Allah.

## BAB V

### TAFSIR AYAT-AYAT PERUMPAMAAN MASALAH AKHLAK

Secara umum ayat perumpamaan masalah akhlak dibagi dua macam yaitu ayat-ayat perumpamaan tentang akhlak terpuji dan ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak tercela.

#### A. Ayat-Ayat Perumpamaan Tentang Akhlak Terpuji

Ada delapan macam ayat perumpamaan tentang akhlak terpuji, yaitu; ayat perumpamaan tentang sabar, ayat perumpamaan tentang berkata santun, ayat perumpamaan masalah rendah diri, ayat perumpamaan tentang banyak berbuat baik dan balasannya, ayat perumpamaan tentang berbakti kepada orangtua, ayat perumpamaan tentang bersedekah secara sembunyi, ayat perumpamaan tentang bersedekah, ayat perumpamaan tentang berjihad dengan harta, dan ayat perumpamaan tentang persatuan. Rincian penjelasannya sebagai berikut:

**Pertama**, perumpamaan tentang sabar. Ada empat jenis surat yang terkait perumpamaan tentang sabar yaitu, surat al-Qalam ayat 48-50, surat al-Baqarah ayat 249, surat Hud ayat 11, surat Ali Imran ayat 146-148, surat al-Ahqaf ayat 35. Dari empat uraian tentang sabar tersebut dapat dijelaskan demikian.

(a) Ayat perumpamaan tentang orang sabar terhadap ketetapan Allah, seperti orang berada dalam perut ikan. Ketika Ia berdoa sedang dalam keadaan marah. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Qalam ayat 48-50 sebagai berikut:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ لَوْلَا أَن تَدَارَكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ .

Artinya: “Maka berSabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). 49. Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah

tandus dalam Keadaan tercela. 50. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya, termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. al-Qalam/68:48-50).”<sup>1</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan sikap sabar kepada nabi Muhammad tentang ketetapan Allah. Allah melarang kita umat beriman memiliki sikap seperti orang yang berada dalam perut ikan yaitu nabi Yunus ketika itu ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah kepada kaumnya atau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Allah memilih dan menjadikannya orang yang saleh.

(b) Ayat perumpamaan tentang orang sabar, setia dan kuat seperti orang yang mampu menahan diri dari segala larangan. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut dalam surat al-Baqarah ayat 249 berikut ini:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْكُوا اللَّهَ كَمِ مِّنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئْتَهُ كَثِيرَةً يَأْذِنُ اللَّهُ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ .

Artinya: “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai, maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka Dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah dan Allah beserta orang-orang yang sabar."(QS. al-Baqarah/02:249).”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>*ibid.*, hlm. 830.

<sup>2</sup>*ibid.*, hlm. 51.



## Pesan Alegoris

Pesan kiasan di balik makna ayat perumpamaan di atas yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran bahwa dalam kasus tentara Thalut, Allah menguji mereka tentang sejauhmana kesabaran mereka dalam menghadapi ketiadaan air untuk meminum, kemudian mereka dipertemukan air sungai yang mereka bebas meminumnya, namun Thalut sudah melarangnya. Akan tetapi sebagian tentaranya tidak tahan dengan air di depan matanya dan meminumnya. Akibat mereka yang minum air yang dilarang Thalut tersebut, mereka itulah yang kemudian menyerah sebelum berperang. Artinya, tentara Thalut diuji dahulu tentang hawa nafsu mereka sendiri sebelum berperang dengan orang lain. Lalu mereka mengatakan kepada Thalut bahwa mereka tidak ada daya untuk berperang dan menyerah, kecuali golongan yang sedikit yang bertahan untuk berperang yaitu orang-orang yang sabar tidak meminum air sungai tadi. Betul kata Rasulullah di hadapan sahabatnya usai menang pada waktu perang Badar, bahwa kita sudah berhasil dari perang yang kecil menuju perang yang sangat besar. Para sahabat bertanya, dengan siapa kita berperang yang maha berat dan besar wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, kita akan menghadapi perang besar melawan hawa nafsu kita sendiri. Tegasnya, bahwa orang sabar dan setia dengan tulus saja yang termasuk orang kuat dalam menghadapi peperangan sebagaimana yang diumpamakan Allah dengan tentara Thalut ketika mereka disuruh menahan diri untuk tidak minum air di sungai yang mereka lewati.

(c) Ayat perumpamaan tentang orang sabar dan orang banyak mengerjakan kebaikan seperti orang memperoleh ampunan dan pahala. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci dalam surat Hud ayat 11 demikian:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Hud/11: 11).”<sup>3</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang

---

<sup>3</sup>*ibid.*, hlm. 299.

sabar dan orang yang banyak mengerjakan kebaikan sama memperoleh ampunan dari Allah dan nilai pahala juga tergolong besar. Dilihat dari nilai pahala sabar, Allah sudah menjelaskan pada surat dan yang lain bahwa ganjaran pahalanya tidak terbatas dan ditentukan oleh Allah sendiri. *WAllahu a'alam bissawab.*

(d) Ayat perumpamaan tentang pahala orang sabar berperang di jalan Allah seperti pahala orang banyak istigfar dan berdoa. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci terdapat dalam surat Ali Imran ayat 146-148 sebagai berikut:

وَكَايْنٍ مِّن نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَأَسْرَفَاتِنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبَّتْ أقدامَنَا وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: “Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. 147. Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami\* dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir". 148. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia\*\* dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran/03: 146-148).<sup>4</sup>

### Penjelasan Istilah

\*Yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah S.W.T.

\*\*Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.

### Pesan Alegoris

Beberapa pesan kiasan yang dapat dijelaskan pada ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan pahala bagi orang yang sabar berperang di jalan Allah, sama seperti pahala orang yang selalu

---

<sup>4</sup>*ibid.*, hlm. 87.

berdoa mohon ampun atas dosa-dosanya, tindakan-tindakannya yang melampaui batas, dan yang selalu berdoa agar ditetapkan pendiriannya dalam memeluk agama Islam dan menjalankan segala ajarannya serta memohon pertolongan dan perlindungan Allah terhadap perilaku kaum kafir terhadap mereka, maka Allah memberikan pahala di dunia dan akhirat.

(e) Ayat perumpamaan tentang kesabaran nabi Muhammad sangat tangguh, seperti kesabaran para rasul (*ullul azmi*) terdahulu dan Rasulullah tidak boleh meminta mensegerakan azab bagi kaum kafir. Bunyi ayat dan keterangan lebih rincian terdapat dalam surat surat al-Ahqaf ayat 35 berikut ini:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ فَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ  
٣٥

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah berSabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (QS. al-Ahqaf/46: 35).”<sup>5</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa kualitas kesabaran nabi Muhammad harus tangguh dan kuat, seperti kesabaran para rasul (*ullul azmi*) terdahulu dan tidak boleh Rasulullah meminta menyegerakan azab atau siksaan kepada kaum kafir. Pada hari itu, ancaman azab kepada kaum kafir seakan-akan tidak ada di dunia fana melainkan kejadiannya terjadi pada waktu sekejap di siang hari dan orang yang melampaui batas akan Allah binasakan.

**Kedua**, perumpamaan tentang berkata santun. Perumpamaan orang yang berkata santun, seperti pohon yang subur, berakar kuat, dan cabangnya menjulang ke langit, sebagaimana terdapat dalam surat Ibrahim ayat 24-25. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini secara rinci adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>*ibid.*, hlm. 730.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

Artinya: “24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik\* seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit. 25. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”(QS. Ibrahim/14: 24-25).”<sup>6</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti *laa ilaaha illallaah*.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa perumpamaan orang berkata baik atau membiasakan menggunakan kalimat-kalimat (perkataan) yang baik atau lemah lembut didengar orang seperti pohon yang baik (subur) dengan dedaunan yang rimbun, akarnya yang teguh dan kuat menancap di dalam tanah, dan memiliki cabang-cabang yang menjulang tinggi ke atas langit, bahkan pohon itu menghasilkan buah-buahan pada setiap datang musim buah sesuai izin Allah. Artinya, dilihat dari filosofis pohon atau tumbuh-tumbuhan, ada lima unsur menjadi obyek yang diumpamakan yaitu akar yang kokoh, akar yang menancap ke dalam tanah dengan kuat, memiliki cabang-cabang yang menjulang tinggi ke angkasa, memiliki dedaunan yang rimbun, dan menghasilkan buah-buahan setiap musim buah sesuai izin Allah. Jikalau diuraikan secara detail kelima unsur tersebut tentang hubungannya dengan lafadz perumpamaan tentang perkataan yang baik dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Akar yang kokoh. Sebuah untaian kalimat yang indah, kalimat yang santun, dan kalimat yang penuh lemah lembut sudah pasti

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 349.

orang yang mendengarnya dengan kokoh dan kuat selama sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

(b) Akar yang menancap ke dalam tanah dengan kuat. Simbol akar yang menancap ke dalam tanah dengan kuat melambangkan bahwa perkataan yang baik, jujur dan penuh makna yang bisa dijadikan pelajaran bagi kehidupan akan tetap meresap dengan kuat di dalam dada dan hati orang yang mendengarnya.

(c) memiliki cabang-cabang yang menjulang tinggi ke angkasa. Perumpamaan simbol berupa cabang-cabang pohon yang menjulang tinggi ke angkasa melambangkan bahwa untaian kata demi kata dan kalimat demi kalimat nan manis dan sedap yang keluar dari orang yang mengucapkan dan menyampaikannya, maka orang yang mendengar memiliki kesan yang sangat bernilai tinggi dan patut dikenang sepanjang masa selama dalam kehidupannya.

(d) Memiliki dedaunan yang rimbun. Simbol perumpamaan dedaunan yang rimbun melambangkan jalinan kata demi kata dan rangkaian kalimat demi kalimat sehingga membentuk pesan dan makna yang sangat menyejukkan hati bagi yang mendengarnya. Kata dan kalimatnya mengandung pesan kedamaian dan kebaikan yang membuat hati ini tertegun, renyah, dan pasrah karena semuanya bernilai sesuatu yang menyenangkan.

(e) Menghasilkan buah-buahan setiap musim buah sesuai izin Allah. Simbol perumpamaan buah-buahan melambangkan hasil atau pahala dari pembentukan jalinan kata demi kata yang terjalin menjadi sebuah kalimat yang indah dan terpadu sehingga siapapun yang mendengarnya pasti terkesima dan terpana karena banyak mengandung hal-hal yang baik dan penuh kedamaian, maka sudah pasti Allah akan memberikan pahala yang setimpal dari amal perbuatannya yang membuat hati sesama saudaranya di bumi senang, bahagia, damai, dan penuh kegembiraan. Tentu saja, adanya pahala yang diperoleh oleh seseorang yang sudah mengungkapkan kata dan kalimat yang baik dan lemah lembut, semua berkat adanya izin Allah. Yah, manusia hanya berencana, Allah jua yang menentukan dan mengizinkanNya.

**Ketiga**, perumpamaan masalah berbuat baik dan balasannya. Ada tujuh kluster ayat perumpamaan masalah berbuat baik yaitu ayat perumpamaan kepada diri sendiri, ayat dan perumpamaan berbuat baik atau merendahkan diri kepada kedua orangtua, ayat perumpamaan manusia wajib berusaha berbuat baik sesuai kesanggupannya, seperti Allah lebih tahu siapa yang benar amalannya, ayat perumpamaan balasan

orang yang berbuat baik, sama seperti balasan perbuatan baik yang dilakukan orang itu sendiri, perumpamaan orang beruntung, seperti orang banyak amalannya, dan perumpamaan orang melayani tuannya dengan baik akan selamat, seperti orang memberikan pelayanan buruk akan celaka. Berdasarkan tujuh kluster ayat perumpamaan masalah ini terdapat dalam empat surat dan delapan ayat, yaitu; surat al-Isra' ayat 4-7, surat al-Isra' ayat 24, surat al-Isra' ayat 84, surat ar-Rahman ayat 60, surat as-Shafat ayat 61, surat Yusuf ayat 41, dan surat al-Buruj ayat 1-20. Uraianya secara rinci sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan tentang berbuat baik kepada diri, maka kebaikan itu untuk dirinya sendiri dan jika berbuat jahat, maka kejahatan itu akan menimpa dirinya sendiri, dan apabila manusia berbuat jahat lagi, Allah menghukum mereka kecuali masuk masjid, seperti mereka mengalahkan kaum bani Israil sampai binasa semuanya. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Isra' ayat 4-7 sebagai berikut:

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا  
كَبِيرًا ٤ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ  
فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ٥ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ  
وَأَمَدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ٦ إِنَّ أَحْسَنَهُمْ أَحْسَنُكُمْ  
لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا  
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ٧

Artinya: "4. Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar". 5. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. 6. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. 7. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-

musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (QS. al-Isra’/17:4-7).”<sup>7</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman sekarang bahwa Allah memberikan peringatan kepada kita untuk tidak mengulangi kesalahan fatal seperti dilakukan Bani Israil yang kelewat sombong, membuat kerusakan di muka bumi dan keras kepala karena tidak mau menuruti perintah Allah, padahal Taurat sebagai pedoman hidup mereka sudah diturunkan, tetapi mereka tetap saja suka melanggar. Karena itu, rumus kehidupan, jika kita berbuat baik, maka kebaikan yang kita lakukan itu untuk diri kita sendiri. Sebaliknya jika kita manusia berbuat jahat, maka kejahatan yang kita lakukan akan menimpa diri kita sendiri pula. Ketahuilah bahwa jikalau manusia itu melakukan kejahatan lagi seperti dilakukan Bani Israil, maka Allah akan menggantikan manusia itu dengan manusia yang lain dan jadilah muka-muka mereka yang menyedihkan, kecuali mereka yang bertobat dan masuk ke dalam mesjid untuk beribadah dan banyak menyebut istigfar, seperti dilakukan musuh-musuh Bani Israil yaitu orang-orang pilihan Allah untuk mengalahkan mereka dan memporak-porandakan segala macam yang ada hingga tidak ada yang tersisa di kalangan Bani Israil.

(b) Ayat perumpamaan tentang berbuat baik dengan cara merendahkan diri anak terhadap orang tua dengan penuh kasih sayang dan selalu lantunkan doa untuk mereka berdua, seperti mereka berdua memberikan kasih sayang dan mendidiknya dengan santun sewaktu kecil. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini secara rinci dalam surat al-Isra’ ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

٢٤

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(QS. al-Isra’/17:24).”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 393.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 385.

## Pesan Alegoris

Pesan ayat perumpamaan di atas memberikan arti kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada manusia beriman ada dua, yaitu ketundukan dan kerendahan diri kita masing-masing terhadap ibu bapak dalam bentuk perilaku selama mereka hidup sekaligus sebagai wujud kasih sayang kita terhadap mereka berdua dan kedua adalah adanya lantunan doa yang selalu kita ucapkan kepada keduanya yaitu doa mohon ampun atas segala dosa-dosanya selama di dunia dan akhirat sebagai wujud kasih sayang terhadap mereka berdua, dan kedua perbuatan tersebut sama seperti kedua orangtua kita ketika mengayun-ayun, menggendong, meminang-minang, menjaganya, membesarkan, mendidik, dan mendoakannya sewaktu kecil dahulu. Maka, jadilah manusia yang pandai berpikir untuk selalu berbuat baik kepada kedua orangtua dan tidak lupa terus berdoa ketika keduanya sudah meninggal dunia sebagai wujud bakti anak-anaknya kepada ibu bapak yang melahirkannya ke dunia fana.

(c) Ayat perumpamaan manusia wajib berusaha berbuat baik sesuai kesanggupannya, seperti Allah lebih tahu siapa yang benar amalannya.

فَلْ كُلَّ يَعْمَلْ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya\* masing-masing", maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

## Penjelasan Istilah

\*Termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa manusia wajib berusaha berbuat kebaikan sesuai kesanggupannya masing-masing, namun Allah malah lebih tahu lagi siapa yang benar amalannya.

(d) Ayat perumpamaan balasan orang yang berbuat baik, sama seperti balasan perbuatan baik yang dilakukan orang itu sendiri. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini secara rinci dalam surat ar-Rahman ayat 60 berikut ini:



هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ.

Artinya; “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (QS. ar-Rahman/55: 60).<sup>9</sup>

### Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah tetap memberikan balasan kepada orang berbuat baik dan akan membalas kebaikan itu dengan kebaikan yang sama pula. Artinya, Allah tidak pernah membuat rugi hambanya. Allah selalu memberikan yang terbaik kepada hambaNya, apalagi hamba tersebut sudah berbuat baik, maka wajib bagi Allah untuk membalas kebaikannya. Tentu saja balasan orang berbuat baik yang selalu Allah janjikan adalah surga.

(e) Ayat perumpamaan orang beruntung, seperti orang banyak amalannya. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini secara rinci dalam surat as-Shafat ayat 61 sebagai berikut:

لِمَثَلٍ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

Artina: “Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja” (QS. as-Shaffat/37: 61).<sup>10</sup>

### Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah banyak memberikan untung atau kemenangan dan kebahagiaan kepada orang-orang seperti orang yang banyak berbuat baik berupa amalan apa saja.

(f) Ayat perumpamaan orang melayani tuannya dengan baik akan selamat, seperti orang memberikan pelayanan buruk akan celaka. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini secara rinci dalam surat Yusuf ayat 41 sebagai berikut:

يَصْحَبِي السَّجْنِ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلِ  
الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ فَضِي الْأَمْرِ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ.

Artinya: “Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 777.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 380.

lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (QS. Yusuf/12: 41).”<sup>11</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang yang mampu melayani tuannya dengan baik maka dia pasti memperoleh keselamatan. Sebaliknya bagi pelayanan yang sudah memberikan layanan kepada tuannya dengan sesuatu yang buruk maka akibat yang diperolehnya adalah celaka.

**Keempat**, perumpamaan tentang bersedekah. Ada enam kluster ayat perumpamaan tentang bersedekah, yaitu masalah perumpamaan orang bersedekah secara sembunyi sama seperti bersedekah paling baik, perumpamaan orang membelanjakan harta mencari keridhaan Allah seperti orang memiliki kebun di dataran tinggi, perumpamaan orang mengerluarkan sedekah ikhlas seperti Allah menggantikan semua sedekah yang dikeluarkannya, perumpamaan orang menafkahkan harta seperti orang menanam sebutir benih, perumpamaan orang berjihad dengan harta dan jiwanya dengan orang yang hanya duduk di rumah seperti orang memperoleh derajat tinggi dan pahala yang besar, dan perumpamaan perbedaan antara seorang hamba sahaya miskin yang tidak bersedekah dengan hamba sahaya memiliki harta kemudian bersedekah secara sembunyi dan terang-terangan, sama seperti dua lelaki yang seorang bisu dan menjadi beban orang lain dengan seorang menyuruh berbuat adil dan jujur.

Berdasarkan enam kluster ayat perumpamaan tersebut, terdapat dalam empat surat dan 18 ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 271-274, surat al-Baqarah ayat 265-270, al-Baqarah ayat 261, surat at-Taubah ayat 58-60, surat an-Nisa' ayat 95-96, dan surat al-Nahl ayat 75-76. Adapun pembahasannya secara rinci adalah sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan tentang orang bersedekah secara sembunyi sama seperti bersedekah paling baik. Bunyi ayat dan penjelasannya lebih lanjut dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 271-274 berikut ini:

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مَنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 323.

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا  
 ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْتِ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ لِلْفُقَرَاءِ  
 الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ صَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ  
 الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا  
 وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “271. Jika kamu menampakkan sedekah(mu)\*, maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya\*\* dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan; 272. Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Danapa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan); 273. (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta, kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui; 274. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah/02:271-274).”<sup>12</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Menampakkan sedekah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain.

\*\*Menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari pada menampakkannya, karena menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

## Pesan Alegoris

Pesan ayat perumpamaan di atas memberikan arti kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita bahwa orang yang menampakkan sedekah kepada orang lain atau memberikan bantuan kepada orang lain kemudian mengumumkan di masjid atau media massa

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

termasuk baik, akan tetapi jika bantuan atau sedekah itu disembunyikan nama si pemberi, hal itu lebih baik lagi di sisi Allah. Artinya, Allah lebih menyukai orang yang tawaddu dan rendah hati terhadap amal yang diberikannya di jalan Allah tanpa perlu mengumumkan bahwa ia adalah penyumbangnya atau andalah orang yang telah memberikan sedekah pada tempat tersebut. Ketahuilah bahwa seberat biji sawi niat atau maksud manusia bersedekah, Allah Maha Tahu. Manusia berusaha ikhlas mengeluarkan harta yang dibelanjakan pada jalan Allah melalui sedekah ke masjid, musholla, pondok pesantren, jalan raya, rumah tahfidz al-Qur'an, atau tempat-tempat ibadah lainnya. Manusia berusaha membelanjakan hartanya hendak mencari keridhaan Allah dan Allah memberi pahala dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya atau dirugikan. Di samping itu, Allah juga menyuruh manusia yang memiliki kelebihan harta untuk senantiasa berinfaq kepada orang-orang fakir yang jihad di jalan Allah.

(b) Ayat perumpamaan tentang orang membelanjakan harta mencari keridhaan Allah seperti orang memiliki kebun di dataran tinggi. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci dapat dibaca pada surat al-Baqarah ayat 265-270 berikut ini:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ أَبَوُدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ يَتَأَيَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ الشَّيْطَانُ يُعِدُّكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ.

Artinya: “265. Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat;

266. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya\*; 267. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji; 268. Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia\*\*. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui; 269. Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakAllah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah); 270. Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan\*\*\*, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya, orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya.” (QS. al-Baqarah/02:265-270).”<sup>13</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Inilah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya, membangga-banggakan tentang pemberiannya kepada orang lain, dan menyakiti hati orang.

\*\*Balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan sewaktu di dunia.

\*\*\*Nazar yaitu janji untuk melakukan sesuatu kebaktian terhadap Allah S.W.T. untuk mendekatkan diri kepada-Nya baik dengan syarat ataupun tidak.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil dari nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bagi manusia dalam ayat perumpamaan di atas bahwa Allah memberikan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan orang memiliki keteguhan jiwa bersedekah dengan ikhlas, mereka balasannya seperti orang yang akan memiliki sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat, bahkan jika hujan hanya gerimis pun buahnya tetap memadai dan berlimpah. Demikian cara Allah membalas amalan hambanya yang mampu berbuat secara ikhlas dan tanpa pamrih.

(c) Ayat perumpamaan tentang orang mengerluarkan sedekah dengan ikhlas seperti Allah menggantikan semua sedekah yang dikeluarkannya. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilacak dalam surat at-Taubah ayat 58-60 berikut ini:

وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رِضْوَانًا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسَخَطُونَ وَلَوْ أُنْتَهُمْ رِضْوَانًا مَّا آتَيْنَهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِيِّنَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

Artinya: "58. Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah; 59. Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka); 60. Sesungguhnya sedekah-sedekah itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus sedekah, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, orang yang memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, orang berjuang di jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana\*." (QS. at-Taubah/09:58-60)."<sup>14</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Berdasarkan penjelasan tafsiran Departemen Agama RI, kata *shadakah* diartikan zakat, namun penulis tidak mengartikan zakat melainkan mengartikan kalimat aslinya yaitu *sadakah*. Yang berhak menerima sedekah ialah: 1. Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. 3. Pengurus sedekah: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 264.

sedekah. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan sedekah, walaupun ia mampu membayarnya. 7. Pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fisabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan atau kekurangan uang dalam perjalanannya.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan di balik ayat perumpamaan di atas dapat memberikan pelajaran dan pendidikan kepada kita sebagai orang beriman, khususnya para ulama bersama umara yang merupakan orang yang memiliki kapasitas keilmuan dan kewenangan untuk melaksanakan perintah Allah untuk mengeluarkan sedekah wajib untuk dinikmati oleh orang lain khususnya sesama muslim. Ada **delapan** kelompok manusia seperti dipaparkan di atas adalah orang-orang yang wajib dibantu oleh semua umat Islam melalui kebersamaan dengan mengeluarkan sedekah wajib setiap jiwa manusia, terutama manusia yang sudah akil balig agar sedekah pahalanya sudah dia nikmati sendiri atas keberaniannya mengeluarkan sedekah wajib tersebut. Mengapa harus wajib. Coba perhatikan baik-baik ayat sebelumnya yaitu ayat ke 59, di situ sangat jelas Allah menggunakan kata pengandaian yaitu kata “jikalau” yang dirangkaikan dengan kata “sungguh-sungguh ridha” dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada umat beriman (Muslim), seraya mengakui dan mengatakan secara jujur pada diri sendiri bahwa setelah orang itu mengeluarkan sedekah maka wajib bagi Allah menggantikan sedekah yang dia keluarkan.

Mengapa Allah mengawali kata pengandaian bagi orang yang mengeluarkan sedekah, mungkin saja Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang ditempuhnya. Jika ia mengeluarkan sedekah sekedar sedekah maka Allah hanya menilai

sebagai sedekah, karena sedekahnya tidak atas dasar ridho Allah atau tidak ikhlas karena Allah. Berbeda jika seseorang itu bersedekah dengan ikhlas tanpa mengharap kembali apa yang disedekahkannya seraya menyebut bahwa sedekah yang dia keluarkan itu juga harta dari Allah. Cukuplah Allah yang menilai dan memberikan balasannya. Artinya, jika kita bersedekah, maka kita wajib bertawakkal kepada Allah dan bahwa harta yang kita sedekahkan itu adalah sebagian kecil dari kurnia Allah yang diberikan kepada kita untuk dikembalikan lagi kepada Allah. Dan inilah harapan Allah yang dimaksud pada akhir ayat ke 59 tersebut. Bahkan jika kita lebih jauh memahamai konteks ayat 60 tersebut, wajib hukumnya kita mempelajari dan mengkaji makna ayat ke 59 dan 58, sebab kedua ayat itu memberikan informasi klausal tentang siapa dan orang seperti apa yang diberikan petunjuk oleh Allah sebagai orang yang akan ridho mengeluarkan sedekah meskipun sedekahnya itu untuk orang yang tidak terlalu penting menurut pandangan manusia, namun berbeda dalam pandangan Allah. Maha Benar Allah dengan segala firmanNya.

(d) Ayat perumpamaan tentang orang menafkahkan harta seperti orang menanam sebutir benih. Penjelasannya dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah\* adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Baqarah/02:261).”<sup>15</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang terkandung di balik arti ayat perumpamaan di atas bahwa seseorang yang menafkahkan atau bersedekah dengan hartanya,

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 55.



sama dengan dia menanam sebuah biji (benih) kemudian satu benih tersebut menghasilkan 100 buah setiap tujuh cabang sehingga satu benih bisa menghasilkan 700 pahala (buah). Begitulah cara Allah memberikan balasan kepada orang yang berani memberikan sedekah kepada orang lain atau pada objek yang melahirkan kebaikan.

(e) Ayat perumpamaan tentang orang berjihad dengan harta dan jiwanya dengan orang yang hanya duduk di rumah seperti orang memperoleh derajat tinggi dan pahala yang besar. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 95-96 berikut ini:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرِ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “95. Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk\* satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk\*\* dengan pahala yang besar; 96. (Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nisa'/04:95-96).”<sup>16</sup>

## Penjelasan Istilah

\* Maksudnya: yang tidak berperang karena uzur.

\*\*Maksudnya: yang tidak berperang tanpa alasan. sebagian ahli tafsir mengartikan *qaa'idiin* di sini sama dengan arti *qaa'idiin*. Maksudnya: yang tidak berperang karena uzur.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan pendidikan dan pelajaran kepada kaum muslimin dan muslimat bahwa Allah membedakan antara pahala yang diberikan kepada kedua jenis manusia

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

mukmin. Mukmin pertama adalah orang yang hanya duduk di rumah tetapi dia mau memberikan sebagian hartanya untuk berjihad di jalan Allah. Sedangkan mukmin kedua yang tidak memiliki harta benda untuk disumbangkan pada medan perang akan tetapi dia dengan secara ikhlas berangkat ke medan perang. Kedua jenis manusia mukmin tersebut sama-sama diangkat satu derajat oleh Allah karena sama-sama memiliki satu kelebihan. Dan yang paling beruntung adalah manusia mukmin ketiga, yang mana dia memiliki harta benda untuk disumbangkan kepada orang yang berperang di jalan Allah sekaligus dia sendiri mau dan rela dirinya bergabung untuk berangkat ke medan perang. Orang katagori ketiga inilah orang yang diberikan pahala yang luar biasa besarnya dan juga ditinggikan beberapa derajat dari dua kelompok sebelumnya. Bahkan Allah menambah ampunan dan rahmatNya.

(f) Ayat perumpamaan tentang perbedaan antara seorang hamba sahaya miskin yang tidak bersedekah dengan hamba sahaya memiliki harta kemudian bersedekah secara sembunyi dan terang-terangan, sama seperti dua lelaki yang seorang bisu dan menjadi beban orang lain dengan seorang menyuruh berbuat adil dan jujur. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci terdapat dalam surat al-Nahl ayat 75-76 berikut ini:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرِ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “75. Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahuinya; 76. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun, samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?” (QS. an-Nahl/16:75-76).”<sup>17</sup>

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 375.

## Penjelasan Istilah

\*Maksud dari perumpamaan ini ialah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Tuhan yang memberi rezki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada perbedaan antara seorang hamba sahaya yang tidak punya harta dan tidak ada sedekahnya dengan hamba saya yang memiliki banyak kemudahan menafkahkan sebagian rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Sama halnya dengan dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungannya, ke mana saja disuruh oleh penanggungannya itu, dan dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun.

**Kelima**, perumpamaan tentang pahala. Perumpamaan pahala dari Allah bukan bukan angan-angan kosong seperti perkiraan ahli kitab dan orang kafir, tetapi seperti orang berbuat jahat dibalas dengan kejahatan dan hanya Allah sebagai pelindungNya. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 123 sebagai berikut:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا.

Artinya: “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong\* dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (QS. an-Nisa’/04:123).”<sup>18</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksud angan-anganmu yang kosong di sini ada yang mengartikan dengan kaum muslimin dan ada pula yang mengartikan kaum musyrikin. Maksudnya ialah pahala di akhirat bukanlah menuruti angan-angan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

kosong dan cita-cita mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa Allah memberikan pahala itu bukan hanya semata-mata angan-angan atau bayangan tanpa realitas, atau juga bukan angan-angan kosong ahli kitab dan orang-orang kafir yang melakukan kejahatan, sama seperti orang yang melakukan kejahatan sudah pasti dibalas dengan kejahatan pula. Misalnya orang yang mencuri ditangkap orang dan langsung dipukul orang-orang tersebut, bahkan pencuri itu diproses di kantor polisi dan banyak berakhir pada penjara. Ketika pencuri itu masuk penjara, rasa-rasanya Allah membiarkan hamba si pencuri itu wajib masuk penjara karena perbuatan jahatnya. Jahat dibalas jahat. Artinya, Allah tidak memberi pertolongan kepada si penjahat tersebut.

**Keenam**, perumpamaan tentang orang beriman yang bisa membedakan baik dan buruk. Perumpamaan orang beriman yang membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, seperti banyaknya perbuatan buruk yang menarik hatimu. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Maidah ayat 100 berikut ini:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ  
يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."(QS. al-Maidah/05:100)."<sup>19</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang terkandung dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum muslimin dan muslimat harus bisa membedakan perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk, meskipun perbuatan yang buruk itu sangat menarik hatimu. Allah menyuruh orang beriman menghindari perbuatan buruk tersebut. Dan bertakwalah kepada Allah wahai orang-

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 165.

orang yang menggunakan akal pikirannya secara jernih agar kita mendapat keberuntungan dari Allah SWT.

**Ketujuh**, perumpamaan tentang orang bekerja sesuai kemampuan. Perumpamaan manusia wajib berusaha berbuat baik sesuai kesanggupannya, seperti Allah lebih tahu siapa yang benar amalannya. Ada enam kluster tentang ayat perumpamaan amalan manusia sesuai kemampuannya, yaitu perumpamaan manusia wajib berusaha berbuat baik sesuai kesanggupannya, seperti Allah lebih tahu siapa yang benar amalannya, perumpamaan manusia akan datang menemui dan mempertanggung jawaban perbuatan di hadapan Allah secara sendiri-sendiri, sama seperti ketika Allah menciptakan pertama kali secara sendiri juga, perumpamaan setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban, seperti apa yang telah diperbuatnya, perumpamaan andaikata orang dhalim menguasai semuanya di bumi dan memiliki harta banyak, sama seperti mereka menebus diri dan harta dari azab di hari kiamat dan Allah mengazabnya, dan perumpamaan makanan masuk ke perut manusia, seperti Allah mencurahkan air dari bumi kemudian tumbuh biji-bijian berupa buah-buahan dan sayur-mayur serta rumput-rumputan, dan ayat perumpamaan orang membuat parit dan menyalakan kayu bakar, seperti orang beriman selalu berbuat baik dan Allah menyelamatkannya.

Berdasarkan enam kluster ayat perumpamaan tentang kemampuan diri sendiri dapat dilacak dari lima surat dan 32 ayat, yaitu; surat al-Isra' ayat 84, surat al-An'am ayat 94, surat al-Mudatsir ayat 38, surat az-Zumar ayat 47, surat Abasa ayat 24-32, dan surat al-Buruj ayat 1-20. Uraianya secara rinci sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan tentang orang bekerja sesuai kemampuan. Perumpamaan manusia wajib berusaha berbuat baik sesuai kesanggupannya, seperti Allah lebih tahu siapa yang benar amalannya. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat al-Isra' ayat 84 berikut ini:

فُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya\* masing-masing", maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. al-Isra'/17: 84)."<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 396.

## Penjelasan Istilah

\*Termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat manusia bahwa manusia manapun wajib berusaha berbuat kebaikan sesuai kesanggupannya masing-masing, namun Allah malah lebih tahu lagi siapa yang benar amalannya. Karena itu, manusia senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan berlomba-lomba dalam keburukan.

(b) Ayat perumpamaan tentang manusia akan datang menemui dan mempertanggung jawaban perbuatan di hadapan Allah secara sendiri-sendiri, sama seperti ketika Allah menciptakan pertama kali secara sendiri juga. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat al-An'am ayat 94 sebagai berikut:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَؤُا ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ٩٤

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa’at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).” (QS. al-An’am/06: 94).<sup>21</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang terkandung tentang pendidikan dan pembelajaran dari makna kiasan ayat perumpamaan di atas bahwa semua manusia akan datang menemui dan mempertanggung jawaban perbuatannya di hadapan Allah secara sendiri-sendiri, sama halnya seperti ketika Allah menciptakan pertama kali kepada manusia secara sendiri-sendiri pula. Manusia banyak lalai dan tidak memperhatikan apa yang telah Allah karuniakan kepadamannya dan Allah tiada melihat ada orang lain yang

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 188.

membantu memberi syafa'at yang kamu anggap mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh terputuslah hubungan antara sesama manusia dan sudah hilang sekutu yang kamu anggap sebagai sekutu Allah.

(c) Ayat perumpamaan tentangsetiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban, seperti apa yang telah diperbuatnya. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat al-Mudatsir ayat 38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ.

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. al-Mudatsir/74: 38).<sup>22</sup>

### Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah mengingatkan semua manusia bahwa setiap perbuatan selama dia hidup di dunia, akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana seperti yang telah mereka perbuat selama di atas dunia fana.

(d) Ayat perumpamaan tentang andaikata orang dhalim menguasai semuanya di bumi dan memiliki harta banyak, sama seperti mereka menebus diri dan harta dari azab di hari kiamat dan Allah mengazabnya. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat az-Zumar ayat 47 sebagai berikut.

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ.

Artinya: "Dan sekiranya orang-orang yang dhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (QS. az-Zumar/39: 47).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 851.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 666.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa andaikata orang-orang dhalim menguasai segala sesuatu di bumi dan memiliki harta yang sangat banyak, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekuasaan dan hartanya itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.

(e) Ayat perumpamaan tentang makanan masuk ke perut manusia, seperti Allah mencurahkan air dari bumi kemudian tumbuh biji-bijian berupa buah-buahan dan sayur-mayur serta rumput-rumputan. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat Abasa ayat 24-32 sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا  
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا وَقَضْبًا وَرَيْتُونًا وَنَخْلًا وَحَدَائِقَ غُلْبًا وَفَلْكِهَةً وَأَبًّا  
مَّتَعْنَا لَكُمْ ۖ وَلَا نَعْمِيكُمْ.

Artinya: "24. (Seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi"; 25. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia; 26. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya); 27. Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya; 28. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya; 29. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang; 30. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya; 31. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya; 32. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh; 33. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. Abasa/80: 24-32)."<sup>24</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang terkandung dari ayat perumpamaan di atas bahwa manusia wajib memperhatikan makanan yang masuk ke perutnya, dan Allah sudah mencurahkan air secukupnya dari dalam bumi kemudian tumbuh biji-bijian berupa buah-buahan dan sayur mayur serta rumput-rumputan, semuanya untuk kesenangan manusia dan sebagian untuk binatang. Artinya, Allah menyamakan sesuatu makanan yang masuk di dalam perut kita manusia, seperti adanya biji-bijian yang ada di dalam bumi atau di dalam tanah, kemudian dari dalam tanah tumbuh keluar

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 873.



tumbuh-tumbuhan bersama buah-buahan serta rumput-rumputan, dan tidak semua tumbuhan itu untuk manusia akan tetapi juga untuk binatang. Dengan demikian, manusia jangan rakus menggunakan dan memanfaatkan pemberian Allah yang ada di atas muka bumi, ada sebagian kecil untuk kehidupan binatang yang tidak boleh diganggu oleh manusia, sebab hal itu sudah menjadi bagiannya dari Allah. Manusia sebagai pengganti Allah di bumi, harus cerdas membagi nikmat dengan binatang juga. Inilah fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang sesungguhnya bahwa manusia layak menjadi pengganti Allah di bumi sebagai pengatur yang cerdas, yang tidak menyalahgunakan kekuasaan secara sewenang-wenang.

(f) Ayat perumpamaan orang membuat parit dan menyalakan kayu bakar, seperti orang beriman selalu berbuat baik dan Allah menyelamatkannya. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat al-Buruj ayat 1-20 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ قَتِلَ أَصْحَابُ  
 الْأُخْدُودِ النَّارِ ذَاتِ الْاَلْوَقُودِ اِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ  
 بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ اِلَّا اَنْ يُؤْمِنُوا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ الَّذِي  
 لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ اِنَّ الَّذِيْنَ فَتَنُوْا  
 الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوْا فَلَهُمْ عَذٰبٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذٰبُ الْحَرِيْقِ  
 اِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ جَنٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ  
 ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيْرُ اِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيْدٌ اِنَّهٗ هُوَ يُبْدِيْ وَيُعِيْدُ وَهُوَ الْعَفُوْرُ  
 الْوَدُوْدُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ فَعَالٌ لَّمَّا يُرِيْدُ هَلْ اٰتٰكَ حٰدِثُ الْجُنُوْدِ فِرْعَوْنَ  
 وَثَمُوْدَ بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ تَكْذِيْبٍ وَاللّٰهُ مِنْ وَّرَآئِهِمْ مُّحِيْطٌ.

Artinya: “1. Demi langit yang mempunyai gugusan bintang; 2. Dan hari yang dijanjikan; 3. Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan; 4. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit\*; 5. Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar; 6. Ketika mereka duduk di sekitarnya; 7. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman; 8. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji; 9. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu; 10. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan\*\* kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab *jahannam* dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar; 11. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar; 12. Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras; 13. Sesungguhnya

Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali); 14. Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih; 15. Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia; 16. Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendakinya. 17. Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang; 18. (Yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) 'Tsamud?; 19. Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan; 20. Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka\*\*\*.' (QS. al-Buruj/85: 1-20).<sup>25</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yaitu pembesar-pembesar Najran di Yaman.

\*\*Yang dimaksud dengan mendatangkan cobaan ialah, seperti menyiksa, mendatangkan bencana, membunuh dan sebagainya.

\*\*\*Maksudnya: mereka tidak dapat lolos dari kekuasaan Allah.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil sebagai nilai-nilai hikmah dari ayat perumpamaan di atas bahwa keadaan di langit dan di bumi dapat diambil sebagai pelajaran dan pendidikan bagi manusia bahwa manusia wajib memperhatikan bagaimana Allah membinasakan orang-orang yang membuat parit dan menyalakan kayu bakar ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Allah tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

**Kedelapan**, perumpamaan Allah menyukai perilaku manusia berperang di jalan Allah menyusun barisan sangat teratur dan kokoh, seperti sebuah bangunan tersusun rapi dan kuat. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat as-Shaaf ayat 4 sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ۙ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. as-Shaaf/61: 4).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 873.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 805.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah sangat menyukai perilaku manusia yang melakukan peperangan di jalan Allah dengan menggunakan barisan yang sangat teratur dan kokoh, seperti sebuah bangunan yang tersusun dengan rapi dan kuat.

## B. Ayat Perumpamaan Masalah Akhlak Tercela

Ayat perumpamaan tentang akhlak tercela sangat banyak daripada ayat perumpamaan tentang akhlak terpuji. Ada 14 jenis akhlak tercela yaitu menyangkut; ayat perumpamaan masalah munafik, ayat perumpamaan masalah riya, ayat perumpamaan masalah ingkar janji, tidak memanfaatkan telinga, mata dan hati, menuruti hawa nafsu, ingkar kepada Allah, ayat perumpamaan masalah keras kepala, ayat perumpamaan masalah manusia jahat, ayat perumpamaan masalah berdusta dan manipu Allah, ayat perumpamaan masalah sombong, ayat perumpamaan masalah berburuk sangka, menipu, sombong, berkata jorok, mencari-cari kejelekan orang lain, dan menggunjing orang, ayat perumpamaan kaum yang mengolok beberapa rasul sebelum mereka, sama dengan kaum yang memperolok rasul sesudah mereka, ayat perumpamaan masalah orang dholim, dan ayat perumpamaan masalah orang yang membunuh orang lain. Adapun rinciannya berikut ini:

**Pertama**, perumpamaan masalah munafik. Ada dua surat terkait masalah munafik yaitu surat al-Baqarah ayat 17-20 dan surat al-Anfal ayat 20-23. Tampaknya ada tiga jenis perumpamaan yang terkait dengan orang munafik, yaitu perumpamaan orang munafik disamakan dengan api, perumpamaan orang munafik disamakan dengan air hujan disertai petir dan perumpamaan orang beriman yang munafik disamakan dengan binatang paling buruk. Namun perumpamaan orang munafik jenis pertama dan kedua berada pada satu surat, sedangkan jenis munafik ketiga berada pada surat yang lain. Untuk jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Perumpamaan orang munafik disamakan dengan api, dan air hujan disertai petir. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 17-20 berikut ini:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلْمَةٌ وَرَعْدٌ وَيَبْرَقُ يُجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرَقُ يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مِّشْوًا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Artinya: “17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api\*, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta\*\*, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati\*\*\*. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir\*\*\*\*. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah/02:17-20).”<sup>27</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

\*\*Walaupun panca indera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

\*\*\*Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan al-Qur’an itu.

\*\*\*\*Maksudnya pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

## Pesan Alegoris

Berdasarkan pengertian di atas, ada dua pesan alegoris (kiasan) berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan tentang munafik. Tentu saja sesuai dengan ayat perumpamaan tersebut di atas bahwa munafik memiliki dua macam perumpamaan.

(a) Perumpamaan masalah orang munafik disamakan dengan api. Allah menggunakan perumpamaan orang-orang munafik seperti api kemudian Allah menghilangkan cahayanya, sehingga keberadaan mereka dalam kegelapan, seperti orang yang tidak punya mata, tidak punya telinga sehingga tuli dan tidak punya mulut karena bisu. Begitulah Allah mengumpamakan orang munafik seperti orang yang tidak memiliki indera mata, telinga, dan mulut. Orang munafik tersebut tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka, sebab antara perkataan dengan hatinya berbeda atau antara perbuatan dan perkataannya tidak sama.

(b) Perumpamaan masalah orang munafik disamakan dengan air hujan disertai petir. Allah mengumpamakan keadaan orang-orang munafik ketika mendengar ayat-ayat Allah yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena mereka merasakan seperti mendengar suara yang menakutkan, suara petir yang seakan-akan membunuh mereka.

Dengan demikian, secara umum bahwa maksud ayat perumpamaan di atas bahwa ada dua jenis Allah membuat penggambaran secara konkret tentang orang munafik berupa: api dan air hujan disertai petir. Mengapa ayat perumpamaan tentang orang munafik ada dua macam di dalam al-Qur'an? Jawabannya, antara lain, karena orang-orang munafik di dalam masyarakat tidak satu jenis ragamnya, melainkan ada dua jenis utama model perilaku orang munafik yang patut diwaspadai dan dihindari karena mereka kelihatannya baik, hebat, dan bekerja sama, padahal sebenarnya mereka adalah musuh dalam selimut dan mau menghancurkan kita. Hanya kepada Allah kita bermohon petunjuk tentang siapa mereka yang sebenarnya.

(c). Perumpamaan orang beriman yang munafik seperti binatang paling buruk. Bunyi ayat dan keterangan masalah ini dapat dibaca pada surat al-Anfal ayat 20-23 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۗ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ وَلَا يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ عَلَيْهِمْ خَيْرًا لِأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “20. Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya); 21. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata "Kami mendengarkan\*", padahal mereka tidak mendengarkan; 22. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli\*\* yang tidak mengerti apa-apapun; 23. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).” (QS. al-Anfal/08: 20-23).”<sup>28</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: mereka mendengarkan tapi hati mengingkarinya.

\*\*Maksudnya: manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil pelajaran dan pendidikan dari ayat perumpamaan di atas bahwa Allah mengingatkan orang yang beriman agar selalu taat dan tunduk kepada perintah Allah dan Allah menyamakan orang yang tidak taat kepada Allah seperti orang munafik yang mengatakan mereka sudah mendengarkan padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya sikap orang munafik itu seperti binatang yang paling buruk di sisi Allah karena dia pekak dan tuli.

**Kedua**, perumpamaan masalah riya'. Perumpamaan orang mengeluarkan nafkah atau sedekah karena ada unsur riya' yang seperti batu yang di atasnya ada debu (tanah), kemudian disiram air hujan. Bunyi ayat dan keterangan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 262-264:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَثًّا وَلَا أَدَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 242.

وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Artinya: "262. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati; 263. Perkataan yang baik dan pemberian maaf\* lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun; 264. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir\*\*." (QS. al-Baqarah/02:262-264)."<sup>29</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Perkataan yang baik, maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

\*\*Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang bisa diambil sebagai pembelajaran dan pendidikan tentang isi ayat perumpamaan tersebut di atas bahwa ketika seseorang mengeluarkan harta untuk dinafkahkan kepada orang lain, dan harta yang dinafkahkan itu dianggap hilang atau tidak menyebut-nyebut kembali pemberiannya, maka dia memperoleh pahala. Sepatutnya orang yang memberikan sedekah atau nafkah kepada orang lain diiringi dengan kalimat yang santun, meenggembirakan, menyenangkan hati orang yang menerimanya. Sebaliknya jika ada beriman yang sudah mengeluarkan harta di jalan Allah atau bersedekah kepada orang lain, kemudian orang

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

itu seraya menyenut-nyebut pemberian sedekahnya dan bahkan menyakiti orang yang menerima sedekahnya, maka perumpamaan orang memberikan nafkah atau sedekah itu seperti batu yang di atasnya ada debu (tanah) kemudian turun hujan.

Pesan kiasan yang terkandung di balik makna ayat perumpamaan berupa batu, debu, dan air hujan sebagai berikut; (a) batu. Perumpamaan batu disamakan dengan obyek atau sasaran seseorang memberikan nafkah atau sedekah; (b) debu. Perumpamaan debu (tanah) disamakan dengan pahala; dan (c) air hujan. Perumpamaan air hujan disamakan dengan mulut orang yang bercerita atau memberitahukan orang lain bahwa dirinya sudah bersedekah pada masjid, mushala, atau lainnya.

Dengan demikian, ada tiga unsur benda yang dijadikan perumpamaan riya'; yaitu batu, yang di atasnya ada tanah atau debu kemudian turun hujan, maka ketika air hujan menimpa debu di atas batu, maka yang tersisa adalah batu. Adapun debu atau tanah hilang, seperti hilang pahala orang bersedekah karena menyebutkan kembali pemberian sedekah kepada orang yang menerima sedekahnya, atau bahkan ia menyakiti hati orang yang menerima sedekahnya. Adapun batu disamakan dengan sebuah objek atau sasaran kita bersedekah, seperti masjid, musholla atau lainnya.

**Ketiga**, perumpamaan masalah ingkar janji. Perumpamaan orang ingkar janji seperti wanita memintal benang dengan kuat kemudian mengurainya menjadi cerai berai. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat di dalam surat al-Nahl ayat 92 sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا  
بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۗ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain\*. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.” (QS. an-Nahl/16:92).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 367.



## Penjelasan Istilah

\*Kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan Nabi di waktu mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak dan berpengalaman cukup, lalu timbullah keinginan mereka untuk membatalkan perjanjian dengan Nabi Muhammad s.a.w. itu, maka perbuatan yang demikian itu dilarang oleh Allah SWT.

## Pesan Alegoris

Adapun pesan kiasan yang dapat diambil sebagai pelajaran dari maksud ayat perumpamaan di atas bahwa ada seorang perempuan yang sudah mengikat perjanjian dengan orang lain, kemudian perjanjian yang mereka sepekat atau janji yang mereka ikat dengan kuat secara bersama kemudian mereka ingkari lagi. Perbuatan semacam ini, Allah umpamakan dengan seorang perempuan yang sudah susah payah mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, kemudian benang yang ia ikat dengan rapi dan bagus, ia cerai beraikan kembali. Manusia menjadikan sumpah setianya kadang menjadikan perjanjian hanya sebagai alat penipu belaka di antara mereka. Dalam pandangan Allah, kita harus hati-hati hidup di tengah masyarakat, sebab kebanyakan manusia dari golongan penipu melalui perjanjian yang dibuat dengan bagus dan kelihatan kuat, namun ia ingkari lagi. Kata Allah, bahwa manusia yang tega melakukan penipuan dengan sesama manusia merupakan orang-orang yang tidak lulus dalam ujian Allah, dan di akhirat kelak, Allah akan menjelaskan di mana letak ketidak lulusan manusia tersebut dalam ujiannya.

**Keempat**, perumpamaan orang yang tidak menggunakan hati, mata, dan telinga seperti binatang. Allah memberikan perumpamaan manusia dan jin yang diberi hati tetapi tidak untuk memahami ayat-ayat Allah, diberi mata tetapi tidak melihat kebesaran Allah, telinga tidak untuk mendengar ayat-ayat Allah, mereka semua seperti binatang bahkan melebihi binatang. Bunyi ayat dan penjelasannya terdapat dalam surat al-‘Araf 179 berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-‘Araf/7: 179).”<sup>31</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang terkandung di balik ayat perumpamaan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran bahwa manusia dan jin sudah diberikan tiga organ penting dalam diri mereka, namun mereka tidak mempergunakannya sebaik-baiknya. (a) Allah memberikan hati tetapi tidak untuk memahami ayat-ayat Allah. (b) Allah memberikan mata tetapi mereka tidak mau melihat kebesaran Allah. (c) Allah memberikan telinga namun mereka tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Keberadaan mereka semua seperti binatang bahkan melebihi binatang karena mereka lalai dan sesat.

**Kelima**, perumpamaan orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan seperti binatang. Ada dua surat, Allah membuat perumpamaan tentang orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan seperti binatang. Perumpamaan pertama, orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan disamakan dengan binatang ternak, sedangkan perumpamaan keduadsamakan dengan binatang galak yaitu anjing. Uraian secara panjang lebar dapat dijelaskan berikut ini adalah:

(a) Ayat perumpamaan masalah orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan disamakan dengan binatang ternak, hidupnya sesat seperti bayang-bayang dijadikan panjang atau pendek. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci terdapat dalam surat al-Furqan ayat 43-46 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ثُمَّ قَبَّضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا

Artinya: “43. Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?; 44. Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 233.

atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu); 45. Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu; 46. Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami\* dengan tarikan yang perlahan-lahan.” (QS. al-Furqan/25:43-46).”<sup>32</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksudnya: bayang-bayang itu Kami hapuskan dengan perlahan-lahan sesuai dengan terbenamnya matahari sedikit demi sedikit.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan alegoris kepada kita manusia bahwa orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan, maka mereka itu tidak memiliki perlindungan sedikitpun. Mereka juga tampaknya tidak paham dan mendengar. Orang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan sama dengan binatang ternak. Dalam pandangan Allah, orang demikian hidupnya sesat dan mereka digambarkan Allah seperti bayang-bayang yang mau dijadikan panjang atau pendek dan matahari sebagai petunjuk bayang-bayang yang kemudian Allah menarik kembali bayang-bayang itu secara perlahan-lahan. Tampaknya manusia yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan, tertipu oleh nafsunya sendiri, sebab yang memerintahkan semua keinginan untuk dituruti semata-mata bukan dari Allah berdasarkan petunjuknya, melainkan dari nafsu serakah yang bersifat kebinatangan. Dan selama ia memperturutkan hawa nafsunya, sama dengan seseorang mengikuti bayang-bayang semata, kecuali Allah memberikan petunjuk kepada hawa nafsu itu sendiri. Dan akhirnya, Allah jua yang mengakhiri kehebatan hawa nafsu sebagai Tuhannya secara tidak sadar dan mati atau hilang seperti hilangnya bayangan karena disinari cahaya matahari.

(b) Ayat perumpamaan tentang orang yang hidupnya cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsu yang rendah, dan melalaikan Allah, seperti anjing yang menjulurkan lidahnya. Bunyi ayat dan keterangan secara jelas terdapat dalam surat al-‘Araf ayat 175-177 sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 408.

وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَآنَسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَيَكَانَ مِنَ  
 الْغَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْإَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ  
 كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ  
 كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ  
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ.

Artinya: “175. Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), maka jadilah Dia termasuk orang-orang yang sesat; 176. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurunkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga); 177. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.”(QS. al-’Araf/17:157-177).”<sup>33</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan khusus kiasan yang bisa diambil sebagai pembelajaran dan pendidikan tentang isi ayat perumpamaan tersebut di atas bahwa Allah memberikan perumpamaan yang keras kepada kita umat manusia, khususnya orang beriman sebab ayat ini bukan saja ditujukan kepada orang kafir (non Muslim) akan tetapi ayat-ayat Allah ini juga diperuntukkan kepada orang beriman (orang Islam/muslimin dan muslimat) bahwa Allah menyamakan atau mengumpamakan orang beriman itu dengan seekor anjing bilamana orang beriman itu berani mendustakan ayat-ayat Allah dan cenderung hidupnya lebih mementingkan kehidupan duniawi serta senantiasa mempertututkan hawa nafsunya yang rendah. Inilah ayat yang paling keras perumpamaannya kepada umat beriman, bahkan Allah menyamakan orang beriman yang melalaikan ayat-ayat Allah seperti seekor anjing yang menjulurkan lidahnya sebagai tanda anjing itu atau manusia itu tidak mau tahu atau menganggap ayat itu sama dengan tidak ada atau adanya ayat seperti tidak ada ayat (*wujuduhu ka’adamibi*).

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 233.

Memang ada dua pesan keras bagi orang beriman yang terlalu mengutamakan kehidupan duniawi sehingga mendustakan ayat-ayat Allah, yaitu sama-sama menggunakan perumpamaan anjing. Pesan pertama, jika manusia mendustakan ayat-ayat Allah, sama seperti diumpamakan anjing yang jika menghalaunya akan dijulurkan lidahnya. Pesan kedua, bilamana manusia mendusatakan ayat-ayat Allah, sama seperti diumpamakan anjing yang jika dibiarkannya akan tetap menjulurkan lidahnya juga. Artinya, betapa besarnya pengaruh kehidupan duniawi sehingga manusia beriman lalai dan lupa diri terhadap perintah ayat-ayat al-Qur'an. Ketika manusia beriman lupa diri, maka dengan sendirinya manusia beriman itu secara langsung berubah seperti anjing yang sangat mengolok perintah Allah melalui firmanNya dalam beribu ayat. Kaum muslimin dan muslimat wajib menyadari dan mengakui kesalahan dan kekeliruannya bahwa betapa banyak ayat-ayat Allah kita biarkan berbunyi apa adanya tanpa kita mau memikirkan untuk dilaksanakan dari perintah ayat-ayat tersebut. Contoh, ayat tentang ekonomi tanpa riba karena menurut Allah riba itu haram dalam surat al-Baqarah ayat 275, tetapi manusia beriman tetap saja suka dengan pinjaman riba. Ini berarti manusia beriman benar-benar mendustakan ayat Allah dan bahkan mengoloknya, seakan-akan ayat 275 surat al-Baqarah sekedar ayat yang tidak perlu dihindari dan bahkan kita sudah melanggarnya secara nyata dan berjamaah. Puaskah kita umat beriman membiarkan ayat Allah tanpa pelaksanaan di tengah masyarakat muslim. Tanpa kita sadari bahwa kita umat beriman laksana anjing yang sedang berkeliaran di atas muka bumi Allah. Kita umat beriman wajib malu dengan ayat 176 surat al-'Araf ini bahwa betapa hina dan rendahnya derajat manusia di sisi Allah, padahal Allah sangat menjunjung tinggi derajat manusia beriman sebagaimana Allah mengangkat derajat seluruh para rasul dan nabinya karena mereka hidup sederhana dan tidak hidup mewah dan menomorkan duakan kehidupan duniawi, namun kita umat beriman saat ini (abad ke 21) lebih-lebih para ulama dan tokoh muslim kaya (presiden, gubernur, pemikir, konglomerat dan sejenisnya) masih larut dengan menomor satukan kehidupan duniawi dengan mengejar pangkat dan jabatan meskipun sudah tua renta, memperbanyak isteri, dan menumpuk harta benda dan terlibat dalam kehidupan yang serba ada. Tiga komponen variabel kehidupan duniawi tersebut sangat dinikmati oleh para ulama dan orang yang kebetulan menjadi pemimpin atau tokoh muslim kaya raya di berbagai negara muslim.

Mereka inilah pentolan utama laksana anjing yang diumpamakan Allah dalam ayat di atas, sementara kaum awam juga menikmati sandaran dirinya sebagai anjing yang tidak pernah protes adanya kekeliruan kaum pemikir (ulama) dan pemimpinya. Setali tiga uang. Rakyat dan pemimpinya sama. Semoga pesan alegoris ayat ini memberikan inspirasi kuat bagi generasi muda muslim yang hafal al-Qur'an untuk diterapkan semua ayat-ayat Allah di muka bumi. Jangan biarkan ayat-ayat Allah sebagai pesan kosong, seperti perumpamaan Allah tersebut di atas. Umat beriman harus segera berpikir dan berpikir keras disertai mohon petunjuk Allah, bagaimana ayat demi ayat untuk dapat diterapkan di tengah kehidupan umat beriman agar bumi ini benar-benar dihuni oleh manusia beriman yang mengikuti dan melaksanakan perintah Allah melalui ayat-ayatNya. Kuncinya, bagi penghafal al-Qur'an jangan larut dalam hidup duniawi berlebihan. Hiduplah seperti para rasul dan nabi yang penuh dengan serba kekurangan tetapi tetap dekat dengan Allah melalui zikir setiap saat, shalat malam yang kuat, senang membantu orang lain, memperoleh hidayah Allah untuk melaksanakan ayat-ayat Allah, dan amalan-amalan lain yang sangat disenangi Allah.

**Keenam**, perumpamaan orang keras kepala atau hatinya keras menerima kebenaran. Ada dua kluster ayat perumpamaan tentang hal tersebut, yaitu; Allah membuat perumpamaan orang keras kepala atau orang yang tidak mau menuruti perintah orang lain seperti batu dan surat al-Hadid ayat 16. Kedua kluster itu terdapat pada dua surat dan dua ayat, yaitu; surat al-Baqarah ayat 74 dan surat al-Hadid ayat 16. Uraianya sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan orang keras kepala atau orang yang tidak mau menuruti perintah orang lain seperti batu. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 74 berikut ini:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبِكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِن مِّن  
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِن مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِن  
مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِن مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ.

Artinya: “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut

kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”(QS. al-Baqarah/02:74).”<sup>34</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari maksud kandungan ayat perumpamaan di atas bahwa Allah menyamakan orang yang memiliki hati keras (hati yang tertutup oleh kebenaran) yang tidak mau menuruti perintah orang lain seperti batu. Namun sekeras-kerasnya batu, masih bisa dilalui oleh air pada celah-celahnya bahkan ada batu yang bisa terbelah demi keluar mata air dari dirinya serta ada di antara batu-batu itu jatuh karena takut kepada Allah. Artinya, jika kita melihat batu yang jatuh secara tiba-tiba, menunjukkan batu itu adalah batu yang taat dan tunduk kepada Allah karena dengan jatuhnya adalah bagian dari ketakwaannya kepada Allah. Maha Benar Allah dengan segala firmanNya.

(b) Ayat perumpamaan orang beriman untuk sadar mengingat Allah apalagi kebenaran sudah jelas dalam al-Qur’an, maka janganlah bersikap pura-pura tidak tahu, seperti orang-orang sebelumnya yang tidak menerima al-kitab yang diturunkan, bahkan hatinya keras menolak kebenaran serta banyak berbuat fasik. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 74 sebagai berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ١٦

Artinya: “16. Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Hadid/57: 16).”<sup>35</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang beriman untuk sadar diri tunduk dan mengingat Allah apalagi kebenaran sudah jelas bagi mereka melalui

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 787.

kitab sucinya, maka janganlah bersikap pura-pura tidak tahu, seperti orang-orang sebelumnya yang sudah diturunkan al-Kitab dan mereka memahaminya dalam waktu yang sudah cukup panjang, akan tetapi hati mereka keras dan tidak mau menerima kebenaran al-Kitab bahkan kebanyakan di antara mereka justru melakukan pelanggaran demi pelanggaran (fasik).

**Ketujuh**, perumpamaan tentang perbuatan jahat atau kedholiman manusia. Ada empat kluster ayat perumpamaan masalah manusia memiliki perilaku jahat atau kedholiman, yaitu ayat perumpamaan manusia berbuat jahat seperti manusia memiliki muka hitam pekat atau seperti malam gelap gulita, ayat perumpamaan masalah orang dholim yang berdusta dan menipu Allah seperti orang mengatakan dirinya sudah menerima wahyu Allah dan kaum yang melakukan tipu daya, Allah hancurkan rumah mereka seperti datangnya azab secara tiba-tiba, Ayat perumpamaan masalah orang dholim atau melakukan sewenang-wenang, sama seperti orang yang memakan buah pohon *zaqqum*, dan Ayat perumpamaan penduduk negeri didatangi seorang rasul memberi peringatan tetapi merasa malang karena kedatangan rasul, seperti mereka malang dari hasil perbuatannya sendiri melakukan kedholiman dan melampaui batas.

Berdasarkan empat kluster ayat perumpamaan tersebut, terdapat pada tiga surat dan 31 ayat, yaitu; surat Yunus ayat 27, surat al-Qashash ayat 19, surat al-An'am ayat 93, surat an-Nal ayat 26, as-Shafat ayat 62-67, dan surat Yasin ayat 12-32. Penjelasan sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan masalah manusia berbuat jahat seperti manusia yang memiliki muka hitam atau malam gelap. Ada tiga surat dan tiga ayat berkaitan dengan ayat perumpamaan masalah ini, yaitu surat Yunus ayat 27, surat al-Qashash ayat 19, dan surat Hud ayat 89. Uraianya sebagai berikut: (1) Ayat perumpamaan masalah manusia berbuat jahat seperti manusia memiliki muka hitam pekat atau seperti malam gelap gulita. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci dalam surat Yunus ayat 27 berikut ini:

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءَ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ  
مِنْ غَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan



kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan pendidikan dan pembelajaran kepada manusia siapa saja yang telah melakukan perbuatan jahat adalah sebagai berikut; yaitu (a) memperoleh dosa sesuai dengan kejahatan yang diperbuatnya; (b) Mereka yang telah berbuat perlakuan yang buruk, entah mencuri, menipu, mengolok, apalagi membunuh termasuk kategori kejahatan dan kehidupan orang-orang tersebut diselimuti kehinaan; dan (c) akibat perbuatannya yang melampaui batas dengan kejahatannya, maka Allah akan mengazabnya tanpa ada perlindungan atau keselamatan bagi diri mereka. Ketiga kelompok manusia jahat tersebut disamakan oleh Allah dengan manusia yang memiliki muka yang hitam pekat seperti waktu malam yang gelap gulita.

(2) Ayat perumpamaan seseorang menduga perilaku kejelekan seperti kejelekan sebelumnya. Nabi Musa juga diduga membunuh orang seperti dia membunuh orang sebelum. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci dalam surat al-Qashash ayat 19 sebagai berikut:

فَلَمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْنَا آيَاتِنَا قَالَ يَوْمًا قَالِي مَوْسَىٰ أَرَأَيْتَ لِمَ قَتَلْتَنِي بِأَلَمٍ  
سَلِينِي بِإِلَّا أَنْتَ كُونِ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تَرِيدُ أَنْتَ كُونِ مِمَّا لَمْ صَلِحِينَ ١٩

Artinya: Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melakukan sesuatu kerusakan dan berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." (QS. al-Qashash/28:19).<sup>36</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang itu pasti menduga perilaku kejelekan kita seperti kejelekan sebelumnya. Nabi Musa juga diduga akan membunuh orang seperti dia membunuh musuhnya kemarin. Seseorang itu berkata, hai Musa, apakah kamu hendak bermaksud membunuhku, seperti kamu membunuh seorang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 546.

kemarin? Kamu tidak bermaksud melakukan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri.

(3) Ayat perumpamaan perilaku konflik nabi syuaib dengan kaumnya dan sejumlah kejahatan dan pelanggaran, seperti kejahatan dan pelanggaran kaum nabi Nuh, Hud, Saleh, dan Luth. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci dalam surat Hud ayat 89 sebagai berikut:

وَيَقَوْمٍ لَا يُجْرِمُونَكَ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ  
أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمٌ لَوْطٍ مِّنْكُمْ بَبَعِيدٍ.

Artinya: “Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnyanya) dari kamu.”(QS. Hud/11: 89).<sup>37</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi manusia bahwa jangan pernah sebuah kaum memiliki perbedaan pendapat yang tajam dengan para nabi yang diutus Allah, termasuk kaum nabi Syuaib, yang perilaku kaumnya bertolak belakang dengan perintah dirinya, sehingga kaumnya tambah berbuat kejahatan dan pelanggaran, yang perbuatan mereka yang jahat dan suka melanggar sama seperti kaum nabi Nuh, Hud, dan Saleh, bahkan kaum nabi Luth dekat dengan perkampungan nabi Syuaib.

(4) Ayat perumpamaan masalah orang dholim yang berdusta dan menipu Allah seperti orang mengatakan dirinya sudah menerima wahyu Allah dan kaum yang melakukan tipu daya, Allah hancurkan rumah mereka seperti datangnya azab secara tiba-tiba. Ada surat berkaitan dengan ayat perumpamaan masalah ini, yaitu surat al-An’am ayat 93 dan surat an-Nahl ayat 26. Pembahasannya secara rinci sebagai berikut:

(5) Ayat perumpamaan masalah orang dholim yang berdusta dan menipu Allah seperti orang mengatakan dirinya sudah menerima wahyu Allah. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci surat al-An’am ayat 93 sebagai berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ  
وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 311.

وَأَلْمَلَيْتَكُم بِأَسْطُورًا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ أَيَّامَ تَجْرُونَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ.

Artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya."(QS. al-An'am/06: 93).<sup>38</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa orang dholim itu adalah termasuk orang yang berdusta kepada Allah dan juga orang yang menipu orang lain dengan mengatakan bahwa dirinya sudah menerima wahyu dari Allah. Sebagai akibat dari perbuatan kedholiman, kebohongan, dan kesombongan kepada Allah, maka ada dua implikasi azab yang harus diterima oleh manusia seperti ini, yaitu; (a) Orang seperti itu ketika sakratul maut berada dalam tekanan yang luar biasa; dan (b) malaikat memukul dengan tangannya seraya menyatakan 'Keluarkan nyawamu' dan segera menerima siksaan dan balasan yang menghinakannya.

(6) Ayat perumpamaan tentang umat terdahulu melakukan tipu daya, Allah hancurkan rumah mereka tanpa sisa, bahkan atapnya jatuh menimpa mereka sendiri, seperti datangnya azab dari tempat yang tidak mereka ketahui. Bunyi ayat dan penjelasannya secara rinci surat al-Nahl ayat 26 berikut ini:

فَدَّمَ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَنَّهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 188.



mana buahnya diperuntukkan bagi orang-orang dholim atau yang melakukan sewenang-wenang kepada sesama manusia. Pohon itu tumbuh di dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Para orang yang dholim itu memakan buah zaqqum untuk memenuhi perutnya disertai minum air yang sangat panas.

(8) Ayat perumpamaan penduduk negeri didatangi seorang rasul memberi peringatan tetapi merasa malang karena kedatangan rasul, seperti mereka malang dari hasil perbuatannya sendiri melakukan kedholiman dan melampaui batas. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat as-Shafat ayat 12-32 berikut ini:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجِمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالُوا طَيَّرْنَا مَعَكُمْ أَلَيْسَ لَكُم مِّمَّا دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلْكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ وَمَا لِي لَّا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْءٌ وَلَا يُنْقِذُونِ إِنِّي إِذًا لَّغِي ضَلَّلْتُ مُّبِينٍ إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلِيَّتْ قَوْمِي يَعْلَمُونَ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿١٢﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَالِدُونَ.

Artinya: "12. Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; 13. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang di utus kepadamu"; 14. Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka"; 15. Mereka berkata: "Tuhan Kami mengetahui bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang yang diutus kepada kamu; 16. Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas; 17. Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya Kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami"; 18. Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas"; 19. Dan

datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu"; 20. Iktulah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk; 21. Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?; 22. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selainNya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?; 23. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata; 24. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku; 25. Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga"\*. ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui; 26. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan" (270. Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah Dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya; 28. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; Maka tiba-tiba mereka semuanya mati."(QS. Yasin/36: 12-28)."<sup>41</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Menurut riwayat, laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-katanya sebagai nasihat kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat 20 s/d 25. Ketika dia akan meninggal, malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan dia akan masuk surga.

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada sebuah penduduk negeri yang didatangi seorang rasul memberi peringatan tetapi penduduk negeri itu merasa malang nasibnya karena kedatangan rasul padahal mereka malang karena perbuatannya sendiri yang banyak melakukan kedholiman dan melampaui batas. Seseorang itu menyesal mengapa tidak menyembah Allah yang Maha Pemurah, yang selama itu ia banyak mengalai kemudharatan, ia juga tidak mendapat syafaat sedikitpun dan mereka tidak dapat menyelamatkan dirinya. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Karena itu, ia sadar hendak beriman kepada Allah, maka dengarkanlah pengakuan keimanku. Allah pun memberikan ganjaran berupa surge kepadanya. Ia merasa nyaman dan

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 628.

selamat karena alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui dirinya sudah memperoleh ampun dari Allah dan menjadikan dirinya termasuk orang-orang yang dimuliakan

**Kedelapan**, perumpamaan masalah orang yang sombong. Ada tiga kluster ayat perumpamaan masalah sombong, yaitu; ayat perumpamaan dua laki-laki yang kafir dan mukmin. kafir diberi kekayaan kebun anggur, kurma, tetapi sombong, ayat perumpamaan Fir'aun sombong pada manusia dan Allah dan mau merajam Musa, seperti Fir'aun meninggalkan segala kenikmatan dunia dan kelimpahan harta, dan ayat perumpamaan Fir'aun dan pembesarnya sombong pada Musa dan Harun, seperti mereka menuduh Musa sihir padahal dilakukan Musa karena mukjizat dari Allah. Berdasarkan tiga kluster ayat perumpamaan tersebut, terdapat pada tiga surat dan 26 ayat, yaitu; surat al-Kahfi ayat 32-44, surat Dukhan ayat 19-29 dan surat Yunus 75-76. Uraian lebih lanjut sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan dua laki-laki yang kafir dan mukmin. kafir diberi kekayaan kebun anggur, kurma, tetapi sombong, hartanya musnah dan dholim pada diri sendiri. mukmin miskin rajin ibadah, pasrah pada Allah. keadaan dua laki-laki tersebut, seperti doa orang miskin semoga dirinya diberikan Allah kebun lebih baik dan kafir ditimpa petir dan kebunnya musnah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci di dalam surat al-Kahfi ayat 32-44 sebagai berikut.

وَأَصْرَبُ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا كَلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفْرًا وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنْ تَرَىٰ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنَّ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلْ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحُ صَعِيدًا زَلَقًا أَوْ يُصْبِحُ مَأْوَهَا غُورًا فَلَنْ نَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرْوَتِهَا

وَيَقُولُ يَلْبِئْتَنِي لِمَ أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِتْنَةً يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا هَذَا لَكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا.

Artinya: “32. Dan berikanlah kepada mereka\* sebuah perumpamaan dua orang laki-laki\*\*, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang; 33. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu; 34. Dan Dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat; 35. Dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri\*\*\*; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya; 36. Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu"; 37. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?; 38. Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. 39; Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu *"maasyaallaah, laa qunwata illaa billaah* (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan; 40. Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengiriskan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; 41. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi"; 42. Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama akar-akarnya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku"; 43. Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya; 44. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.” (QS. Al-Kahfi/18: 23-44).”<sup>42</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Yaitu: kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

\*\*Yaitu: dua orang Yahudi yang seorang mukmin dan yang lain kafir.

\*\*\*Yaitu: dengan keangkuhan dan kekafirannya.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 628.



## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan tentang nilai pendidikan dan pembelajaran kepada kita umat beriman bahwa bahwa Allah membuat sebuah perumpamaan berupa dua orang laki-laki. **Pertama**, laki-laki yang Allah jadikan seorang kafir (menyekutukan Allah dan tidak bersyukur kepada Allah). Seorang laki-laki ini dianugerahkan Allah memiliki dua buah kebun anggur dikelilingi pohon-pohon kurma dan juga ladang. Kedua buah kebun menghasilkan buah melimpah dan Allah alirkan air sungai di celah-celah kedua kebun sehingga dia kaya raya, bahkan ia sombong kepada temannya mengatakan bahwa hartaku lebih banyak dari pada engkau dan buruh-buruhku kuat. Sementara kalau ia masuk kebun dengan pongahnya mengatakan aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan jika aku kembali kepada Tuhanku pasti aku akan mendapat tempat lebih baik dari orang mukmin itu. **Kedua**, laki-laki yang Allah jadikan seorang mukmin. Atas pernyataan temannya yang kafir, sahabat laki-laki mukmin bertanya kepada si kafir, 'mengapa kamu kafir kepada Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Jawab laki-laki kafir, aku percaya kok, Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. Ok, Tanya mukmin lagi, tetapi ketika memasuki kebunmu, mengapa kamu tidak mengatakan "*maasyaallaah, laa qumwata illaa billaah*" (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Pesan mukmin itu kepada teman kafir, jika kamu anggap aku miskin dan engkau kaya harta dan keturunan, semoga Allah memberiku kebun yang lebih baik dari pada kebunmu ini; dan semoga Allah mengirimkan petir dari langit sehingga kebunmu rata dengan tanah atau airnya masuk kembali ke tanah, maka kebunmu musnah dan tidak dapat menemukan lagi tanamanmu. Harta kekayaannya binasa dan ia menyesalberlaku boros sedang pohon anggur semua roboh bersama akarnya seraya menyesal 'aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku', dan ia tidak ada yang menolong selain Allah dan tidak dapat membela dirinya. Pertolongannya dari Allah yang hak. Dia sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.

(b) Ayat perumpamaan Fir'aun sombong pada manusia dan Allah dan mau merajam Musa, seperti Fir'aun meninggalkan segala

kenikmatan dunia dan kelimpahan harta. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Dukhan ayat 19-29 berikut ini:

وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّي آتَيْكُم بِسُلْطَنِ مُبِينٍ وَإِنِّي عَدْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ  
تَرْجُمُونَ وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَأَعْتَزِلُونَ فَدَعَا رَبَّهُ أَنْ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ  
فَأَسْرَ بَعْبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ وَأَتْرِكُ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَفُونَ كَمْ  
تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعَيُْونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ وَنَعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكَهِينٌ  
كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا  
مُنظَرِينَ.

Artinya; “19. Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah, sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. 20. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku; 21. Dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil); 22. Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)"; 23. (Allah berfirman): "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar; 24. Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah, sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan"; 25. Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan; 26. Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah; 27. Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya; 28. Demikianlah dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain; 29. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.” (QS. Dukhan/44: 19-29).<sup>43</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan dari ayat perumpamaan di atas bahwa manusia, utamanya Fir'aun tidak boleh kelewat sombong baik kepada sesama manusia lebih-lebih kepada Allah, Sang Pencipta dan Pemilik langit dan bumi, dan kedatangan para nabi, termasuk nabi Musa menemui Fir'aun dengan membawa bukti nyata, berupa tongkat menjadi ulat, namun Fir'aun tetap ingin mencelakakan Musa dengan cara hendak merajam nabi Musa. Di tengah ancaman Fir'aun yang sangat serius, nabi Musa mohon perlindungan Allah, hingga Musa mengajak pengikutnya keluar pada malam hari menuju laut merah. Meskipun Fir'aun mengejar Musa dan pengikutnya tetapi Fir'aun mati tenggelam bersama

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 628.

tentaranya. Fir'aun meninggal segala macam kenikmatan duniawi dan taman serta kebun yang indah.

(c) Ayat perumpamaan Fir'aun dan pembesarnya sombong pada Musa dan Harun, seperti mereka menuduh Musa sihir padahal dilakukan Musa karena mukjizat dari Allah. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Yunus ayat 75-76 berikut ini:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ.

Artinya: “75. Kemudian sesudah Rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa; 76. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran\* dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata."(QS. Yunus/10: 75-76).”<sup>44</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Maksud kebenaran: tanda-tanda kekuasaan Allah.

## Pesan Alegoris

Ayat perumpamaan di atas memberikan pesan kiasan pendidikan dan pembelajaran kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya bahwa Musa dan Harun utusan Allah datang menemui mereka dengan membawa tanda-tanda nyata tentang kemukjizatan dari Allah, namun Fir'aun bersama pembesarnya berlaku sombong kepada kedua utusan Allah itu padahal keduanya membawa sesuatu yang benar, bahkan mereka mengatakan sebaliknya bahwa Musa dan Harun adalah orang yang pandai sihir.

**Kesembilan**, perumpamaan masalah orang yang melakukan penipuan. Perumpamaan orang yang melakukan penipuan dan perilaku ahli kitab seperti orang beriman percaya pada ahli kitab. Bunyi ayat dan penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 51-55 berikut ini:

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 292.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّلُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمَلَكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ ءَاتَيْنَا ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّن صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا.

Artinya; “51. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut\*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman; 52. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya; 53. Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan) ? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia\*\*; 54. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia\*\*\* yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar; 55. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya dan cukuplah (bagi mereka) jahannam yang menyala-nyala apinya.” (QS. an-Nisa’/04:51-55).”<sup>45</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Jibt dan Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah s.w.t.

\*\*Maksudnya: orang-orang yang tidak dapat memberikan kebaikan kepada manusia atau masyarakatnya, tidak selayaknya ikut memegang jabatan dalam pemerintahan.

\*\*\*Yaitu: kenabian, al-Qur’an, dan kemenangan.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan di atas memberikan pelajaran kepada kaum muslimin dan muslimat bahwa Allah menyuruh kita untuk pandai-pandai memperhatikan secara teliti bagaimana sebagian ahli kitab yang diberi ilmu dan pemahaman namun dia percaya pada jibt dan thaghut yang merupakan golongan syaitan yang selalu mengajak manusia

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

ke jalan yang sesat, bahkan mereka berani mengatakan kepada orang-orang kafir Mekah, bahwa merekalah yang memiliki jalan yang lebih benar dari pada orang-orang yang beriman yang dituntun nabi Muhammad SAW. Adanya penipuan yang nyata kepada orang kafir Mekkah dan juga mengolok orang beriman, perilaku para ahlu al-kitab tersebut sangat dikutuk oleh Allah SWT. Akibat perbuatan yang melangar, menipu, memutar balikkan fakta serta melampaui batas, maka Allah menghukum mereka dengan tiga kutukan, yaitu; Kutukan pertama, ahlu al-kitab tidak akan diberi pertolongan sedikitpun. Ketukuan kedua, tidak diberikan kekuasaan kepada sesama manusia. Kutukan ketiga, kemunculan sifat dengki melihat banyaknya karunia diberikan kepada nabi Muhammad SAW dan kaumnya. Khusus bagi kaum muslimin dan muslimat, ada yang percaya dan ada juga yang menghalangi orang kafir untuk beriman kepada Allah. Kedua jenis perbuatan jelek tersebut sama-sama mengandung unsur kejahatan yang luar biasa dan pantas mereka tempatnya hanya di neraka jahannam.

**Kesepuluh**, perumpamaan masalah berkata kotor. Perumpamaan orang berkata jorok seperti pohon yang layu dan telah dicabut akarnya. Bunyi ayat dan keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat Ibrahim ayat 26-27 berikut ini:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ  
يُثَبَّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ  
اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk\* seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun; 27. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu\*\* dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim /14: 26-27).”<sup>46</sup>

## Penjelasan Istilah

\*Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala Perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.

\*\*Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimatun thayyibah yang disebut dalam ayat 24 di atas.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 350.

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa perumpamaan orang berkata (melontarkan atau menyampaikan kalimat-kalimat) buruk seperti pohon yang daun-daunannya tampak layu, ditambah lagi akarnya sudah tercerabut dari tanah sehingga pohon itu posisinya sangat lemah dan sulit tegak.

**Kesebelas**, perumpamaan orang bersuara tinggi. Perumpamaan orang yang meninggikan suara melebihi suara nabi, seperti kerasnya sebagian suara manusia lain, mengakibatkan pahala amalannya terhapus dan orang itu tidak menyadarinya. Bunyi ayat dan penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 2 sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ  
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.” (QS. al-Hujurat/49: 02).”<sup>47</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa tidak boleh seseorang yang berada di sekitar nabi Muhammad SAW jika memanggilnya tidak meninggikan suara melebihi suara Rasulullah, seperti kerasnya suara sebagian manusia lain agar pahalanya tidak terhapus.

**Duabelas**, perumpamaan masalah berburuk sangka. Perumpamaan orang berburuk sangka, mencari-cari kejelekan orang lain, dan menggunjing orang, seperti orang memakan daging bangkai saudaranya. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 743.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurat/49:12).<sup>48</sup>

### Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa ada tiga larangan bagi orang beriman yaitu; (a) orang beriman dilarang berburuk sangka kepada sesama manusia, sebab berburuk sangka adalah termasuk perbuatan dosa; (b) orang beriman dilarang mencari-cari kejelekan orang lain; dan (c) orang beriman dilarang menggunjing orang lain. Jika orang beriman melakukan tiga hal tersebut, maka orang beriman tersebut itu seperti orang memakan daging bangkai saudaranya sendiri. Ketahuilah bahwa orang memakan daging saudaranya sendiri adalah suatu perbuatan yang sangat menjijikkan. Karena itu, jika ada orang beriman yang sudah terlanjur atau sudah pernah melakukannya, maka bersegeralah bertobat dan memohon ampun kepada Allah atas kelalaian atau pelanggaran. Tidak ada kata terlambat, sebab Allah selalu menerima tobat hambaNya dan Allah sangat maha penyayang kepada hamba orang beriman. Dan seandainya orang beriman melakukan pertobatan dengan sungguh-sunggu atau tobatan *nasuha*, maka itulah termasuk perbuatan takwa kepada Allah secara ikhlas dan semoga dalam ridho Allah jua. Maka orang beriman harus senantiasa berjuang mencari makanan halal, sebab dengan makanan halal yang masuk ke perut, yang mampu mengolah makanan halal menjadi gizi baik yang bisa menghasilkan asupan darah yang baik dan energi positif yang dapat mempengaruhi otak manusia dengan input informasi yang baik pula. Adanya input informasi atau energi baik yang masuk ke otak, maka secara refleks otak itu akan mengirim infromasi untuk dikeluarkan oleh

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 745.

lidah, atau otak itu mengirim ke tangan maka secara refleks tangan bergerak sesuai arahan otak. Namun dalam konteks ayat ini, peran lidah sangat dominan menentukan manusia itu masuk ke jurang ke neraka karena banyak menyakiti hati orang lain. Tiga larangan dari akibat penggunaan lidah yang tidak baik kepada sesama manusia merupakan refleksi lidah yang ditujukan kepada orang yang tidak disukainya. Patut menjadi renungan kita, bahwa dalam surat al-Baqarah ayat 191, Allah menegaskan bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Artinya, peran lidah yang melahirkan fitnah demi fitnah kepada sesama manusia memiliki dampak yang sangat dahsyat, dan fitnah disamakan dengan pukulan telak yang langsung mematikan seseorang. Bahkan fitnah lebih sadis daripada pembunuhan. Maksudnya, kalau sekedar orang memukul dan orang tu langsung mati maka selesai urusan, akan tetapi jika fitnah itu dialamatkan pada seseorang padahal orang itu tidak pernah melakukannya sebagaimana yang dituduhkan atau difitnahkan, maka betapa sakit yang terus menerus menimpa hati dan pikirannya. Sakit hati dan pikiran bisa menimbulkan efek sampingan pada semua organ tubuh sehingga melemahkan sistem imun tubuh manusia, yang akhirnya bagi orang yang lemah imun jiwa dan spiritual akan berakhir dengan kematian yang tragis.

**Tigabelas**, perumpamaan kaum mengolok-olok rasul sebelum mereka, sama memperolok rasul sesudah mereka dan ayat perumpamaan kaum yang mengolok rasul Allah seperti orang berdosa. Perumpamaan masalah olok-mengolok orang lain, terdapat tiga surat pada lima ayat surat al-Anbiya' ayat 41, surat al-Hijir ayat 10-13, dan surat Zukhruf ayat 6-8. Uraianannya secara rinci sebagai berikut:

(a) Ayat perumpamaan masalah kaum yang mengolok beberapa rasul sebelum mereka, sama dengan kaum yang memperolok rasul sesudah mereka. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Anbiya' ayat 41 sebagai berikut ini:

وَلَقَدْ آسَٰتْهُزَىٰٓ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَّا كَانُوا بِهِۦ  
يَسْتَهْزِءُونَ



Artinya: “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang Rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan Rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.” (QS. al-Anbiya’/21:41).”<sup>49</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan kiasan yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa kaum yang suka memperolok-olok beberapa orang Rasul sebelum kamu, sama seperti olokan kepada para rasul yang datang kemudian. Sebagai balasan orang yang suka memperolok para rasul baik sebelum dan sesudahnya, maka Allah menurunkan azab kepada orang yang mencemoohkan Rasul-rasul sebagai balasan atas olok-olokkan mereka tersebut.

(b) Ayat perumpamaan masalah orang yang mengolok rasul Allah, seperti orang berosa. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat padasurat al-Hijir ayat 10-13 berikut ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شَيْعِ الْأَوَّلِينَ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ.

Artinya: “10. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu; 11. Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya; 12. Demikianlah, Kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir); 13. mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur’an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.” (QS. al-Hijr/14:10-13).”<sup>50</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa umat terdahulu terbiasa dan yang mengolok para rasul Allah, seperti orang yang berdosa. Umumnya umat terdahulu banyak memperolok rasul utusan Allah, dan mereka termasuk orang yang tidak beriman kepada Allah.

(c) Ayat perumpamaan masalah banyaknya umat terdahulu selalu memperolok utusan Allah (nabi), seperti kaum musyrikin Makkah

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 453.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 355.

memperolok Rasulullah. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat Zukhruf ayat 6-8 sebagai berikut:

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيِّ فِي الْأَوَّلِينَ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ  
فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الْأَوَّلِينَ.

Artinya: “6. Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu; 7. Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya; 8. Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur’an) perumpamaan umat-umat masa dahulu.” (QS. al-Zukhruf/43: 6-8).<sup>51</sup>

## Pesan Alegoris

Pesan yang mengandung kiasan pendidikan dan pembelajaran dari ayat perumpamaan di atas bahwa betapa banyak nabi yang diutus oleh Allah kepada umat yang terdahulu, namun semua nabi tersebut mereka selalu perolok. Karena itu, Allah membinasakan orang-orang yang berani memperolok nabi, meski mereka memiliki kekuatan besar dari pada kaum Musyrikin Mekkah. Demikian Allah memberikan gambaran umat dahulu yang sama perilakunya dengan kaum musyrikin Mekkah. Mereka sama memperolok nabi dan rasul Allah, maka balasannya mereka binasa.

**Empatbelas**, perumpamaan masalah pembunuhan pada seseorang. Perumpamaan orang yang membunuh seorang manusia bukan karena balas dendam atau membuat kerusakan alam, sama seperti membunuh manusia seluruhnya. Sebaliknya siapa menjaga kehidupan seorang manusia sama seperti menjaga kehidupan semua manusia. Bunyi ayat dan penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Maidah ayat 32 berikut ini:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 348.

memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (QS. al-Maidah/05: 32).<sup>52</sup>

## **Pesan Alegoris**

Pesan kiasan dari ayat perumpamaan tersebut di atas memberikan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bahwa Allah menyebut secara khusus kaum bani Israil tentang penetapan hukum kepada mereka bahwa jika seseorang membunuh orang atau manusia lain atau ia membunuh bukan karena balas dendam atau membuat kerusakan alam, maka pembunuhan yang dilakukannya sama seperti orang yang membunuh manusia seluruhnya. Sebaliknya siapa yang menjaga kehidupan seorang manusia maka manusia tersebut seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Di samping itu, Allah juga sudah mengingatkan kaum bani Israil, manusia beriman, dan manusia lainnya bahwa para Rasul dan Nabi sudah banyak yang menyampaikan ajaran Islam dengan membawa keterangan yang jelas berupa Taurat, zabor, injil, bahkan al-Qur’an, namun sayang manusia di antara kita sekarang masih banyak yang melakukan kedholiman yang melampau batas kemanusiaan dengan berbuat kerusakan alam, laut, darat, dan udara.

Berdasarkan uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa betapa banyak perilaku kejahatan manusia dari bentuk yang paling halus sampai perilaku yang paling kasar. Maklum manusia memang sedang dalam ujian Allah di muka bumi selama diberi kesempatan hidup. Memang manusia diberi hak hidup oleh Allah, tetapi hak hidup itu wajib dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam surat al-Mulk ayat 2, Allah sudah memberikan hak hidup kepada manusia, sekaligus Allah menguji mereka, siapa di antara mereka yang lebih baik amalannya dan siapa yang tidak baik amalannya. Manusia yang diberi hidup, selalu dinilai oleh Allah, siapa di antara mereka yang terbaik amalannya untuk dipersembahkan kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 150.

## BAB VI

### SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian semua uraian permasalahan yang dipaparkan pada bab demi bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dalam al-Qur'an bersifat gaib (eskatologis) dan abstrak banyak menyimpan misteri makna di balik teks, maka melalui penafsiran ayat demi ayat perumpamaan untuk mengungkapkan makna lahir di balik makna bathin (esoteris). Pembahasan pertama difokuskan pada ayat-ayat perumpamaan murni masalah gaib, seperti ayat perumpamaan tentang malaikat, ayat perumpamaan orang mati bisa hidup kembali, ayat perumpamaan tentang surga, ayat perumpamaan tentang bidadari, dan ayat perumpamaan tentang neraka. Kemudian pembahasan kedua difokuskan pada tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah gaib dan abstrak, yaitu; ayat perumpamaan masalah hari kiamat, ayat perumpamaan tentang kualitas iman dan tingkatannya, ayat perumpamaan tentang kekuasaan Allah, ayat perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya, ayat perumpamaan tentang berdoa kepada Allah, dan ayat perumpamaan masalah orang yang melupakan Allah. Semua penafsiran ayat-ayat perumpamaan materi aqidah dapat dijelaskan dengan nyata melalui bantuan media atau alat peraga pembelajaran bersifat gambar, simbol, dan benda asli. Adanya penjelasan ayat perumpamaan menjadi nyata memudahkan pemahaman masalah-masalah aqidah yang secara umum materinya bersifat eskatologis dalam al-Qur'an, maka para mahasiswa dan guru agama Islam mampu menjelaskan hal-hal gaib menjadi sesuatu yang nyata atau konkret menggunakan alat peraga pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat.
2. Tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak ada dua jenis, yaitu ayat perumpamaan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Ayat perumpamaan akhlak terpuji ada sembilan jenis ayat perumpamaan, yaitu; ayat perumpamaan tentang Sabar, ayat perumpamaan tentang berkata santun, ayat perumpamaan masalah rendah diri, ayat perumpamaan tentang banyak berbuat baik, ayat perumpamaan tentang berbakti kepada orangtua, ayat perumpamaan tentang

bersedekah secara sembunyi, ayat perumpamaan tentang bersedekah, ayat perumpamaan tentang berjihad dengan harta, dan ayat perumpamaan tentang persatuan. Sedangkan katagori ayat perumpamaan masalah akhlak tercela sebanyak 17 jenis, yaitu; ayat perumpamaan masalah munafik, ayat perumpamaan masalah riya, ayat perumpamaan masalah ingkar janji, tidak memanfaatkan telinga, mata dan hati, menuruti hawa nafsu, ingkar kepada Allah, ayat perumpamaan masalah keras kepala, ayat perumpamaan masalah manusia jahat, ayat perumpamaan masalah berdusta dan manipu Allah, ayat perumpamaan masalah sombong, ayat perumpamaan masalah berburuk sangka, menipu, sombong, berkata jorok, mencari-cari kejelekan orang lain, dan menggunjing orang, ayat perumpamaan masalah orang dholim, dan ayat perumpamaan masalah orang yang membunuh orang lain. Baik ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak terpuji maupun ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak tercela sama-sama dijelaskan dengan bantuan benda bersifat nyata (konkret) melalui media atau alat peraga bersifat asli, tiruan, atau gambar. Adanya penjelasan ayat perumpamaan bersifat abstrak menjadi hal-hal yang nyata memudahkan pemahaman mahasiswa dan guru agama Islam mampu menjelaskan hal-hal abstrak menjadi konkret kepada siswanya yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan juga perilaku kehidupan manusia secara nyata di tengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, Karim, Rush (ed), *Metodologi Agama*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *at-Tarbiyah bidharbi al-Amsāl*. Damsiq: Dāral-Fikr, 1998.
- Abdul Karim Bakar, *Haula at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Damsyiq: Dār al-Qalam, t.t.
- Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Ahmad Haromaini, *Studi Perumpamaan al-Qur'an*, Islamika. Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya, vol.13 tahun 2019.
- Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metode Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Amsiregar. wordpress.com, diakses 20 Oktober 2020.
- Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit J-Art, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka, 1989.
- <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/152>.
- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahisu fi Ulum al-Qur'an*. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1995.
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Muhammad Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Muhammad Zaki Saleh, *Klasifikasi Ayat-Ayat al-Qur'an Menurut Tertib Surat*. Surabaya: Dār , 2012.

- Mulla Shadra, *Tafsir al-Qur'an*. Teheran: Intisyarat, tt.
- Mulla Shadra, *Mafatih al-Ghaib*. Teheran: Takkhsis Ta'liqat, 1343 H.
- Munawwir, AW., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.
- Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi, *al-Balagha al-Wadlihab (terj)*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2002.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Quaran*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rosihan Anwar, *Samudera al-Qur'an*. Bandung Pustaka Setia, 2001.
- Salahuddin Hamid, *Studi Ulumul Quran*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002.
- Syarifah Huswatun Miswar, ***Perumpamaan Bendawi dalam al Qur'an*** (thesis). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2388>, diakses, 231 Oktober 2020.
- Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Berdasarkan Tertib Surat dalam al-Qur'an*. Mataram: Tidak Diterbitkan, 2019.
- Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1989.
- Tafsir dan Terjemahnya*, Versi Microsoft Word, 2009.
- Usman, *Ilmu Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturlisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Yayun Mu'tasimah, *Makanan Baik dalam Perspektif al-Qur'an*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.

## SINOPSIS

Buku berjudul Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak Dalam al-Qur'an' berisi enam bab. **Bab pertama**, berisi pendahuluan, di dalam membahas masalah; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi (pemecahan masalah), dan kajian teoritik. **Bab kedua**, membahas urgensi mempelajari ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, di dalamnya menguraikan; pentingnya mempelajari metode perumpamaan, ayat al-Qur'an tidak dapat dibuat oleh manusia, kuantitas ayat perumpamaan dalam al-Qur'an dan pesan alegoris, rahasia memahami ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, dan kedudukan ayat perumpamaan dalam ayat *mutasyabihat*. **Bab ketiga**, tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah gaib, di dalamnya menguraikan ayat perumpamaan tentang malaikat yang dapat digambarkan dengan pra dewasa yang sempurna, perumpamaan orang mati bisa hidup kembali, ayat perumpamaan tentang surga, ayat perumpamaan tentang bidadari, ayat perumpamaan tentang neraka, dan ayat perumpamaan tentang akhirat. **Bab keempat**, ayat perumpamaan masalah hari kiamat, ayat perumpamaan tentang kualitas keimanan, ayat perumpamaan tentang kekuasaan Allah, ayat perumpamaan tongkat menjadi ular, ayat perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya, ayat perumpamaan tentang berdoa kepada Allah, ayat perumpamaan masalah orang yang melupakan Allah, ayat perumpamaan masalah mengingkari perintah Allah, ayat perumpamaan tentang Rasulullah SAW., dan ayat perumpamaan tentang pengurusan Masjidilharam. **Bab kelima**, tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak, di dalamnya menguraikan ayat-ayat perumpamaan akhlak terpuji, seperti berkata santu diumpamakan dengan pohon berakar kuat dan memiliki daun rindang dan ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak tercela, seperti munafik dijelaskan dengan perumpamaan api, dan beberapa materi lainnya. **Bab keenam**, berisi simpulan bahwa ayat-ayat perumpamaan masalah gaib dapat dijelaskan dengan konkret, sama halnya masalah aqidah dapat dipahami dengan nyata melalui ayat-ayat perumpamaan, seperti malaikat dapat dijelaskan dengan menunjukkan gambar pria dewasa dan ayat-ayat perumpamaan masalah abstrak dapat dijelaskan melalui alat peraga.



## GLOSARIUM

*Amsāl kaminah* ialah perumpamaan yang tidak disebutkan dengan jelas lafadz *tamtsil*(pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

*Amsāl musarrabah*ialah mengumpamakan suatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret.

*Amsālmursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih*(yang diserupakan) dengan jelas,tetapi kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan (*masāl*).

*Asmaul husna* ialah nama-nama Allah yang baik.

Ayat *mubkamat*adalah ayat yang memiliki kejelasan makna.

Ayat *mutasyabihat*adalah ayat-ayat yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.

*Eskatologis* adalah hal-hal berkaitan dengan teologi bersifat gaib, seperti kematian, kiamat, dan kebangkitan.

Metode *qiyas* salah satu metodologi Ushûl yang dapat dijadikan contoh dalam metodologi pembelajaran dunia pendidikan dengan sistem pembelajaran konkret pada materi teologis dan eskatologis.

*Maudbu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang secara bersama-sama membahas topik judul tertentu menerbitkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan keterangan dan hubungan dengan ayat-ayat lain.

*Syubhat* ialah sesuatu perbuatan atau masalah yang tidak memiliki kejelasan sifat, fakta, dan status hukumnya.

*Ulul azmi* ialah sebuah gelar yang diberikan kepada beberapa orang nabi dan rasul pilihan Allah yang memiliki ketabahn luar biasa, yaitu nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa, dan nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR INDEX

### A

Abdul Hayy al-Farmawy, 5, 6, 8  
Abdurrahman an-Nahlawi, 9, 10,  
19, 239  
abstrak, xi, xii, 2, 3, 9, 11, 12, 13,  
22, 29, 175, 237, 238, 241, 242  
*akīl balīg*, 192  
*amśāl*, xiii, 2, 8, 10, 11, 12, 14, 15,  
22, 26, 27  
*asmaul husna*, 146

### B

bani Israil, 183, 227, 236

### F

Fir'aun, 36, 45, 91, 95, 96, 150,  
153, 155, 156, 164, 165, 169,  
175, 224, 226, 227, 228

### I

Ibrahim, xiv, 36, 37, 38, 39, 40, 41,  
47, 48, 49, 72, 73, 78, 87, 92, 93,  
152, 153, 156, 158, 169, 180,  
181, 229, 230, 242  
Ilmu Balaghah, xiii  
Imran, 12, 13, 32, 33, 72, 78, 79,  
81, 82, 83, 85, 86, 87, 97, 153,  
155, 175, 176, 179

### K

Ka'bah, 137, 138, 173  
kafir Quraisy, 83, 142, 170  
kiamat, xiii, 33, 43, 54, 60, 61, 74,  
75, 76, 77, 78, 80, 108, 109, 119,  
124, 132, 145, 154, 155, 157,  
163, 198, 200, 201, 209, 225,  
226, 237, 241, 242  
konkret, xii, 9, 10, 11, 12, 13, 22,  
174, 206, 237, 238, 241, 242  
*kun fayakun*, 51

### L

*laubul mahfudz*, 125  
Luth, 36, 37, 38, 39, 41, 87, 91, 92,  
93, 114, 153, 155, 156, 175, 219

### M

Madyan, 87, 92, 93  
Manna Khalil al-Qattan, 9, 11, 14,  
15, 26, 32, 239  
*maśāl*, xiii, 2, 10, 11, 12, 13, 15, 16,  
26, 27, 31, 242  
*Mekkah*, 91, 141, 142, 143, 144,  
145, 167, 169, 171, 173, 174,  
230, 234, 235  
*misykat*, 102, 126, 128  
mufasir, 2, 4, 5, 6, 8, 35  
*mubkamāt*, 32, 33  
*munasaba'h*, 7

Musa, 72, 73, 74, 77, 78, 90, 93, 95,  
96, 138, 139, 140, 141, 144, 145,  
153, 163, 164, 165, 166, 167,  
168, 169, 170, 218, 224, 226,  
227, 228, 242  
mushaf Utsmani, 3, 4  
Muslim, 49, 82, 91, 92, 150, 192,  
213  
*mutasyabihat*, 32, 33, 34, 35

## N

Nabi Muhammad, viii, 42, 55, 76,  
83, 88, 94, 145, 210  
*nasuha*, 232  
Nuh, 87, 90, 91, 92, 93, 107, 108,  
114, 124, 134, 153, 155, 156,  
158, 167, 169, 175, 219, 242

## P

pena, 1, 117, 118, 119

## Q

Quraish Shihab, 4, 6, 7, 240

## S

sihir, 167, 172, 173, 224, 228  
simbol, 2, 3, 23, 32, 138, 151, 182,  
237  
Siti Sarah, 36, 39, 40, 41  
Sodom, 91  
syirik, 46, 107, 149, 230  
*syubhat*, 6, 8

## T

*tasybih*, 2, 9, 12, 15, 16, 27, 31, 35,  
242

## U

*ullul azmi*, 180

## **BIODATA PENULIS**

Dr. Syukri, M.Pd., dosen tetap Pendidikan Agama Islam. Pengampu mata kuliah Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI) dan Pembelajaran Aqidah akhlak di Madrasah. Lahir di Samili Bima, 19 Desember 1962. Menyelesaikan studi program sarjana muda Fakultas Adab di IAIN Sunan Ampel Surabaya, program sarjana Fakultas Adab di IAIN Sunan Ampel Surabaya, program magister Pascasarjana di Universitas Negeri Malang, dan program doktoral di sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif (UIN) Hidayatullah Jakarta. Aktif menulis buku referensi yang dipublikasikan pada penerbit lokal dan nasional. Aktif menulis berbagai artikel pada media massa dan artikel ilmiah pada jurnal akademis di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta baik lokal maupun nasional. Anggota ADI NTB. Aktif menjadi pengurus lembaga sosial keagamaan di Mataram.

Buku berjudul Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak Dalam al-Qur'an berisi enam bab. Bab pertama, berisi pendahuluan, di dalam membahas masalah; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi (pemecahan masalah), dan kajian teoritik. Bab kedua, membahas urgensi mempelajari ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, di dalamnya menguraikan; pentingnya mempelajari metode perumpamaan, ayat al-Qur'an tidak dapat dibuat oleh manusia, kuantitas ayat perumpamaan dalam al-Qur'an dan pesan alegoris, rahasia memahami ayat perumpamaan dalam al-Qur'an, dan kedudukan ayat perumpamaan dalam ayat mutasyabahat. Bab ketiga, tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah gaib, di dalamnya menguraikan ayat perumpamaan tentang malaikat yang dapat digambarkan dengan pra dewasa yang sempurna, perumpamaan orang mati bisa hidup kembali, ayat perumpamaan tentang surga, ayat perumpamaan tentang bidadari, ayat perumpamaan tentang neraka, dan ayat perumpamaan tentang akhirat. Bab keempat, ayat perumpamaan masalah hari kiamat, ayat perumpamaan tentang kualitas keimanan, ayat perumpamaan tentang kekuasaan Allah, ayat perumpamaan tentang menjadi ular, ayat perumpamaan tentang al-Qur'an dan kemukzijatannya, ayat perumpamaan tentang berdoa kepada Allah, ayat perumpamaan masalah orang yang melupakan Allah, ayat perumpamaan masalah mengingkari perintah Allah, ayat perumpamaan tentang Rasulullah SAW., dan ayat perumpamaan tentang pengurusan Masjidilharam. Bab kelima, tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak, di dalamnya menguraikan ayat-ayat perumpamaan akhlak terpuji, seperti berkata santu diumpamakan dengan pohon berakar kuat dan memiliki daun rindang dan ayat-ayat perumpamaan masalah akhlak tercela, seperti munafik dijelaskan dengan perumpamaan api, dan beberapa materi lainnya. Bab keenam, berisi simpulan bahwa ayat-ayat perumpamaan masalah gaib dapat dijelaskan dengan konkret, sama halnya masalah aqidah dapat dipahami dengan nyata melalui ayat-ayat perumpamaan, seperti malaikat dapat dijelaskan dengan menunjukkan gambar pria dewasa dan ayat-ayat perumpamaan masalah abstrak dapat dijelaskan melalui alat peraga.

**Sanabil**

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
Website: www.sanabil.web.id

ISBN 978-623-317-042-0



9 786233 170420